

**BENTUK DAN MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU DI DUSUN
GIRILOYO, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN IMOGIRI, KABUPATEN
BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Dwi Nikasari
NIM 13207241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Pembimbing,

Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum

NIP. 19680605199903 1 002

PENGESAHAN

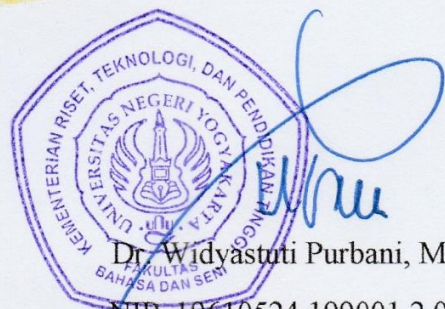
Skripsi yang berjudul *Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kasiyan, S.Pd., M.Hum	Ketua Penguji		30 Agustus 2017
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Sekretaris Penguji		30 Agustus 2017
Dr. Bambang Prihadi, M.Pd	Penguji Utama		30 Agustus 2017

Yogyakarta, 30 Agustus 2017

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Penulis



Dwi Nikasari

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (terjemahan Q.S. Al-Mujaddah:11)

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (HR. Muslim)

Perangi neraka di dalam hatimu, memberi yang ikhlas kepada yang butuh, bersyukur terus kepada-Nya tanpa kenal waktu
(Dwi Nikasari)

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi pengetahuan serta kelancaran. Tiada suatu apapun kejadian yang terjadi tanpa seizin-Nya.

Tulisan ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketegaran dan perjuangan. Kakak dan keponakanku yang senantiasa mendukungku dan mendoakanku.

Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta yang menjadi tempatku menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT senantiasa penulis hadirkan atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul: “Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul”, dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan serta bantuan berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Kasiyan, M.Hum. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas bimbingan yang baik dengan segala dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masa studi.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu melengkapi keperluan administrasi Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Prodi Pendidikan Kriya yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu dalam keperluan administrasi penelitian sampai penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.

5. Pemerintah Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang selalu membimbing, mendukung, dan tidak pernah menuntut apapun dari saya. Terima kasih bapak dan ibu untuk segalanya.
7. Kakak dan keponakan saya Anang Novianto, Nur Hidayati, Dissa Juliana Putri, dan Rania Ramadhani, terima kasih atas semua dukungan dan semangat.
8. Kakek dan nenek yang selalu mendukung pendidikan saya, yang selalu mendukung saya untuk menimba ilmu sampai keperguruan tinggi.
9. Keluarga besar saya, bibi, paman, sepupu-sepupu yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Kriya tahun 2013, terima kasih atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Penyusun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Tinjauan tentang Konsep Batik.....	15
B. Konsep Bentuk dan Makna dalam Karya Seni	25

C. Tinjauan tentang Tanaman Srigunggu	34
D. Hasil Penelitian yang Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Instrumen Penelitian.....	47
E. Teknik Validasi/Keabsahan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV DUSUN GIRILOYO, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN	
IMOGIRI, KABUPATEN BANTUL	59
A. Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	59
B. Pengembangan Batik Srigunggu di Kelompok Perajin Dusun Giriloyo, Desa Imogiri, Kabupaten Bantul	70
BAB V BENTUK MOTIF BATIK SRIGUNGGU	87
A. Sejarah Batik Srigunggu	87
B. Bentuk Motif Batik Srigunggu.....	91
1. Komponen Motif Utama	94
2. Komponen Motif Pelengkap atau Penunjang.....	97
a) Bentuk Motif Pelengkap Daun Srigunggu	98
b) Bentuk Motif Pelengkap Batang Srigunggu	103
c) Bentuk Motif Pelengkap Bunga Srigunggu	106
d) Bentuk Motif Pelengkap Buah Srigunggu	114
e) Bentuk Motif Pelengkap Kupu-kupu	118
3. Komponen <i>Isen-isen</i>	120

4. Struktur Pada Bentuk Motif Batik Srigunggu	125
BAB VI MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU	129
A. Makna Motif Akar Srigunggu	133
B. Makna Motif Daun Srigunggu	134
C. Makna Motif Bunga Srigunggu	135
D. Makna Motif Batang Srigunggu.....	136
E. Makna Motif Buah Srigunggu	137
F. Makna Motif Kupu-kupu	138
BAB VII PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Pedoman Observasi.....	48
Tabel 2 : Pedoman Wawancara.....	50
Tabel 3 : Pedoman Dokumentasi	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Desa Wukirsari.....	59
Gambar 2 : Gapura Masuk Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul	60
Gambar 3 : Petunjuk Arah Masuk Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung	61
Gambar 4 : Gazebo Giriloyo	63
Gambar 5 : Monumen Kampung Batik Giriloyo	64
Gambar 6 : Kelompok Perajin Batik Kusumo	66
Gambar 7 : Kelompok Perajin Batik Sri Kuncoro	66
Gambar 8 : Kelompok Perajin Batik Berkah Lestari	67
Gambar 9 : <i>Home Industry</i> Batik Sungsang Batik	67
Gambar 10 : Tempat dibudidayakannya Tanaman Srigunggu.....	70
Gambar 11 : Batik Srigunggu	71
Gambar 12 : Denah Lokasi <i>Home Industry</i> Sungsang Batik	73
Gambar 13 : Tempat Produksi <i>Home Industry</i> Batik Sungsang Batik.....	76
Gambar 14 : Tempat Produksi <i>Home Industry</i> Batik Sungsang Batik.....	76
Gambar 15 : Proses Mencanting Kain	77
Gambar 16 : Proses Pencelupan Kain	78
Gambar 17 : Proses Penjemuran Kain	79
Gambar 18 : Proses Melorod Kain.....	80
Gambar 19 : <i>Show Room</i> Sungsang Batik dari Tampak Depan.....	81

Gambar 20 : <i>Show Room</i> Sungsang Batik dari Tampak Samping	81
Gambar 21 : Papan Nama <i>Home Industry</i> Batik Sungsang Batik.....	82
Gambar 22 : Pintu Masuk <i>Show Room</i> Sungsang Batik	83
Gambar 23 : Penataan Batik Srigunggu di <i>Show Room</i> Sungsang Batik.....	84
Gambar 24 : Bagian dalam <i>Show Room</i> Sungsang Batik	85
Gambar 25 : Desain Bentuk Motif Akar Srigunggu	95
Gambar 26 : Akar dari Tanaman Srigunggu	96
Gambar 27 : Bentuk Motif Akar Srigunggu	97
Gambar 28 : Desain Bentuk Motif Daun Srigunggu 1	99
Gambar 29 : Desain Bentuk Motif Daun Srigunggu 2.....	100
Gambar 30 : Daun dari Tanaman Srigunggu	101
Gambar 31 : Bentuk Motif Daun Srigunggu 1	102
Gambar 32 : Bentuk Motif Daun Srigunggu 2.....	103
Gambar 33 : Desain Bentuk Motif Batang Srigunggu	104
Gambar 34 : Batang dari Tanaman Srigunggu.....	105
Gambar 35 : Bentuk Motif Batang Srigunggu	106
Gambar 36 : Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Masih Kuncup .	107
Gambar 37 : Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 1 ..	108
Gambar 38 : Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 2 ..	109
Gambar 39 : Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Telah Mekar.....	110
Gambar 40 : Bunga dari Tanaman Srigunggu.....	111

Gambar 41 : Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Masih Kuncup.....	112
Gambar 42 : Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 1	113
Gambar 43 : Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 2	113
Gambar 44 : Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Telah Mekar.....	114
Gambar 45 : Desain Bentuk Motif Buah Srigunggu.....	115
Gambar 46 : Buah dari Tanaman Srigunggu	116
Gambar 47 : Bentuk Motif Buah Srigunggu	117
Gambar 48 : Desain Bentuk Motif Kupu-kupu.....	119
Gambar 49 : Bentuk Motif Kupu-kupu.....	120
Gambar 50 : <i>Isen-isen</i>	122
Gambar 51 : Penerapan <i>Isen-isen Ukel</i> dan <i>Cecek Tujuh</i>	123
Gambar 52 : Penerapan <i>Isen-isen Cecek, Cecek Mawur, Sawut, Kembang Jeruk</i> dan <i>Kembang Pacar</i>	124
Gambar 53 : Penerapan <i>Isen-isen Cecek Tiga</i>	124
Gambar 54 : Keutuhan dari Motif yang Terdapat di dalam Batik Srigunggu	126
Gambar 55 : Penonjolan Motif yang Terdapat di dalam Batik Srigunggu ...	127
Gambar 56 : Keseimbangan Motif yang Terdapat di dalam Batik Srigunggu	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium	147
Lampiran 2 : Gambar Ketua dari <i>Home Industry</i> Batik Sungsang Batik.....	149
Lampiran 3: Gambar Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Mikro.....	150
Lampiran 4 : Gambar Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL).....	151
Lampiran 5 : Izin Gangguan	152
Lampiran 6 : Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung	153
Lampiran 7 : Nota Penjualan Batik Srigunggu	154
Lampiran 8 : Nota Penjualan Batik Srigunggu	155
Lampiran 9 : Pedoman Observasi	156
Lampiran 10 : Pedoman Wawancara	156
Lampiran 11 : Jawaban Wawancara	157
Lampiran 12 : Pedoman Dokumentasi.....	164
Lampiran 13 : Surat Keterangan Wawancara H. Ahmad Sunhaji	165
Lampiran 14 : Surat Keterangan Wawancara Giyarti Takarina.....	166
Lampiran 15 : Surat Keterangan Wawancara Isnaini Mutarom.....	167
Lampiran 16 : Surat Keterangan Wawancara Agus Basuki Tapip	168
Lampiran 17 : Surat Keterangan Wawancara Mukhoyaroh.....	169
Lampiran 18 : Surat Keterangan Wawancara Wasingah	170

Lampiran 19 : Surat Keterangan Wawancara Ruslaini	171
Lampiran 20 : Surat Keterangan Wawancara Hartinah	172
Lampiran 21 : Surat Keterangan Wawancara Susilowati	173
Lampiran 22 : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni	174
Lampiran 23 : Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL Yogyakarta	175
Lampiran 24 : Surat Izin Penelitian dari BAPPEDA Bantul	176
Lampiran 25 : Surat Izin Penelitian dari Desa Wukirsari	177

**BENTUK DAN MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU DI DUSUN
GIRILOYO, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN IMOGIRI, KABUPATEN
BANTUL**

**Oleh Dwi Nikasari
NIM 13207241009**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang dilihat dari bentuk dan makna motifnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validasi/keabsahan data adalah dengan cara meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data secara deskriptif melalui pengumpulan data dengan cara reduksi data penelitian, penyajian data penelitian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Srigunggu merupakan jenis batik modern yang dibuat dengan latar belakang kearifan lokal yang merupakan kebudayaan yang turun-temurun di suatu masyarakat. Bentuk dan makna dari Motif Batik Srigunggu adalah sebagai berikut: 1. Bentuk motif Batik Srigunggu tergolong bentuk motif modern dan terdiri enam motif, yaitu a. Bentuk motif utama adalah bentuk motif akar srigunggu. b. Bentuk motif penunjang adalah bentuk motif daun srigunggu, bentuk motif batang srigunggu, bentuk motif bunga srigunggu, bentuk motif buah srigunggu, dan bentuk motif kupu-kupu. 2. Makna dari motif Batik srigunggu, yaitu: a. Motif akar srigunggu memiliki makna suatu kearifan lokal yang menjadi ciri khas di Dusun Giriloyo. b. Motif daun srigunggu memiliki makna suatu tempat yang indah serta memiliki ciri khas dari kearifan lokal yang ada di Dusun Giriloyo. c. Motif bunga srigunggu memiliki makna kejayaan yang diperoleh masyarakat Giriloyo dari pengobatan tradisional *gurah*. d. Motif batang srigunggu memiliki makna suatu masyarakat yang saling bekerjasama atau bergotong royong, e. Motif buah srigunggu memiliki makna menggambarkan sikap saling tolong-menolong antar sesama, dan f. Motif kupu-kupu memiliki makna setiap manusia yang telah diberi rasa kebahagiaan harus diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata-kata kunci: Giriloyo, batik, srigunggu, bentuk, makna.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang beraneka ragam, sehingga bangsa Indonesia kaya akan warisan budayanya. Setiap warisan budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri serta dapat menjadi identitas bagi Bangsa Indonesia. Suatu kebudayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia dapat dilihat dari watak asli yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, dimana watak asli tersebut merupakan suatu kepribadian yang terdiri dari sikap, tingkah laku, dan tindakan seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, sehingga watak asli tersebut dapat mencerminkan kebudayaan yang dimiliki dan dianut oleh masyarakat Indonesia. Watak asli dari masyarakat Indonesia yang mencerminkan kebudayaan yang dimiliki Bangsa Indonesia dapat dipengaruhi oleh budaya luar, sehingga akan terjadi suatu perubahan pada ciri watak atau kepribadian masyarakat, perubahan tersebut dapat terjadi pada sikap, tingkah laku, dan tindakan masyarakat, tetapi ciri watak yang asli akan tetap ada dalam sikap, tingkah laku, dan tindakan sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang tidak dimiliki individu lain (Koentjaraningrat, 2015: 83). Menurut Bahar (2005: 9), suatu kelompok masyarakat tertentu dengan suatu kebudayaan yang dimilikinya apabila dihadapkan dengan kebudayaan lain lambat laun unsur-unsur kebudayaan lain tersebut akan diterima

tanpa menyebabkan kepribadian kebudayaan yang dimilikinya hilang, tetapi terpengaruh atau tidak terpengaruhnya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain itu dapat dilihat dari perspektif sejauh mana pengetahuan yang bernilai kebudayaan mengalami perubahan. Suatu kebudayaan sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu yang tampak dari setiap daerah tertentu. Watak khas tersebut sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka, sehingga suatu kebudayaan tersebut dapat menjadi suatu identitas budaya bagi daerah tertentu (Koentjaraningrat, 2015: 177).

Di dalam sebuah kebudayaan dikatakan memiliki nilai signifikansi apabila di dalamnya terkandung tentang ciri-ciri dan nilai-nilai budaya yang diyakini memiliki kesamaan, serta spirit, nilai, dan realitas lain yang khas yang dimiliki suatu daerah tertentu dan akhirnya membentuk suatu identitas yang kemudian diistilahkan sebagai kearifan lokal atau kejatidirian lokal (*local genius*) yang demikian berharga. Berangkat dari hal tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dinamakan dengan kearifan lokal selalu diupayakan untuk dirawat, dijaga, bahkan dilestarikan, demi tetap terjaga *survival*-nya sebuah kearifan lokal dari suatu daerah yang bersangkutan (Kasiyan, 2009: 1-2).

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Kearifan lokal amat penting keberadaannya di dalam sebuah kebudayaan, terutama ketika dikaitkan dengan persoalan mengenai masalah ‘identitas’, baik dalam konteks mikro, misalnya terkait dengan ranah etnik, maupun secara makro, misalnya ranah Negara (Kasiyan, 2009: 1).

Lebih lanjut Keraf (dalam Suhartini, 2009: 207) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam.

Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya (Kayam, 1981: 16). Hal tersebut dikuatkan dengan adanya kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam, 1981: 11-16). Identitas kebudayaan tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda karena adanya kebudayaan dan kepribadian masyarakat yang berbeda pada tiap-tiap daerah. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya. Suatu identitas budaya yang dimiliki oleh suatu daerah dapat berupa sebuah benda

kebudayaan hasil karya manusia, salah satu benda hasil karya manusia yang dapat dijadikan identitas budaya adalah seni kriya atau kerajinan.

Keberadaan seni kriya yang telah hadir, tumbuh, berkembang, di suatu daerah akhirnya menjadi ciri kuat yang mewarnai kebudayaan di suatu daerah, seni kriya telah berhasil memberikan warna khas akan kearifan lokal dan bahkan identitas kebudayaan Indonesia. Keberadaan seni kriya dari awal hadirnya diturunkan dari tradisi besar atau budaya agung di lingkungan keraton (terutama di Jawa) dan kemudian memancar kesegala lapisan masyarakat, diestafetkan antar generasi, dan berakumulasi dalam bentangan ruang dan waktu yang teramat panjang akhirnya telah menempatkan dirinya sebagai salah satu aset kearifan lokal bangsa yang mahal (Kasiyan, 2009: 2-3).

Seni kriya atau kerajinan di Indonesia antara lain batik, keramik, logam, kayu dan kulit. Setiap bentuk motif dari kerajinan tersebut memiliki ciri khas tersendiri bagi daerah yang membuatnya, salah satunya adalah batik. Batik merupakan warisan budaya yang bernilai luhur dan berguna bagi manusia. Setiap daerah mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik motif maupun tata warnanya (Prasetyo, 2010: 75). Dalam motif batik biasanya mengandung makna tentang pesan kehidupan, pesan moral, ciri khas, doa, cerita, dan lain-lain. Batik merupakan salah satu pakaian daerah Yogyakarta yang memiliki ciri khas tertentu, serta dapat menjadi identitas bagi daerah yang menghasilkannya. Pada umumnya pakaian daerah memiliki ciri khas pada motif, makna dan warnanya. Motif dari sebuah kain memiliki gambaran tentang situasi, kondisi dan aneka ragam makna, bahkan pada sebuah acara-acara tertentu tiap-tiap motif pakaian yang dikenakan harus sesuai *empan papan* yang artinya menyesuaikan

acara tersebut. Orang Jawa selalu berprinsip *ajining raga ana ing busana* yang artinya jati diri seseorang dapat terlihat dari cara berbusananya, sehingga di Yogyakarta juga ikut menerapkan prinsip tersebut (Endraswara, 2010: 169).

Di Yogyakarta banyak terdapat daerah penghasil batik yang sampai saat ini masih tetap konsisten dalam menjaga warisan budaya tersebut, salah satunya adalah Dusun Giriloyo yang terletak di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Namun tidak hanya kerajinan batik yang banyak berkembang di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, tetapi pengobatan tradisional *gurah* juga ikut berkembang pesat di dusun tersebut. Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul kedua warisan budaya tersebut masih tetap dijaga dan dimanfaatkan oleh masyarakat Giriloyo. Warisan kebudayaan yang dimiliki oleh Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dapat menjadi suatu identitas bagi daerah tersebut. Identitas kebudayaan dari suatu daerah dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Warisan budaya di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang pertama, yaitu pengobatan tradisional *gurah* telah membuat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul berbeda dengan daerah lainnya, karena pengobatan tradisional *gurah* mengalami perkembangan pesat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pengobatan tradisional *gurah* telah mengakar di hati para masyarakat Giriloyo, sehingga menjadi kebudayaan yang turun-temurun di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Kebudayaan *gurah*

iniilah yang tidak mesti dimiliki oleh daerah lainnya, karena hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan pengobatan tradisional *gurah*, sehingga tidak sembarang orang dapat mengguah.

Gurah merupakan pengobatan tradisional yang bertujuan mengeluarkan lendir dan kotoran yang mengganggu saluran pernapasan. Lendir dan kotoran akan keluar melalui mulut dan hidung sehingga saluran pernapasan akan lega dan segar kembali. Pada zaman dahulu pengobatan tradisional *gurah* hanya dimanfaatkan oleh para *Qori* ketika mereka akan bertanding dalam *Tilawatil Al-Quran* dan para *sinden*. Namun kini pengobatan tradisional *gurah* bisa dimanfaatkan oleh siapa saja untuk mendapatkan suara yang jernih (Pamulia, 2014: 101).

Obat yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional *gurah* terbuat dari akar tanaman srigunggu. Tanaman ini tumbuh di tempat terbuka, tetapi tanaman ini tidak dapat tumbuh di sembarang tempat, namun di Dusun Giriloyo tanaman ini sangat banyak dijumpai (Pamulia, 2014: 102). Pengobatan tradisional *Gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul sangat dikagumi oleh para dokter karena metode penyembuhannya yang unik, bahkan beberapa dokter dari luar negeri juga pernah mengadakan riset tentang pengobatan tradisional *gurah*. Begitu cairan srigunggu dimasukkan melalui lubang hidung seorang pasien dalam waktu singkat lendir kemudian keluar. Keberadaan pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul ini dapat dijadikan daya tarik bagi masyarakat luar, sehingga perlu adanya pengembangan kegiatan pengobatan tradisional *gurah* (Pamulia, 2014: 102).

Warisan budaya yang kedua adalah kerajinan batik. Kerajinan Batik Tulis Giriloyo ini merupakan budaya asli Kraton *Ngayogyakarta Hadiningrat* yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ragam motif yang terbentuk pada kain batik tulis ini erat hubungannya dengan letak geografis, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna (Pamulia, 2014:99). Kerajinan batik tulis di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul kebanyakan menggunakan pewarnaan klasik Yogyakarta seperti warna coklat atau *sogan*, hitam, biru atau *indigo* dan putih.

Salah satu warga di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menciptakan Batik Srigunggu, serta pada tahun 2015 mulai dijadikan batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul karena penciptaannya di latar belakang oleh kearifan lokal yang terdapat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan menjadi identitas yang membedakan Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dengan daerah lain.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 11 Desember 2016, di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul banyak terdapat perajin batik yang cukup menonjol, karena telah menjadi suatu tradisi turun-temurun di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul membuat kerajinan batik. Masyarakat Giriloyo cenderung memiliki usaha batik secara berkelompok. Para perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menciptakan motif batik dengan mengembangkan motif tradisional yang telah

ada, maupun membuat motif baru yang mereka kembangkan sendiri, dengan makna dan ciri khas masing-masing. Kebanyakan motif batik yang diciptakan sendiri oleh masyarakat Giriloyo bertemakan lingkungan setempat yang berkaitan dengan pengalaman perajin maupun sejarah yang berkaitan dengan Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sehingga ciri khas dan makna simboliknya akan berbeda dengan batik-batik di daerah lain.

Salah satu perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul bernama H. Ahmad Sunhaji yang mengelola dan memimpin *home industry* batik Sungsang Batik, telah banyak menciptakan motif batik yang terinspirasi dari pengalaman hidup, sejarah Dusun Giriloyo, maupun lingkungan sekitar. Salah satu karya H. Ahmad Sunhaji yang diciptakan untuk menjadi ciri khas dari Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yaitu motif Batik Srigunggu. Batik Srigunggu diciptakan pada tahun 2014, penciptaan Batik Srigunggu di latar belakang oleh kearifan lokal yang ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yaitu pengobatan tradisional *gurah*. Dalam pengobatan tradisional *gurah* bahan yang digunakan untuk membuat obat *gurah* itu mengambil salah satu tanaman yang ada di sana, yaitu tanaman srigunggu. Keberadaan pengobatan tradisional *gurah* yang memiliki kebermaknaan tersendiri bagi masyarakat Giriloyo, maka dijadikan sebagai ide penciptaan pada motif Batik Srigunggu sehingga dapat menjadi simbol untuk identitas kebudayaan Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Dalam Batik Srigunggu ini memiliki makna tentang kehidupan masyarakat Giriloyo pada waktu awal mengenal

pengobatan tradisional *gurah* sampai dengan terkenalnya pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul tersebut, dari hal tersebut maka dijadikanlah Batik Srigunggu menjadi batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Penciptaan Batik Srigunggu oleh H. Ahmad Sunhaji mengacu pada pemanfaatan tanaman srigunggu untuk pengobatan tradisional *gurah*, yaitu pada akar dari tanaman srigunggu. Motif utama dalam Batik Srigunggu ini adalah motif akar srigunggu, karena dari beberapa bagian dari tanaman srigunggu seperti daun, bunga, batang, buah, dan akar yang memiliki manfaat paling besar dalam pengobatan tradisional *gurah* adalah akar dari tanaman srigunggu, serta akar dari tanaman srigunggu ini menjadi komposisi obat yang digunakan untuk mengguah serta khasiat akar dari tanaman srigunggu juga memiliki peran penting dalam pengobatan tradisional *gurah*. Selain hal tersebut terdapat alasan akar dari tanaman srigunggu dijadikan motif utama dalam Batik Srigunggu yaitu untuk menggambarkan tentang awal masuknya pengobatan tradisional *gurah* ke Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Batik Srigunggu ini dalam proses pewarnaannya sementara ini masih diproduksi dengan menggunakan pewarna alam. Warna-warna yang digunakan adalah coklat tua, coklat kehijau-hijauan, coklat kekuning-kuningan, putih, hitam, dan biru, tetapi terkait dengan hal warna dalam Batik Srigunggu ini tidak memiliki makna, sehingga semua warna dapat diterapkan dalam Batik Srigunggu. Dalam hal penggunaan Batik Srigunggu ini tidak terdapat tata cara khusus, walau Batik Srigunggu ini dijadikan batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri,

Kabupaten Bantul. Batik Srigunggu ini cenderung digunakan untuk acara formal, serta berkaitan dengan jenis pakaian Batik Srigunggu ini cenderung dibuat menjadi blus wanita, gamis, kemeja, dan rok batik lilit.

Batik Srigunggu ini merupakan *representasi visual* dari kearifan lokal yang terdapat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sehingga motif yang terdapat di Batik Srigunggu ini menonjolkan identitas budaya yang ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yaitu pengobatan tradisional *gurah* dan kerajinan batik. Berkaitan dengan pengobatan tradisional *gurah* dalam Batik Srigunggu ini ditandai dengan bentuk motif akar srigunggu yang disusun secara berdekatan sehingga motif akar srigunggu ini terlihat menonjol. Bentuk akar dari tanaman srigunggu sama dengan bentuk akar tanaman pada umumnya yang memiliki serabut-serabut kecil, serta akar dari tanaman srigunggu memiliki warna abu-abu. Dalam proses stilisasi motif akar srigunggu ini dibuat seperti bentuk akar aslinya yang memiliki serabut-serabut kecil dan digambar menggunakan garis lengkung-lengkung serta pada bagian tengahnya diberi isen-isen cecek. Warna motif akar srigunggu dalam batik Srigunggu ini biasanya lebih cerah dari pada warna dasarnya, seperti biru, coklat kehijauan dan coklat kekuningan. Dalam Batik Srigunggu ini juga terdapat motif pelengkap seperti daun srigunggu, bunga srigunggu, buah srigunggu, batang srigunggu, dan kupu-kupu. Dalam proses stilisasi dan pewarnaan untuk motif penunjang ini sama dengan motif utama yaitu akar srigunggu.

Keberadaan Batik Srigunggu sebagai batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul memang telah diketahui masyarakat,

tetapi belum semua penduduk sekitar Desa Wukirsari mengetahui, barulah penduduk sekitar Dusun Giriloyo yang telah mengetahui. Masyarakat sekitar Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul pada awalnya, mengetahui bahwa H. Ahmad Sunhaji telah menciptakan Batik Srigunggu saat ada perkumpulan Paguyuban Batik Giriloyo pada hari Sabtu, 10 Januari 2015 bersamaan dengan acara penerimaan tamu dari luar Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul di Gasebo Giriloyo. Batik Srigunggu diperkenalkan dengan penduduk sekitar Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul oleh Giyarti Takarina. Giyarti Takarina memberitahukan kepada anggota paguyuban bahwa Batik Srigunggu tersebut akan dijadikan batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan para anggota menyetujui hal tersebut. Para anggota Paguyuban Batik Giriloyo terdiri dari 10 kelompok perajin batik. Setelah kelompok-kelompok perajin batik tersebut mengetahui bentuk dari motif Batik Srigunggu mereka mulai menciptakan Batik Srigunggu, tetapi Batik Srigunggu ini terutama dikembangkan di *home industry* batik Sungsang Batik.

Filosofis dari Batik Srigunggu sendiri masih belum terungkap jelas, karena batik tersebut masih tergolong batik baru, sehingga perlu adanya penggalian mengenai filosofis dari Batik Srigunggu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka ingin mengungkap bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu ini, agar dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwa di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terdapat batik ciri khas daerah tersebut, dan

diciptakan oleh salah satu perajin batik Giriloyo, serta dapat mendukung proses pelestarian Batik Srigunggu sebagai *representasi visual* dari dua warisan budaya yang menjadi identitas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seperti apa karakteristik bentuk dari motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul?
2. Apa makna dari motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan

Sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
2. Mendeskripsikan makna Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan batik yang ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, selain itu diharapkan penelitian ini menjadi wacana serta menambah pengetahuan tentang adanya Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang dapat ditinjau dari bentuk dan maknanya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Dapat memberikan informasi secara tertulis sebagai referensi tentang Batik Srigunggu yang berada Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

b. Bagi Perajin Batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pengrajin untuk lebih giat lagi dalam mengembangkan motif-motif batik yang dihasilkan, serta meningkatkan kualitas batik yang dihasilkan.

c. Bagi Pemerintah Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai dukungan untuk menjaga batik Giriloyo serta dapat menambah dokumen dalam kesenian dan kebudayaan daerah di Kabupaten Bantul.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Konsep Batik

Keberadaan batik yang sekarang dikenal di Indonesia telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dan masa penyebaran Islam pada abad ke-13 dan seterusnya. Namun perkembangan batik mulai terekam jelas pada masa Kerajaan Mataram Islam. Keterampilan membatik pada awalnya berkembang di lingkungan istana sebagai sarana membuat bahan pakaian untuk raja dan keluarganya (Anshori, dkk, 4:2011). Batik dipercaya sudah ada semenjak zaman Majapahit dan menjadi populer akhir abad-18 atau awal abad-19. Batik yang dihasilkan pada waktu itu adalah batik tulis sampai abad-20, dan batik cap mulai dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920-an (Prasetyo, 2010: 2).

Batik pada awalnya hanya digunakan sebagai hiasan pada daun lontar berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik (Wulandari, 2011: 12). Seiring perkembangan interaksi Bangsa Indonesia dengan Bangsa Asing, maka mulai dikenal media batik dengan menggunakan kain. Sejak itu, batik mulai digunakan sebagai corak kain dan berkembang sebagai busana tradisional, khusus digunakan di kalangan ningrat keraton (Wulandari, 2011: 12). Karena pada awal masuknya kesenian batik dianggap sebagai karya yang langka, maka penggunaan batik secara eksklusif hanya terbatas untuk raja dan keluarga keraton pada saat acara tertentu dan upacara keagamaan. Pengenalan media kain yang dapat digunakan untuk membuat batik pertama kali

diketahui oleh lingkungan keluarga keraton dan para abdi-abdi keraton. Maka penciptaan batik hanya dilakukan oleh keluarga keraton serta para abdi keraton, karena kesenian batik pada saat itu hanya dibuat untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna dan disesuaikan dengan penggunaan kain tersebut, misalnya motif batik pada kain yang digunakan untuk raja berbeda dengan yang digunakan oleh permaisuri, demikian juga motif batik pada kain untuk para pejabat yang lain. Selain itu motif dari batik juga harus memiliki makna atau arti tersendiri seperti melambangkan pangkat yang dimiliki oleh abdi keraton, misalnya kain batik dengan motif *lancingan gringsing* yang melambangkan kesatria dan kebangsawanan dianugerahkan oleh Raden Wijaya kepada para punggawanya sebagai tanda penghargaan atas keberaniannya untuk hidup dan mati dalam menghadapi perang (Kusriyanto, 2012: xviii). Motif batik yang telah diciptakan di kalangan keraton diklaim sebagai milik dalam kraton dan hanya boleh dipergunakan oleh keluarga keraton serta para abdi keraton, orang lain yang berada di luar lingkungan keraton tidak boleh mempergunakannya.

Akibat dari peperangan pada masa awal Kerajaan Mataram I, baik keluarga raja maupun rakyat mengungsi dan kemudian menetap di daerah-daerah baru. Mereka pada umumnya menetap di Kebumen, Banyumas, Pekalongan, Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya. Meluasnya pematikan ke daerah-daerah tersebut dimulai pada abad-18. Keluarga keraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pematikan ke seluruh plosok Pulau Jawa. Perang Pangeran Diponegoro melawan Belanda mendesak sang

Pangeran dan keluarganya, serta para pengikutnya meninggalkan daerah kerajaan dan tersebar di daerah-daerah timur dan barat Yogyakarta. Di daerah timur Yogyakarta batik berkembang di Tulungagung, Mojokerto, Gresik, Surabaya, dan Madura. Di daerah barat Yogyakarta batik berkembang di Banyumas, Tegal, Pekalongan, Cirebon, dan Kebumen. Di daerah-daerah tersebut pengembangan batik dilakukan oleh keluarga maupun pengikut Pangeran Diponegoro (Wulandari, 2011: 22).

Di daerah-daerah tersebut keluarga keraton dan para abdi dalem keraton berbaur dengan masyarakat dan memperkenalkan kesenian membatik kepada masyarakat di daerah-daerah tersebut. Pada awalnya masyarakat hanya melihat keluarga keraton atau abdi keraton membuat batik, namun lama kelamaan masyarakat mulai diajarkan cara-cara membuat batik oleh keluarga keraton dan para abdi keraton. Hal tersebut membawa dampak baik bagi perkembangan kesenian batik di kalangan masyarakat umum sehingga kesenian batik mengalami perkembangan sejak saat itu. Akhirnya kesenian membatik menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Batik yang dulunya hanya menjadi pakaian keluarga keraton dan abdi keraton, kini menjadi pakaian rakyat yang digemari oleh masyarakat (Wulandari, 2011: 20-21).

Di masa sekarang, Kota Yogyakarta dan Kota Solo masih tetap menjadi kota yang terkenal dengan industri batiknya. Segala hal yang berkaitan dengan batik sering diidentikan dengan Batik Yogyakarta dan Batik Solo.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa kerajinan batik telah lama dikenal bahkan sejak zaman kerajaan dan telah menjadi sebuah pakaian

khusus untuk raja dan keluarga keraton. Namun, sejalan dengan penyebaran kerajinan batik, kini batik telah menjadi pakaian masyarakat umum dan dapat digunakan oleh siapa saja.

1. Pengertian Batik

Batik merupakan suatu warisan kebudayaan khas Indonesia yang telah lama berkembang, sehingga menjadi suatu warisan budaya Indonesia yang turun-temurun. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarna sebagian dari kain, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Pengertian yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010: 1).

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melemparkan titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Musman dan Arini, 2011: 1).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah penerapan corak atau gambar ornamen di atas kain mori, sutra, katun, tetoron, dan lain-lain yang dituliskan atau digambarkan dengan menggunakan alat berupa canting yang dapat mengeluarkan cairan malam (lilin) yang sekaligus sebagai perintang warna saat proses pencelupan kain pada zat warna.

2. Teknik dan Teknologi Batik

Menurut Musman dan Arini (2011: 17) batik memiliki beberapa jenis sesuai dengan teknik pembuatannya. Batik dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi antara batik cap dan tulis. Adapun penggolongan batik menurut proses pembuatannya, yaitu sebagai berikut:

a) Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan kain yang akan dibatik dengan malam. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik). Batik tulis memiliki ratusan corak yang mesti digambar dengan tangan pada secarik kain dengan menggunakan lilin cair dan alat gambar berupa canting. Kain kemudian diberi warna sehingga corak yang tergambar akan muncul pada sisi belakang kain. Pada tahap terakhir lilin akan dikupas atau yang disebut *nglorod* (Musman dan Arini, 2011: 17-18).

b) Batik Cap

Menurut Wulandari (2011: 99) batik cap dibuat dengan menggunakan canting cap. Canting cap terbuat dari tembaga dan biasanya dalam canting cap telah terdapat desain motif batik, sehingga apabila canting ditempelkan pada kain motifnya langsung

tertera pada kain. Bentuk desain motif pada batik cap mengalami pengulangan. Proses pembuatan batik ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.

c) Batik Kombinasi

Menurut Wulandari (2011: 92) batik kombinasi adalah batik cap dengan proses kedua *dirining* oleh pembatik tulis, sehingga terlihat seperti batik tulis. Biasanya teknik batik tulis digunakan setelah pewarnaan pertama, dan untuk mengambil warnanya digunakan canting batik tulis, setelah itu baru dicelup kembali pada pewarna berikutnya.

Dalam membuat kain batik memerlukan beberapa langkah pembuatan. Proses membuat batik pada umumnya, menggunakan cairan malam (lilin) dengan menggunakan alat yang dinamakan canting untuk motif halus dan kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap kedalam serat kain, kemudian dicelup dengan warna yang diinginkan. Setelah beberapa kali pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam larutan kimia untuk melarutkan lilin.

Menurut Musman dan Arini (2011: 31-32) dalam proses pembuatan batik ini memerlukan beberapa langkah-langkah pembuatan, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengolah kain, yaitu mencuci kain dengan larutan TRO, agar kanji pada kain hilang.
- b) Membuat motif, dalam hal membuat motif beberapa orang dapat membuat motif sendiri atau menggunakan motif yang telah ada.

- c) *Memola*, yaitu memindahkan desain ke kain, dalam proses *memola* dapat dilakukan dengan pensil.
- d) *Mencanting*, proses menorehkan malam pada kain sesuai dengan pola yang telah digambar dengan menggunakan caning.
- e) *Nemboki*, yaitu proses menutup bagian yang tidak ingin terkena warna pertama.
- f) *Mewarna*, proses mencelupkan kain yang telah dibatik kedalam zat pewarna sintetis ataupun zat pewarna alami.
- g) *Nglorod*, proses menghilangkan malam dengan cara memasukan kain ke dalam air mendidih yang telah dicampur soda abu atau *waterglass*, sehingga malam (lilin) bisa cair kembali.
- h) Mencuci kain hingga bersih dan keringkan.

Menurut Musman dan Arini (2011: 18-29) dalam sebuah proses membuat batik pada umumnya memerlukan alat dan bahan sebagai berikut:

- a) Kain *mori primissima*, yaitu kain yang terbuat dari kapas.
 - b) Malam (lilin), yaitu bahan yang digunakan untuk membatik.
 - c) Zat pewarna, yaitu zat yang digunakan untuk mewarna kain, zat pewarna batik terdiri dari zat warna sintetis dan alami.
- 1) Pewarna Sintetis

Menurut Tim Penyusun (1995: 78-79) menjelaskan macam-macam pewarna sintetis, antara lain:

a. *Naphthol*

Zat warna *naphthol* terdiri dari dua komponen dasar, yaitu golongan *naphthol* AS dan untuk pembangkit warnanya digunakan jenis *diazonium* yang biasa disebut garam. Bahan pembangkitnya adalah kostik soda atau TRO (*Turkish Red Oil*) yang memudahkan *naphthol* larut dalam air.

b. *Indigosol*

Indigosol termasuk zat warna bejana yang larut dalam air. Zat warna *indigosol* dalam proses membatik dapat digunakan dengan cara coletan atau pencelupan. Warna *indigosol* ditimbulkan melalui proses reaksi dengan *sodium nitrit* atau asam, atau dioksidasikan langsung di bawah sinar matahari.

c. *Procion*

Zat warna ini termasuk kedalam golongan pewarna reaktif. Pelarutan zat warna *procion* ini cukup dengan air dingin ditambah bahan pembantu berupa soda abu, garam dapur, *malexil* dan *lisapol*.

d. *Rapid*

Zat warna *rapid* hanya digunakan untuk mencolet pada bidang-bidang yang tidak luas. Ketahanan warnanya kurang baik (mudah luntur), maka cat ini jarang digunakan.

2) Pewarna Alami

Zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) atau pun tumbuhan dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat khas (Wulandari, 2011: 151 dan 79).

- d) Canting, yaitu merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik).
- e) Dinglek, yaitu tempat duduk yang digunakan untuk pembatik.
- f) Gawangan, yaitu tempat untuk menyampirkan kain.
- g) Taplak, yaitu kain untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin.

3. Motif Batik

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang di balik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami suatu proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Dalam motif batik terdapat motif geometris dan non geometris, motif geometris seperti motif tumpal, motif kawung, motif tambal, dan lain-lain, sedangkan motif non geometris seperti motif tumbuhan, hewan, dan manusia (Wulandari, 2011: 113).

4. Stilisasi Bentuk

Stilisasi atau penggayaan adalah salah satu proses pengubahan bentuk dari alam kedalam suatu bentuk motif yang nantinya akan diterapkan kedalam suatu karya seni (Susanto, 2011: 378). Proses stilisasi atau pengubahan bentuk tersebut dapat bersumber dari bentuk-bentuk flora dan fauna, manusia, keadaan alam sekitar, dan bentuk-bentuk geometris (Wulandari, 2011:106).

5. Prinsip-prinsip Desain

Menurut Susanto (2011: 102) prinsip-prinsip desain terdiri dari kesatuan/*unity*, keseimbangan/*balance*, irama/*rhythm*, dengan keterangan sebagai berikut:

a. Keselarasan/*harmony*

Dalam suatu desain keteraturan tatanan di antara bagian-bagian desain disusun secara seimbang dan menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh, masing-masing saling mengisi sehingga mencapai kualitas yang disebut harmoni.

b. Kesebandingan/*proportion*

Merupakan perbandingan antar satu bagian dengan bagian lain dengan unsur keseluruhan secara visual memberikan efek menyenangkan janggal baik dari segi bentuk maupun warna.

c. Irama/*rhythm*

Irama adalah pengulangan di atas bidang atau ruang yang menyebabkan timbulnya efek optik seperti gerakan, atau perpindahan dari unsur yang satu ke unsur yang lain. Factor irama ini kerap kali memandu mata kita mengikuti arah gerakan dalam karya desain.

d. Keseimbangan/*balance*

Keseimbangan adalah keterpaduan unsur, ukuran, atau kehadiran unsur pada keluasan bidang-ruang terjaga bila struktur serasi, dengan kata lain bobot tatanan rupa memberi kesan mantap dan kukuh.

e. Penekanan/*emphasis*

Penekanan adalah penentuan suatu motif utama yang ditonjolkan karena kepentingan, ada factor pendukung gagasan yang penyajiannya tidak perlu mengundang perhatian, meski kehadirannya dalam keseluruhan desain tetap penting.

B. Konsep Bentuk dan Makna dalam Karya Seni

Dalam sebuah karya seni, tidak akan pernah terlepas dari keindahan, karena seni dan keindahan adalah satu kesatuan yang nantinya akan diserap oleh panca indera manusia dan akan menghasilkan persepsi terhadap karya seni tersebut. Hadirnya suatu keindahan dalam persepsi seseorang karena adanya suatu pengalaman yang

berhubungan dengan segala sesuatu yang telah diserap dengan penglihatan yang berupa keindahan bentuk, warna, dan garis pada karya seni.

Menurut Kartika (2004: 3) bahwa keindahan menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, bentuk, warna, nada, dan kata-kata.

Keindahan dalam suatu karya seni yang dapat dinikmati terletak pada bentuk dari karya seni tersebut. Keindahan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman, dan bahagia bagi jiwa manusia. Rasa indah tersebut dapat dinikmati karena adanya peran panca-indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan tersebut diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan kita bisa menikmatinya (Djelantik, 1999: 4-5).

Adapun penjelasan mengenai bentuk dan makna dalam konteks kaitannya dengan karya seni, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk

Bentuk merupakan wujud yang dalam kenyataannya nampak secara *konkrit* (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak atau abstrak yaitu hanya bisa dibayangkan seperti cerita dalam buku (Djelantik, 1999: 19).

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri tidak memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk garis. Beberapa garis bersama menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama menjadi bentuk ruang. Titik, garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa (Djelantik, 1999: 21).

Menurut Wilian Bossart (dalam Setjoatmodjo, 1988:4) bentuk dalam sebuah karya seni bersifat ekspresif, yaitu sebagai perwujudan kualitas emosional tertentu yang menyebabkan karya itu bisa dipahami tanpa harus menggali pengalaman dari si pengamat, sehingga lewat bentuknya seni membuka diri bagi kontemplasi estetis.

Bentuk dari sebuah karya kerajinan yang meliputi motif dan warna sangat menentukan keindahan dari karya kerajinan tersebut. Motif merupakan dasar atau pokok suatu rancangan gambar dari sebuah karya yang disusun secara berulang-ulang dan akan menghasilkan pola serta dapat menghadirkan isi atau makna dari suatu karya. Warna adalah suatu elemen yang berpengaruh dalam memberikan kesan pada sebuah karya seni.

Salah satu karya dari seni kerajinan yang mengutamakan bentuk atau wujud meliputi motif dan warna adalah kerajinan batik. Motif dari kerajinan batik dapat berupa jenis fauna dan flora, wayang, awan, benda-benda bersejarah, dan lain-lain. Pewarnaan pada kain batik pada awalnya hanya menggunakan pewarna alam seperti secang, jolawe, mahoni, indigo vera, dan lain-lain, namun kini telah berkembang dan

hadir pewarna batik sintetis yang memiliki beragam warna. Berikut ini adalah bentuk-bentuk dasar dalam suatu karya seni, yaitu:

a) Titik

Titik merupakan unsur seni rupa yang terkecil. Titik diyakini sebagai unsur yang menggabungkan elemen-elemen menjadi garis atau bentuk (Susanto, 2011: 402). Titik tersendiri belum berarti dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya (Djelantik, 1999: 21).

b) Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung, yang satu memberikan kesan yang kaku, keras, dan yang lain memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal tipisnya, dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri (Djelantik, 1999: 22).

c) Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu

mendatar atau tampak. Bisa juga melengkung atau juga tidak merata dan bergelombang (Djelantik, 1999: 23).

d) Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Dalam karya dua dimensi, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (Djelantik, 1999: 24).

2. Prinsip-prinsip Penyusunan

Dalam suatu karya seni memerlukan struktur atau susunan untuk menata komponen-komponen yang ada dalam suatu karya seni. Cara penyusunannya meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan (Djelantik, 1999: 21).

Struktur atau susunan motif dalam sebuah kerajinan batik sangat mempengaruhi keindahan dari kerajinan batik tersebut. Tata letak atau susunan dari motif di dalam kain batik dapat pula mengandung makna dan tujuan tersendiri serta dapat pula mempengaruhi cara penggunaan dari kain batik tersebut. Sehingga dalam sebuah kain batik tidak hanya bentuk dari motif yang memiliki peran penting, tetapi susunan dari motif tersebut juga memiliki peran yang penting dalam sebuah kain batik.

Menurut Djelantik (1999: 42) unsur-unsur yang terdapat dalam struktur suatu karya, yang berperan menimbulkan rasa indah ada tiga struktur, yaitu:

a) Keutuhan/*Unity*

Suatu karya yang indah menunjukkan keseluruhan yang utuh. Terdapat hubungan yang bermakna antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Hubungan yang relevan bukan berarti gabungan yang begitu saja melainkan saling mengisi, bagian yang satu memerlukan bagian yang lain (Djelantik, 1999: 42).

b) Penonjolan/*Dominance*

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap sesuatu hal tertentu yang dianggap lebih penting daripada yang lain. Pada karya seni penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, warna, dan kontras pada penyusunannya (Djelantik, 1999: 51).

c) Keseimbangan/*Balance*

Keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, namun keseimbangan juga dapat dicapai dengan a-simetri. Seimbang biasanya memberikan kesan “sama kuat”. Keseimbangan yang tidak simetris memberikan kesan bergerak, dinamis dan berubah. Keseimbangan yang tidak simetris mempunyai daya tarik yang lebih besar daripada keseimbangan yang simetris karena dinamis dirasakan lebih “kuat” daripada yang statis (Djelantik, 1999: 54-55).

3. Makna

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 548) makna memiliki pengertian kata atau frasa yang memiliki arti penting dan ditautkan dengan perasaan. Secara kognitif makna berhubungan dengan ciri-ciri di alam di luar bahasa dan penalaran. Istilah makna dapat digunakan dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat pada bidang-bidang tertentu yang berkaitan tentang arti atau maksud pembicara atau penulis.

Makna simbolik mempunyai arti tertentu, makna yang lebih luas daripada apa yang ditampilkan secara nyata, yang dilihat atau didengar. Misalnya, padi dan kapas simbol kemakmuran. Simbol mewujudkan komunikasi secara langsung, tetapi bagi mereka yang sudah mengetahui artinya (Djelantik, 2004: 58-59).

Karya seni dapat digunakan sebagai pelantara untuk menyampaikan gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam kenyataannya pengungkapan suatu gagasan lebih menyusup kedalam jiwa manusia bila disajikan dalam bentuk kesenian. Maka suatu karya seni biasanya mengandung makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas (Djelantik, 1999: 69).

Lebih lanjut Kartika (2004: 22) menyatakan nilai makna dalam penampilan karya seni dapat dilihat pada isi dari karya seni tersebut maupun dari bentuk luar karya seni tersebut. Makna yang dilihat dari bentuk luarnya adalah makna sebenarnya dan melambangi makna yang terkandung di balik makna itu. Makna dilihat dari isinya adalah makna yang universal, yang merupakan pelipatgandaan makna yang sebenarnya.

Makna yang terkandung di dalam sebuah karya seni dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Sebuah karya seni yang mengandung makna dapat mendukung suatu kebudayaan yang terdapat di suatu daerah, seperti halnya batik yang merupakan salah satu hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual serta mengandung makna yang diperoleh dari susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan alur kehidupan (Kusrianto, 2012: 121).

Lebih lanjut Musman dan Arini (2011: 5-7) menekankan pada awal keberadaannya batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, misalnya batik motif sidoluhur cocok untuk acara pernikahan, karena memiliki makna agar para pengantin dapat menjadi orang terpandang. Simbol merupakan suatu kreasi untuk mengekspresikan gejala-gejala alam dengan bentuk yang bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat.

Penampilan batik dari segi motif maupun warnanya dapat mengatakan dari mana batik tersebut berasal. Sebuah motif batik yang memiliki makna filosofis yang dahulunya untuk menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal daerah tertentu, serta dianggap menjadi suatu benda yang sakral dapat bergeser menjadi sebuah motif batik yang maknanya tidak lagi sakral, karena adanya suatu pergeseran dari kebudayaan. Perkembangan kebudayaan menyebabkan aturan lingkungan keraton dalam tata cara penggunaan batik tidak lagi menjadi dominan pada masyarakat luas. Aturan dalam menggunakan pola batik yang semula dijaga ketat, sedikit demi sedikit menjadi pudar. Beberapa motif batik yang dulunya hanya boleh dipakai oleh keluarga

keraton lambat laun sudah mulai bisa digunakan oleh masyarakat luas (Kusrianto, 2012: 55).

Di mana pergeseran kebudayaan tersebut juga menghadirkan berbagai macam motif batik. Motif-motif yang dihadirkan dapat berupa motif batik klasik yang dikembangkan dengan cara dikombinasi dengan motif-motif lain seperti bunga, daun, dan lain-lain maupun menciptakan motif batik yang baru. Pada perkembangannya batik modern tersebut belum tentu memiliki makna filosofis seperti batik klasik (Kusrianto, 2012: 78).

Perkembangan kebudayaan tidak hanya mempengaruhi perubahan bentuk-bentuk motif batik, tetapi juga tata cara dalam penggunaan batik. Tata cara dalam penggunaan batik juga mengalami perubahan setelah adanya pergeseran dari kebudayaan sakral ke kebudayaan modern. Di mana dalam kebudayaan sakral penggunaan batik terdapat tujuan dan tata cara yang khusus, karena tata cara dan tujuan ini berfungsi untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan kandungan nilai budaya dalam motif batik, namun sekarang telah memudar. Beberapa motif tertentu bahkan dilarang digunakan di luar keraton (Kusrianto, 2012: 39).

Motif dari suatu batik dan makna yang dimiliki dapat membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya, serta dapat pula menyimpan harapan dan doa yang digambarkan dengan bentuk motif pada kain batik. Motif batik tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda dengan batik yang diciptakan di daerah lainnya. Selain memiliki makna yang berbeda dengan daerah lain ada pula batik yang diciptakan dengan dilatar belakangi oleh kearifan lokal di daerah

tertentu, sehingga batik tersebut sekaligus menjadi identitas bagi daerah tersebut (Kusrianto, 2012: 121).

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa makna adalah sekumpulan kata yang memiliki maksud atau arti tertentu untuk menggambarkan suatu ciri atau peristiwa sehingga dapat dipahami oleh orang-orang.

C. Tinjauan tentang Tanaman Srigunggu

Tanaman srigunggu memiliki nama lain yaitu *senggugu*. Tanaman ini termasuk familia *Verbenaceae*. Tumbuh liar pada tempat-tempat terbuka atau agak terlindung, bisa ditemukan di hutan sekunder, padang alang-alang, pinggir kampung, tepi jalan atau dekat air yang tanahnya agak lembab dari dataran rendah sampai 1.700 m dpl. Srigunggu diduga tumbuhan asli Asia tropik. Perdu tegak, tinggi sampai 1-3 m, batangnya berongga, berbanggol besar, dan akar warnanya abu kehitaman. Daunnya memiliki ciri daun tunggal, tebal dan kaku, bertangkai pendek, letak berhadapan, bentuk bundar telur sampai lanset, ujung dan pangkal runcing, tepi bergerigi tajam, pertulangan menyirip, kedua permukaan berambut halus, panjang 8-30 cm, lebar 4-14 cm, dan warnanya hijau. Perbungaan majemuk bentuk malai yang panjangnya 6-40 cm, warnanya putih keunguan, dan keluar dari ujung-ujung tangkai. Buah buni, bulat telur, masih muda hijau, dan setelah tua hitam. Perbanyakkan dengan biji (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014: 360).

Khasiat srigunggu adalah untuk menjernihkan suara, batuk, sesak napas (asma), memar, rematik, radang saluran napas (*bronkhitis*), tulang patah (*faktur*), bisul, perut

busung, cacingan, malaria, tenaga setelah melahirkan, digigit ular, anti bakteri dan antiinflamasi (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014: 360).

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang relevan pertama yang ditulis oleh Muryani dengan judul “Batik Wahyu Tumurun Karya Kelompok Batik Sri Kuncoro Imogiri Bantul Yogyakarta” tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui proses pembuatan batik Wahyu Tumurun, karakteristik motif dari batik Wahyu Tumurun, dan makna dari batik Wahyu Tumurun. Persamaan penelitian dari Muryani dengan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik motif dan makna. Serta dalam persamaan secara teoritik penelitian dalam mengkaji bentuk motif sama-sama menggunakan landasan teori estetika dan dalam makna menggunakan landasan teori kebudayaan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus masalah serta objek penelitian. Fokus masalah pada penelitian Muryani adalah proses pembuatan, karakteristik motif, dan makna, sedangkan penulis adalah bentuk dan makna dari motifnya. Objek penelitian Muryani adalah batik Wahyu Tumurun karya kelompok batik Sri Kuncoro, sedangkan dalam penelitian ini adalah Batik Srigunggu karya *home industry* batik Sungsang Batik.

Kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Amalia Rahmawati dalam penelitiannya yang berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Kerajinan Batik Tulis Produksi Berkah Lestari Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul” pada tahun 2013. Hasil

penelitian ini adalah deskripsi tentang proses pembuatan batik Berkah Lestari, bentuk motif batik tulis yang diproduksi Berkah Lestari, dan warna dari batik tulis Berkah Lestari. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rahmawati dengan penelitian ini adalah mengetahui bentuk motif batik tulis. Serta dalam persamaan secara teoritik penelitian dalam mengkaji bentuk motif sama-sama menggunakan landasan teori estetika. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan fokus masalah. Fokus masalah pada penelitian Amalia Rahmawati adalah mendeskripsikan proses pembuatan, bentuk motif, dan warna, sedangkan penulis adalah bentuk dan makna dari motifnya. Objek pada penelitian Amalia Rahmawati adalah kerajinan batik tulis di Berkah Lestari, sedangkan dalam penelitian ini adalah Batik Srigunggu karya *home industry* batik Sungsang Batik.

Berdasarkan uraian di atas maka kedua penelitian ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan memberikan gambaran mengenai motif batik yang sangat penting untuk dikaji lebih jauh.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang difokuskan pada bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2015: 15). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2015: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang bentuk motif dari Batik Srigunggu dan makna yang terkandung dalam motif Batik Srigunggu. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk dari motif Batik Srigunggu dan makna yang terkandung dalam motif Batik Srigunggu.

Penelitian deskriptif kualitatif pada umumnya memaparkan suatu objek apa adanya secara sistematis dengan dideskripsikan menggunakan kata-kata. Dalam penelitian kualitatif ini berusaha untuk menghubungkan antara teori dengan objek penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berlokasi di *home industry* batik Sungsang Batik yang berada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Data dalam penelitian ini bersumber dari fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian yaitu Sungsang Batik.

Menurut Moleong (2015: 11) data penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian selalu menggunakan sumber-sumber untuk menggali data penelitian kemudian barulah data tersebut disimpulkan.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2015: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut pada bagian ini kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, serta sumber data tertulis dan foto yang diambil saat penelitian merupakan sumber data tambahan.

Dengan demikian data dalam penelitian ini berupa hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Data penelitian dapat berupa keterangan-keterangan mengenai bentuk-bentuk dari motif Batik Srigunggu dan makna yang terkandung dalam motif Batik Srigunggu. Sumber data dalam penelitian ini adalah responden atau orang yang memiliki informasi berkaitan dengan bentuk dan

makna dari motif Batik Srigunggu dan tanaman srigunggu serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu.

Data penelitian dengan sumber penelitian keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, dimana sumber penelitian akan mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 308). Menurut Moleong (2015: 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, pengambilan foto atau video saat orang yang diwawancarai sedang memaparkan mengenai bentuk motif Batik Srigunggu dan makna dari motif Batik Srigunggu. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung dari tempat dilaksanakannya penelitian, yaitu hasil pengamatan dan wawancara tentang bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

2. Sumber data sekunder

Menurut Moleong (2015: 159) bahwa sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data

yang diperoleh dari sumber media buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan batik, estetika, antropologi, tanaman srigunggu, bentuk, dan makna. Penggunaan data sekunder ini untuk memperkuat penelitian dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

a) Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2015: 123). Informan merupakan orang yang akan diwawancarai serta akan menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan tentang bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu.

Adapun informan selama penelitian berlangsung adalah H. Ahmad Sunhaji selaku pencipta Batik Srigunggu, Mukhoyaroh selaku ketua kelompok perajin batik tertua di Dusun Giriloyo, Wasingah selaku perajin batik di *home industry* batik Sungsang Batik, dan Hartinah selaku perajin batik tertua di Dusun Giriloyo yang akan memberikan informasi mengenai bentuk dan makna dari Batik Srigunggu. Giyarti Takarina selaku pendiri *home industry* batik Sungsang Batik, Susilowati selaku pegawai *home industry* batik Sungsang Batik, dan Ruslaini selaku perajin di *home industry* batik Sungsang Batik yang akan memberikan informasi terkait tentang lokasi

home industry batik Sungsang Batik, pendirian *home industry* batik Sungsang Batik, dan latar belakang *home industry* batik Sungsang Batik. Isnaini Mutarom selaku Kepala Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, serta Agus Basuki Tapip selaku pamong Desa Wukirsari akan memberikan informasi mengenai Dusun Giriloyo, jumlah penduduk Giriloyo, dan potensi yang dimiliki Dusun Giriloyo.

b) Sumber data tertulis

Sumber data tertulis yang dipakai adalah buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan erat dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 308).

Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumen dengan melakukan penelaah terhadap berbagai referensi yang memang relevan dengan fokus masalah. Teknik pengumpulan data tetap merupakan langkah yang strategis karena tujuan pokok penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

standar data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai latar, berbagai sumber, dan dalam berbagai cara (Ghony, dkk, 2013: 163-164).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan bentuk dan makna dari Batik Srigunggu. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2015: 174-175) dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh peneliti. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Pada kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Pengamatan dapat dimanfaatkan apabila terjadi keraguan data yang dijamin peneliti dan ditakutkan terjadi bias atau kekeliruan karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

Pada penelitian ini, observasi ditujukan untuk menyaring data secara langsung tentang bentuk dan makna dari Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Dalam melakukan observasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk meneliti bentuk dari motif Batik Srigunggu dan makna dari Batik Srigunggu. Penelitian ini dibantu dengan alat bantu seperti kamera sebagai alat untuk memperoleh data dalam bentuk foto atau gambar, *tape recorder* sebagai alat untuk merekam semua pertanyaan dan jawaban saat melakukan wawancara serta mempermudah dalam pengambilan data dan pengecekan data, buku tulis sebagai alat untuk mencatat hasil wawancara agar mempermudah analisis data.

Observasi dilakukan pada bulan Maret-April 2017. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 16 Maret 2017, dalam observasi ini, mengobservasi langsung mengenai desain motif Batik Srigunggu, dengan cara mengobservasi setiap motif Batik Srigunggu secara satu persatu. Kemudian pada tanggal 29 April 2017 mengobservasi secara langsung kain Batik Srigunggu yang telah selesai diwarnai, dengan cara mengobservasi motif Batik Srigunggu setelah diwarnai secara satu persatu. Dalam observasi ini menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar dari motif Batik Srigunggu.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015: 186).

Menurut Sugiyono (2015: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015: 319) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: 1) Wawancara terstruktur, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti apabila telah mengetahui tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. 2) Wawancara semiterstruktur, tujuannya adalah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. 3) Wawancara tak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara terstruktur. Dalam menggunakan wawancara terstruktur harus menyiapkan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu serta lokasi penelitian yaitu Sungsang Batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan alat bantu dalam wawancara seperti *tape recorder* dan buku tulis untuk merekam dan menulis hasil wawancara.

Wawancara pada penelitian ini merupakan sumber data utama. Wawancara dilakukan dengan H. Ahmad Sunhaji pada tanggal 15 Maret 2017, yang berfokus pada sejarah terciptanya Batik Motif Srigunggu. Pada tanggal 16 Maret 2017 kembali mewawancarai H.Ahmad Sunhaji yang berfokus pada bentuk dan makna motif Batik Srigunggu. Pada tanggal 27 Mei mewawancarai Mukhoyaroh, Hartinah dan Wasingah yang berfokus pada sejarah Batik Srigunggu, bentuk Batik Srigunggu, dan Makna Batik Srigunggu untuk mencocokkan data hasil wawancara dengan H. Ahmad Sunhaji. Pada Pada tanggal 17 Maret 2017 mewawancarai Isnaini Mutarom selaku Kepala Dusun Giriloyo, dimana permasalahan berfokus pada informasi tentang Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, potensi yang dimiliki Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, dan jumlah penduduk Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pada tanggal 28 Maret 2017 mewawancarai Agus Basuki Tapip yang berfokus pada informasi tentang Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul untuk mencocokkan data hasil wawancara dengan Isnaini Mutarom. Pada tanggal 26 Mei 2017 mewawancarai Mukhoyaroh yang berfokus pada informasi tentang Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul untuk mencocokkan data hasil wawancara dengan Isnaini Mutarom dan Agus Basuki Tapip. Pada tanggal 26 Mei 2017 mewawancarai Giyarti Takarina yang terfokus tentang lokasi *home industry* batik Sungsang Batik, pendirian *home industry* batik Sungsang Batik, dan latar belakang *home industry* batik Sungsang Batik, serta peneliti juga mewawancarai Susilowati dan Ruslaini untuk mencocokkan data hasil wawancara

Giyarti Takarina yang berkaitan dengan lokasi *home industry* batik Sungsang Batik, pendirian *home industry* batik Sungsang Batik, dan latar belakang *home industry* batik Sungsang Batik. Wawancara ini merupakan wawancara terstruktur karena telah menyediakan pertanyaan terlebih dahulu.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015: 329).

Dalam penelitian ini, menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data. Dokumentasi dimaksud sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu yang berupa dokumen-dokumen tertulis dan foto atau gambar.

Teknik dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen, baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis. Teknik dokumentasi ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2017 yang berkaitan dengan bentuk dan makna motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dipahami sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian (Ghony, dkk, 2012: 95).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015: 306).

Dalam penelitian ini peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian yang bertugas membuat fokus penelitian dan memilih informan untuk diwawancarai yaitu H. Ahmad Sunhaji selaku pencipta Batik Srigunggu, Mukhoyaroh selaku ketua kelompok perajin batik tertua di Dusun Giriloyo, Wasingah selaku perajin batik di *home industry* batik Sungsang Batik, dan Hartinah selaku perajin batik tertua di Dusun Giriloyo yang akan memberikan informasi mengenai bentuk dan makna dari Batik Srigunggu. Giyarti Takarina selaku pendiri *home industry* batik Sungsang Batik, Susilowati selaku pegawai *home industry* batik Sungsang Batik, dan Ruslaini selaku

perajin di *home industry* batik Sungsang Batik yang akan memberikan informasi terkait tentang lokasi *home industry* batik Sungsang Batik, pendirian *home industry* batik Sungsang Batik, dan latar belakang *home industry* batik Sungsang Batik. Isnaini Mutarom selaku Kepala Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, serta Agus Basuki Tapip selaku pamong Desa Wukirsari akan memberikan informasi mengenai Dusun Giriloyo, jumlah penduduk Giriloyo, dan potensi yang dimiliki Dusun Giriloyo.

Intrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Alat bantu tersebut antara lain:

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai alat bantu perencanaan tentang apa yang akan diobservasi di lokasi penelitian. Dalam mengamati Batik Srigunggu dengan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting. Pengamatan yang dilakukan meliputi bentuk-bentuk dari motif Batik Srigunggu serta hal-hal yang berkaitan dengan Batik Srigunggu. Berikut adalah tabel pedoman observasi dalam penelitian ini.

Tabel 1: **Pedoman observasi**

No	Aspek Observasi	Observasi
1.	Batik Srigunggu	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik bentuk motif akar srigunggu - Karakteristik bentuk motif daun srigunggu - Karakteristik bentuk motif batang srigunggu - Karakteristik bentuk motif bunga srigunggu - Karakteristik bentuk motif buah srigunggu - Karakteristik bentuk motif kupu-kupu

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara pada penelitian ini berisikan catatan pertanyaan secara garis besar tentang bentuk dari motif Batik Srigunggu, makna dari motif Batik Srigunggu, dan tentang Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pedoman wawancara digunakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada H. Ahmad Sunhaji selaku pencipta Batik Srigunggu, Mukhoyaroh selaku ketua kelompok perajin batik tertua di Dusun Giriloyo, Wasingah selaku perajin batik di *home industry* batik Sungsang Batik, dan Hartinah selaku perajin batik tertua di Dusun Giriloyo yang akan memberikan informasi mengenai bentuk dan makna dari Batik Srigunggu. Giyarti Takarina selaku pendiri *home industry* batik Sungsang Batik, Susilowati selaku pegawai *home industry* batik Sungsang Batik, dan Ruslaini selaku perajin di *home industry* batik Sungsang Batik yang akan memberikan informasi terkait tentang lokasi *home industry* batik Sungsang Batik, pendirian *home industry* batik Sungsang Batik, dan latar belakang *home industry* batik Sungsang Batik. Isnaini Mutarom selaku Kepala Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, serta Agus Basuki Tapip selaku pamong Desa Wukirsari akan memberikan informasi mengenai Dusun Giriloyo, jumlah penduduk Giriloyo, dan potensi yang dimiliki Dusun Giriloyo. Berikut adalah tabel pedoman wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 2: **Pedoman wawancara**

No	Aspek Pertanyaan	Pertanyaan
1.	Profil Dusun Giriloyo	- Latar Belakang Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
2.	Profil Sungsang Batik	- Sejarah Batik Srigunggu
3.	Objek material batik	- Bentuk motif Batik Srigunggu
4.	Objek formal batik	- Makna dari motif Batik Srigunggu

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data berupa dokumen tertulis, sket motif Batik Srigunggu, gambar/foto yang berkaitan dengan penjualan batik Srigunggu, katalog pameran Batik Srigunggu serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu. Pedoman dokumentasi sebagai alat bantu yaitu berupa kamera yang digunakan untuk mengambil gambar atau foto dari Batik Srigunggu. Berikut adalah tabel pedoman dokumentasi dalam penelitian ini.

Tabel 3: Pedoman dokumentasi

No	Aspek Dokumentasi	Dokumentasi
1.	Dokumen tidak tertulis	<ul style="list-style-type: none"> - Gapura masuk Dusun Giriloyo - Gazebo Giriloyo - Kelompok perajin batik di Dusun Giriloyo - Tempat produksi Sungsang Batik - <i>Show room</i> Sungsang Batik - Ketua dari Sungsang Batik - Bagian-bagian dari Tanaman srigunggu - Bentuk desain motif Batik Srigunggu - Bentuk pola Batik Srigunggu - Bentuk motif Batik Srigunggu yang telah diwarnai atau sudah jadi
2.	Dokumen tertulis	<ul style="list-style-type: none"> - Peta lokasi Dusun Giriloyo - Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wukirsari tahun 2016-2022 - Nota hasil penjualan batik Srigunggu - Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Mikro - Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) - Izin Gangguan - Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung

E. Teknik Validasi/Keabsahan Data

Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakang (Sugiyono 2015: 365).

Menurut Moleong (2015: 320-321) keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) Mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan (3) Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Lebih lanjut Moleong (2015: 327) menjelaskan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain: (1) Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. (2) Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. (3) Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (4) Pengecekan sejawat, yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. (5) Kecukupan referensi, (6) Kajian kasus negatif, yaitu mengumpulkan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding. (7) Pengecekan anggota, yaitu pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, pengecekan dengan anggota meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meningkatkan ketekunan dan triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Menurut Moleong (2015: 329) bahwa meningkatkan ketekunan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Menurut Sugiyono (2015: 370) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka akan diketahui data yang telah diambil itu benar atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat terkait dengan bentuk dari motif Batik Srigunggu dan makna yang terkandung dalam motif Batik Srigunggu. Dalam langkah ini perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh guna memperkecil terjadinya kekeliruan data atau data bias.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 2015: 330).

Menurut Denzin (dalam Moleong, 2015: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan 1) Sumber, yaitu membandingkan suatu informasi dengan sumber lain. 2) Metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. 3) Penyidik, yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan derajat kepercayaan data. 4) Teori, menurut Lincoln dan Guba (1981: 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai berikut:

a) Triangulasi sumber

Menurut Sugiyono (2015: 373) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari wawancara beberapa sumber, data tersebut dibandingkan untuk dikategorikan mana data yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa data tersebut. Data yang telah dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dan selanjutnya dimintakan kesepakatan dari para sumber data.

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap H. Ahmad Sunhaji, Giyarti Takarina, dan Isnaini Muhtarom. Dalam penelitian ini dilakukan pencarian data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama yaitu, dengan

mangajukan pertanyaan-pertanyaan pada beberapa sumber dengan teknik wawancara. Data tersebut dibandingkan dan dikategorikan mana data yang spesifik untuk diambil. Data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan dan dimintakan kesepakatan kepada H.Ahmad Sunhaji, Giyarti Takarina, dan Isnaini Muhtarom.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015: 373).

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara H.Ahmad Sunhaji, Giyarti Takarina, dan Isnaini Mutarom diperkuat dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan Batik Srigunggu. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut lalu dibandingkan, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 335) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan teknik

analisis data berupa reduksi data penelitian, penyajian data penelitian, dan verifikasi atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan untuk mengelompokkan data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan Batik Srigunggu kedalam kategori-kategori, sehingga data dapat dipilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari serta dibuat kesimpulan. Data-data yang ada akan dianalisis secara deskriptif dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data Penelitian

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015: 338).

Teknik reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai bentuk dan makna motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Reduksi data dengan menelaah hasil yang diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada bulan Maret-Mei 2017. Data-data yang sekiranya tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk motif Batik Srigunggu dan makna dari motif Batik Srigunggu akan dibuang, sehingga akan terkumpul data yang benar-benar

penting agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk dan makna dari motif Batik Srigunggu dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data Penelitian

Data yang telah direduksi selanjutnya akan dilakukan penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 341).

Penyajian data mengenai bentuk dan makna dari Batik Srigunggu dalam bentuk uraian objektif. Pendeskripsian data ini menyangkut apa yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan diusahakan faktual, yaitu menurut situasi yang sebenar-benarnya.

3. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2015: 345).

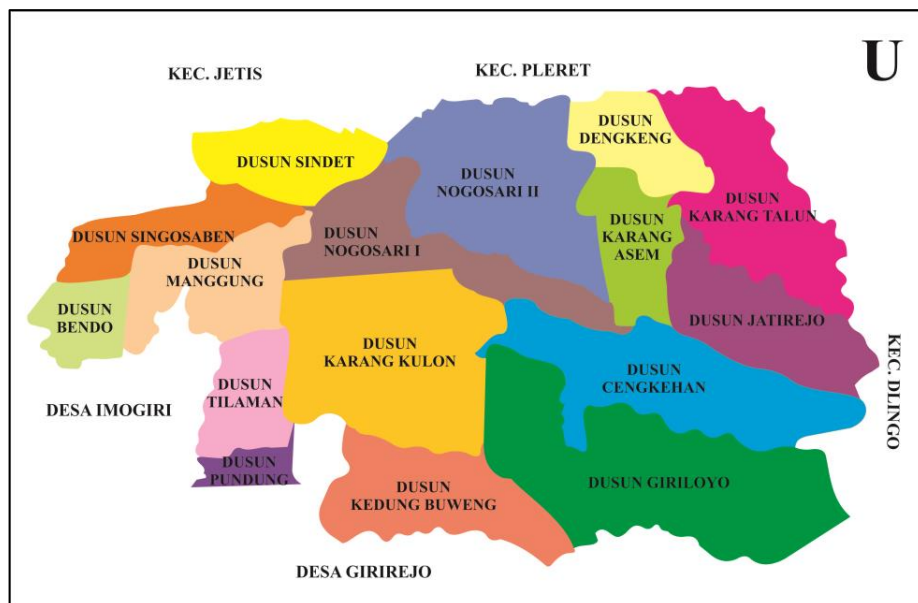
Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data, setelah hasil reduksi data dalam penyajian data telah selesai diolah, maka selanjutnya ditarik kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan melalui penafsiran dan menganalisis data, setelah penarikan kesimpulan selanjutnya melakukan verifikasi data atau pembuktian data agar terjamin keabsahannya. Kesimpulan yang ada dalam penelitian ini berupa deskripsi bentuk dan makna motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang telah dilakukan pada bulan Maret-Mei 2017.

BAB IV

DUSUN GIRILOYO, DESA WUKIRSARI, KECAMATAN IMOGIRI, KEBUPATEN BANTUL

A. Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul

Dusun Giriloyo merupakan salah satu dusun yang berada di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Dusun Giriloyo berada di sebelah selatan kota Yogyakarta dengan jarak sekitar 16 Km dan terletak di kaki bukit Imogiri, serta dikelilingi oleh perbukitan kecil. Dusun Giriloyo dalam peta Desa Wukirsari terletak di bagian perbatasan paling selatan antara Desa Wukirsari dengan Desa Girirejo. Berikut peta Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.



Gambar 1: Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Mei 2017)

Di Desa Wukirsari terdapat gapura sebagai tanda telah memasuki Desa Wukirsari. Gapura tersebut terletak di jalan masuk Desa Wukirsari. Selain gapura sebagai tanda telah memasuki Desa Wukirsari juga terdapat petunjuk arah untuk memasuki Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung. Petunjuk arah tersebut berada di pertigaan jalan masuk Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung. Berikut adalah gambar gapura masuk Desa Wukirsari dan petunjuk arah masuk Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung.



Gambar 2: Gapura Masuk Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 3: Petunjuk Arah Masuk Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Jumlah penduduk Giriloyo sebanyak 1.500 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 425 pada tahun 2017. Penduduk Giriloyo 45% bekerja sebagai perajin batik, 20 % bekerja sebagai petani, 15 % bekerja sebagai pegawai, dan selebihnya menjadi penggurah dan wirausaha di rumah (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wukirsari tahun 2016-2022, 12: 2016).

Menurut Isnaini Mutarom (wawancara, 17 Maret 2017) selaku Kepala Dusun Giriloyo bahwa Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul memiliki potensi yang sangat besar, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun organisasi. Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri,

Kabupaten Bantul juga memiliki sungai, area sawah, dan hutan yang cukup luas dan masih terjaga keasriannya serta penduduk Dusun Giriloyo juga produktif. Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Agus Basuki Tapip (wawancara, 28 Maret 2017) selaku pamong Desa Wukirsari bahwa Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan dusun yang sangat potensial, karena selain penduduknya yang produktif juga memiliki potensi wilayah yang produktif, seperti tempat-tempat wisata yang cukup terkenal, yaitu Pemakaman Raja Mataram Islam, Makam Seniman, Museum Batik Giriloyo, dan kampung batik yang terletak di Gazebo Giriloyo. Gazebo Giriloyo merupakan tempat yang terletak di dekat jalan masuk Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sehingga menjadi tempat yang banyak dikunjungi para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, serta menjadi tempat dilaksanakannya beberapa kegiatan masyarakat seperti perkumpulan karang taruna, perkumpulan rutin warga, paguyuban Batik Giriloyo, pelatihan batik, pameran batik dan lain-lain. Berikut adalah gambar Gazebo Giriloyo yang terletak di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.



Gambar 4: Gazebo Giriloyo
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Lebih lanjut Agus Basuki Tapip (wawancara, 28 Maret 2017) menyatakan Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul juga menyimpan warisan budaya tradisional yaitu pengobatan tradisional *gurah* dan sentra kerajinan batik. Sampai saat ini perkembangan kerajinan batik tulis dan pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul masih cukup bagus, bahkan pada tahun 2009 Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai kampung batik, karena masyarakat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul ini masih sangat konsisten dalam menjaga warisan budaya Indonesia yaitu kerajinan batik, sehingga perkembangannya sangat

bagus. Hal tersebut ditandai dengan adanya monumen kampung batik yang dibangun di depan Gazebo Giriloyo. Berikut adalah monumen Kampung Batik Giriloyo.



Gambar 5: Monumen Kampung Batik Giriloyo
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Selain perkembangan kerajinan batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul pengobatan tradisional *gurah* juga mengalami perkembangan yang cukup baik dan terkenal, karena banyak masyarakat yang datang dari luar daerah untuk menjalani pengobatan *gurah*.

Menurut pendapat dari Mukhoyaroh (wawancara, 26 Mei 2017) selaku ketua dari kelompok batik tertua di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul bahwa kecenderungan perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul adalah kaum wanita, akan tetapi ada beberapa kaum pria yang juga menjadi perajin batik, karena tradisi membatik di Dusun

Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan suatu tradisi yang turun-temurun. Perajin batik wanita yang berada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan para ibu rumah tangga dan para pemuda. Kerajinan batik juga menjadi salah satu penghasilan para kaum wanita di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sampai saat ini batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terus berkembang, para perajin batik telah mampu mendirikan kelompok-kelompok perajin batik. Pendirian kelompok perajin batik tersebut berawal dari adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh LSM Kabupaten Bantul, Balai Batik, Dompot Du'afa Republika, dan lain-lain setelah terjadinya peristiwa gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Saat ini di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terdapat sepuluh kelompok perajin batik yang telah ada sejak dahulu dan merupakan usaha turun-temurun yang diwariskan oleh keluarga, diantaranya ialah Kelompok Batik Sekar Arum, Kelompok Batik Berkah Lestari, Kelompok Batik Giri Indah, Kelompok Batik Sido Mukti, Kelompok Batik Bima Sakti, *home industry* batik Sungsang Batik, Kelompok Batik Kedhaton, Kelompok Batik Sari Sumekar, Kelompok Batik Suka Maju, dan Kelompok Batik Sri Kuncoro. Berikut merupakan gambar beberapa kelompok perajin batik yang berada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul:



Gambar 6: Kelompok Perajin Batik Kusumo
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 7: Kelompok Perajin Batik Sri Kuncoro
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 8: Kelompok Perajin Batik Berkah Lestari
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 9: *Home Industry* Batik Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Sistem pengelolaan kelompok perajin batik ini cenderung seperti pengelolaan koperasi desa, yaitu para anggota menjual batik hasil garapannya ke kelompok batik yang diikutinya dan nanti kain tersebut akan dijual kembali kepada orang lain ataupun wisatawan. Pada awal pengelolaan kelompok perajin batik tersebut para anggota mendapatkan upah 5% dari hasil harga jual, namun para anggotanya kurang setuju, dan akhirnya disepakati bersama untuk merubah sistem upah dengan cara membeli batik yang sudah jadi dari para anggotanya. Di kelompok-kelompok batik tersebut juga terdapat pembagian SHU setiap akhir bulan Ramadhan. Pembagian SHU berbeda setiap orangnya, karena dilihat dari keaktifan para anggota. Harga jual kain batik di kelompok-kelompok tersebut berkisar antara Rp 150.000,- sampai jutaan rupiah, tergantung dari warna dan kehalusan batikan

Lebih lanjut Mukhoyaroh (wawancara, 26 Mei 2017) mengungkapkan bahwa para perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul selain mengembangkan dan membuat batik dengan motif tradisional juga telah mampu menciptakan motif-motif baru yang terinspirasi dari berbagai pengalaman perajin, sejarah Dusun Giriloyo, maupun keadaan lingkungan sekitar. Seperti H. Ahmad Sunhaji dari *home industry* batik Sungsang Batik telah mampu menciptakan motif Batik Srigunggu yang dijadikan sebagai identitas budaya dari Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, karena bersumber dari kearifan lokal yang terdapat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yaitu pengobatan tradisional *gurah*. Batik tersebut telah diperkenalkan kepada masyarakat Giriloyo dan telah dibuat oleh kelompok-kelompok

perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terutama di *home industry* batik Sungsang Batik.

Selain hal tersebut Mukhoyaroh (wawancara 26, Mei 2017) mengungkapkan bahwa di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul tidak hanya kerajinan batik yang mengalami perkembangan tetapi juga pengobatan tradisional *gurah*. Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul terdapat sekitar 10 orang penggurah, yang terdiri dari kaum laki-laki. Pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul masih menggunakan bahan-bahan tradisional yaitu dengan menggunakan akar tanaman Srigunggu yang dikeringkan dan ditumbuk sendiri oleh penggurah. Keadaan lingkungan Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul juga mendukung tumbuhnya tanaman Srigunggu yang menjadi salah satu komposisi obat *gurah*, sehingga dapat dibudiyakan dengan baik. Seperti lahan milik H. Hisam yang digunakan untuk menanam berbagai tumbuhan dan salah satunya adalah tanaman Srigunggu. Berikut adalah lahan milik H. Hisam yang digunakan untuk menanam tanaman Srigunggu.



Gambar 10: Tempat dibudidayakannya Tanaman Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

B. Pengembangan Batik Srigunggu di Kelompok Perajin Batik Dusun Giriloyo, Desa Imogiri, Kabupaten Bantul

Batik Srigunggu dikembangkan di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul oleh semua kelompok-kelompok perajin batik, seperti Kelompok Batik Sekar Arum, Kelompok Batik Berkah Lestari, Kelompok Batik Giri Indah, Kelompok Batik Sido Mukti, Kelompok Batik Bima Sakti, *home industry* batik Sungsang Batik, Kelompok Batik Kedhaton, Kelompok Batik Sari Sumekar, Kelompok Batik Suka Maju, dan Kelompok Batik Sri Kuncoro. Dalam pembuatan Batik Srigunggu di kelompok perajin batik Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul semua menggunakan teknik batik tulis dan menggunakan pewarnaan alam indigovera dan mahoni serta difiksasi

menggunakan tunjung, sehingga semua warna yang dihasilkan sama antara kelompok perajin satu dengan kelompok perajin lainnya (wawancara Mukhoyaroh, 26 Mei 2017). Berikut adalah gambar Batik Srigunggu yang dikembangkan di kelompok perajin batik Dusun Giriloyo.

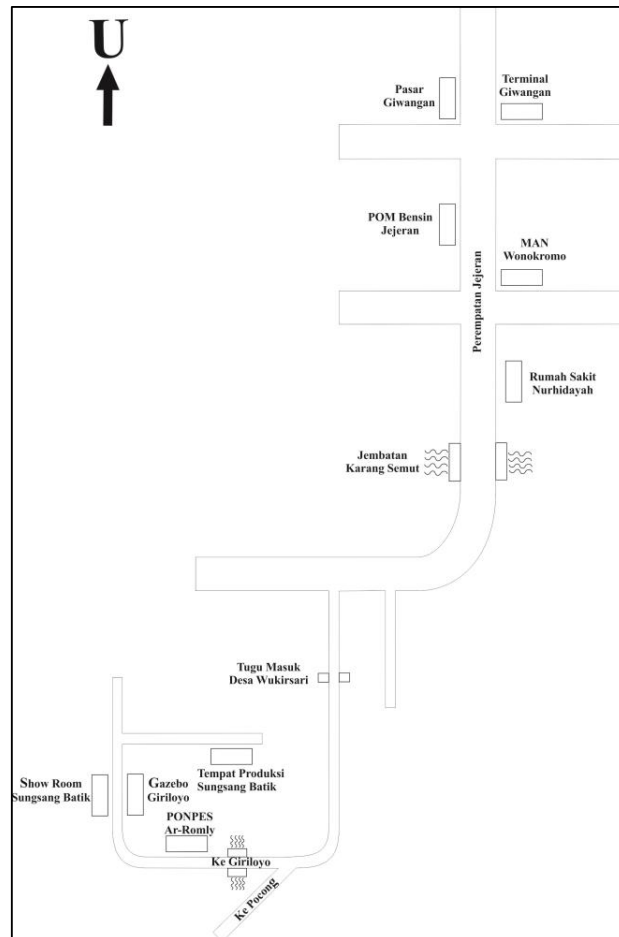


Gambar 11: Batik Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Hal ini didukung pendapat yang diungkapkan oleh Hartinah (26 Mei 2017) bahwa pengembangan Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul setiap kelompok batik berbeda-beda dalam hal jumlah produksi. Kelompok perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul selalu menyediakan Batik Srigunggu tetapi dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, sehingga apabila ada pembeli yang berkeinginan untuk

membeli Batik Srigunggu dalam jumlah banyak harus memesan terlebih dahulu. Namun salah satu perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menyediakan Batik Srigunggu dalam jumlah cukup banyak yaitu di *home industry* batik Sungsang Batik, karena *home industry* batik Sungsang Batik merupakan industri milik H.Ahmad Sunhaji selaku pencipta Batik Srigunggu, sehingga Batik Srigunggu diciptakan dan dikembangkan terutama di *home industry* batik Sungsang Batik yang didirikan oleh Giyarti Takarina dan diketuai oleh H. Ahmad Sunhaji.

Home industry batik Sungsang Batik beralamatkan di Giriloyo RT 04, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. *Home industry* batik Sungsang Batik ini telah memiliki tempat produksi dan *show room*. Tempat produksi *home industry* batik Sungsang Batik menjadi satu dengan rumah H. Ahmad Sunhaji dan berada di tengah Dusun Giriloyo. Lokasi tempat produksi tersebut sekitar 50 m dari jalan masuk Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sedangkan *home industry* batik Sungsang Batik ini memiliki lokasi *show room* yang strategis yaitu terletak di depan Gazebo Giriloyo dan berada dekat jalan masuk Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Gazebo merupakan tempat yang banyak dikunjungi para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, sehingga banyak wisatawan yang akan berkunjung ke *show room home industry* batik Sungsang Batik (wawancara Giyarti Takarina, 26 Mei 2017). Berikut merupakan denah lokasi *home industry* batik Sungsang Batik.



Gambar 12: Denah Lokasi *home industry* batik Sungsang Batik (Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Mei 2017)

Home industry batik Sungsang Batik ini didirikan oleh Giyarti Takarina pada tanggal 26 Januari 2007 dan dikelola bersama dengan suaminya yaitu H. Ahmad Sunhaji. Awal pendirian *home industry* batik Sungsang Batik ini karena adanya dukungan dan pelatihan yang diadakan oleh Balai Batik dan LSM Kabupaten Bantul. Pelatihan tersebut berupa penjelasan dan praktek langsung dalam pembuatan batik dengan pewarnaan alam serta diberikan modal berupa 2 buah tempat pewarna batik, 8 buah kain dan mendapatkan uang Rp 500.000,00. Berawal dari hal tersebut maka

Giyarti Takarina didampingi oleh suaminya H. Ahmad Sunhaji mendirikan *home industry* batik Sungsang Batik. *Home industry* batik Sungsang Batik telah memiliki perijinan seperti Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Mikro, Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL), Izin Gangguan, dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung (wawancara Giyarti Takarina, 26 Mei 2017).

Lebih lanjut Giyarti Takarina (wawancara, 26 Mei 2017) mengungkapkan bahwa *home industry* batik Sungsang Batik ini diketuai oleh H. Ahmad Sunhaji yang sekaligus menjadi desainernya dan didampingi oleh istrinya Giyarti Takarina dalam mengelola *home industry* batik Sungsang Batik. H. Ahmad Sunhaji memiliki kepandaian dalam menciptakan desain motif batik yang inovatif, sehingga sebagian besar produk batik dari *home industry* batik Sungsang Batik desainnya dibuat sendiri oleh H. Ahmad Sunhaji. Dalam membuat desain motif batik H. Ahmad Sunhaji kerap mengambil ide dari lingkungan sekitar Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, seperti salah satunya adalah motif Batik Srigunggu yang mengangkat ide penciptaan dari tanaman srigunggu. Selain hal tersebut, H. Ahmad Sunhaji juga memiliki keahlian dalam pengobatan tradisional *gurah*, karena H. Ahmad Sunhaji masih memiliki garis keturunan dengan KH. Marzuki. Dimana pengobatan tradisional *gurah* pertama kali masuk ke Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dibawa oleh Kyai H. Marzuki pada tahun 1900. Kyai H. Marzuki memperkenalkan kepada masyarakat Giriloyo dengan mempraktekan langsung pengobatan tradisional *gurah* kepada salah satu warga (Abidin, 2012: 9).

Sehingga selain mengelola *home industry* batik Sungsang Batik H. Ahmad Sunhaji juga melayani trapi pengobatan tradisional *gurah*.

Menurut pendapat Susilowati (wawancara, 26 Mei 2017) selaku pegawai dari *home industry* batik Sungsang Batik bahwa saat ini *home industry* batik Sungsang Batik telah mengembangkan Batik Srigunggu dengan baik, seperti dalam jumlah produksi *home industry* batik Sungsang Batik telah mampu memproduksi Batik Srigunggu dalam jumlah yang cukup banyak setiap bulannya. Di tempat produksi *home industry* batik Sungsang Batik ini Batik Srigunggu diproduksi, yang mana tempat produksi *home industry* batik Sungsang Batik ini menjadi satu dengan rumah H. Ahmad Sunhaji. Tempat produksi batik berada di sebelah barat dari rumah H. Ahmad Sunhaji, yang terdiri dari tempat membatik, tempat pewarnaan, dan tempat pelorodan. *Home industry* batik Sungsang Batik telah memiliki peralatan yang lengkap dan memadai untuk proses produksi. Berikut adalah tempat produksi yang dimiliki *home industry* batik Sungsang Batik.



Gambar 13: Tempat Produksi *Home Industry* Batik Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 14: Tempat Produksi *Home Industry* Batik Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Lebih lanjut Ruslaini (wawancara, 26 Mei 2017) menerangkan bahwa di tempat produksi *home industry* batik Sungsang Batik ini para pegawai bekerja membuat

bermacam-macam motif batik salah satunya adalah Batik Srigunggu dengan langkah-langkah pembuatan batik seperti mencanting, mewarna dan melorod. Dalam proses pembuatan batik telah menempati ruang produksi masing-masing, seperti untuk proses mencanting berada di ruang yang berbentuk pendopo, untuk proses mencelupan warna, penjemuran kain, dan fiksasi warna berada di sebelah barat ruang pencantingan, dan untuk dapur pelorodan berada di belakang ruang pencantingan. Di *home industry* batik Sungsang Batik dalam proses memola dan mencanting menjadi satu tahap dengan cara desain motif batik yang akan dibuat diletakan di belakang kain dan langsung dipindah kekain dengan menggunakan malam. Berikut adalah proses mencanting di *home industry* batik Sungsang Batik.



Gambar 15: Proses Mencanting Kain
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Setelah batik selesai dicanting tahap selanjutnya adalah mewarna kain. Di *home industry* batik Sungsang Batik ini dalam proses pewarnaan menggunakan pewarna alam seperti jolawe, secang, mahoni, indigovera, daun talok dan lain-lain. Dalam

proses pewarnaan yang menggunakan pewarna alam membutuhkan kurang lebih 12 kali pencelupan untuk menimbulkan warna, setelah warna muncul barulah masuk proses fiksasi atau penguncian warna dengan menggunakan tawas akan memberikan warna sesuai dengan warna aslinya, kapur akan memberikan warna lebih tua dari warna aslinya, dan tunjung akan memberikan warna gelap atau tua sehingga dalam proses membuat batik dengan pewarna alam cenderung lebih lama dari pada membuat batik dengan pewarna sintetis. Dalam proses pewarnaan batik di *home industry* batik Sungsang Batik telah memiliki alat dan tempat yang memadai, seperti bak celup dan tempat khusus untuk menjemur kain. Berikut proses mewarna kain batik dengan menggunakan pewarna alam.



Gambar 16: Proses Pencelupan Kain
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 17: Proses Penjemuran Kain
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Setelah proses pencelupan warna dan fiksasi selesai berikutnya adalah tahap terakhir dalam proses membuat batik yaitu melorod atau proses menghilangkan malam. Dalam proses melorod ini *home industry* batik Sungsang Batik telah memiliki tempat dan peralatan yang memadai seperti *kenceng* tembaga, kompor, tongkat, dan dapur khusus untuk melorod. Proses melorod ini menggunakan bahan berupa air yang telah dicampur dengan *water glass* atau soda abu dan dipanaskan sampai mendidih, serta kain dimasukan kedalam air tersebut sambil diangkat-angkat sampai malamnya bersih. Berikut adalah proses melorod kain batik.



Gambar 18: Proses Melorod Kain
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Home industry batik Sungsang Batik memiliki *Show room* yang terletak di depan Gazebo Giriloyo, sekitar 50 m dari tempat produksi. Di *show room* ini selain untuk tempat memajang dan menyimpan batik, terkadang juga menjadi tempat untuk proses pencantingan, sehingga apabila ada pengunjung yang datang ke *show room* dapat melihat cara mencanting pada kain (wawancara Susilowati, 26 Mei 2017). Berikut merupakan *show room* Sungsang Batik.



Gambar 19: *Show Room Sungsang Batik dari Tampak Depan*
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 20: *Show Room Sungsang Batik dari Tampak Samping*
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)



Gambar 21: Papan Nama *Home Industry* Batik Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Di *show room* Sungsang Batik inilah Batik Srigunggu dipajang dengan rapi di tempat-tempat yang telah disediakan. Di *show room* Sungsang Batik ini memiliki dua bagian tempat untuk memajang kain batik, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Di bagian luar kain batik dipajang dengan rapi menggunakan rak susun dan manekin yang diletakan di dekat pintu masuk *show room* Sungsang Batik, namun untuk Batik Srigunggu tidak dipajang di *show room* bagian luar, karena kain batik yang dipajang di luar cenderung kain yang diwarnai dengan pewarnaan sintetis maupun campuran antara sintetis dengan alam, sedangkan Batik Srigunggu merupakan kain yang diwarnai

dengan pewarnaan alam (wawancara Susilowati, 26 Mei 2017). Berikut merupakan gambar tampak luar dari *show room* Sungsang Batik.



Gambar 22: Pintu Masuk *Show Room* Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Di *show room* bagian dalam ini telah diberikan meja, almari, manekin, tempat untuk menggantung baju dan gawangan sebagai tempat untuk memajang dan menyimpan batik, sehingga produk kain batik dapat tertata rapi. Di *show room* bagian dalam ini cenderung untuk memajang kain dengan pewarnaan alam, salah satunya adalah Batik Srigunggu. Batik Srigunggu dipajang menggunakan gawangan dan dilipat dengan rapi bersama dengan kain-kain batik yang lainnya. Berikut adalah gambar penataan Batik Srigunggu di *show room* Sungsang Batik bagian dalam.



Gambar 23: Penataan Batik Srigunggu di *Show Room* Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Meja dalam *show room* berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan kompor batik, canting, wajan, contoh pewarna alam, dan beberapa kain batik yang dilipat. Almari berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan kain batik. Manekin berfungsi untuk menata kain agar terpajang dengan rapi. (wawancara Susilowati, 26 Mei 2017). Berikut merupakan gambar bagian dalam dari *show room* Sungsang Batik.



Gambar 24: Bagian dalam *Show Room* Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Menurut Giyarti Takarina (wawancara, 26 Mei 2017) *home industry* batik Sungsang Batik ini menghasilkan batik dengan menggunakan tiga teknik yaitu batik tulis, batik cap, dan batik campuran. *Home industry* batik Sungsang Batik telah banyak memproduksi kain batik dengan berbagai motif, seperti batik dengan motif tradisional maupun batik dengan motif modern. *Home industry* batik Sungsang Batik ini dalam satu kali produksi dalam jangka waktu sekitar 1 bulan dapat memproduksi hingga 180 kain batik dengan motif yang berbeda-beda, sedangkan untuk produksi Batik Srigunggu dalam waktu sekitar 1 bulan dapat memproduksi hingga 80 kain.

Lebih lanjut Giyarti Takarina (wawancara, 26 Mei 2017) mengungkapkan di *home industry* batik Sungsang cenderung memproduksi kain batik dengan pewarnaan

alam, namun tetap ada beberapa kain yang diwarnai dengan menggunakan pewarna sintetis, bahkan ada kain yang diwarnai campuran yaitu menggunakan warna sintetis dan warna alam. Pemilik *home industry* batik Sungsang Batik ini sering menciptakan motif-motif batik sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, keadaan lingkungan sekitar, maupun sejarah Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sehingga batik yang dihasilkan tidak hanya batik dengan motif tradisional saja. Salah satunya adalah Batik Srigunggu yang menjadi identitas dari Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang diciptakan oleh H. Ahmad Sunhaji pemilik dari *home industry* batik Sungsang Batik, serta Batik Srigunggu terutama dikembangkan di *home industry* batik Sungsang Batik tersebut. Batik Srigunggu ini dapat digunakan untuk dewasa, remaja, dan anak-anak, serta sampai saat ini Batik Srigunggu cenderung dibuat menjadi blus wanita, gamis, kemeja, dan rok batik lilit. Dalam penggunaan Batik Srigunggu ini tidak memiliki penggunaan khusus, tetapi Batik Srigunggu ini cenderung digunakan untuk acara-acara formal seperti menghadiri pernikahan, silaturahmi, pertemuan dusun, dan lain-lain. *Home industry* batik Sungsang Batik dalam 1 bulannya dapat menjual kain sekitar 150 lembar dengan motif yang berbeda-beda, untuk Batik Srigunggu sendiri penjualan dalam jangka waktu satu bulan dapat mencapai 60 lembar kain yang terjual. *Home industry* batik Sungsang Batik telah memperkenalkan Batik Srigunggu tidak hanya di luar daerah Dusun Giriloyo, tetapi telah sampai ke Jakarta, Yogyakarta, dan Sumatera, sedangkan untuk luar negeri telah dikenal di Jepang.

BAB V

BENTUK MOTIF BATIK SRIGUNGGU

Pada bab bentuk motif Batik Srigunggu ini akan membahas tentang sejarah terciptanya Batik Srigunggu sebagai pengantar dan selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk-bentuk motif Batik Srigunggu yang terdiri dari bentuk motif utama yaitu akar srigunggu dan bentuk motif penunjang, yaitu motif daun srigunggu, motif batang srigunggu, motif bunga srigunggu, motif buah srigunggu, dan motif kupu-kupu. Berikut pembahasan dari bentuk motif Batik Srigunggu tersebut.

A. Sejarah Batik Srigunggu

Tanaman srigunggu merupakan salah satu tanaman liar yang tumbuh di tempat-tempat terbuka. Tanaman srigunggu di daerah Giriloyo tumbuh dan berkembang di kawasan hutan serta tanaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional yaitu pengobatan *gurah*. Pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul sudah terkenal hingga ke luar daerah Yogyakarta. Penduduk Giriloyo rata-rata memiliki keahlian menggurah, bahkan penduduk banyak yang membuka jasa terapi pengobatan tradisional *gurah*. Masyarakat luar daerah banyak yang datang ke Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul untuk menjalani pengobatan tradisional *gurah* guna penyembuhan asma, penjernihan suara, batuk, dan lain-lain.

Menurut Abidin (2012: 9) bahwa pengobatan tradisional *gurah* masuk pertama kali di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dibawa oleh Kyai H. Marzuki pada tahun 1900. Kyai H. Marzuki adalah seorang ahli *gurah*, setelah beliau memasuki Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, beliau memperkenalkan pengobatan tradisional *gurah* kepada masyarakat Giriloyo. Pada awalnya masyarakat hanya mencoba pengobatan tradisional *gurah* untuk melancarkan pernapasan, menjernihkan suara dan mengobati asma, setelah masyarakat merasakan khasiat dari pengobatan tradisional *gurah* maka masyarakat Giriloyo mencoba belajar tentang tata cara menggurah dari Kyai H. Marzuki. Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh H. Ahmad Sunhaji (wawancara, tanggal 15 Maret 2017) bahwa berawal dari hal tersebut banyak masyarakat Giriloyo yang menjadi ahli *gurah* sampai saat ini, termasuk garis keturunan dari Kyai H. Marzuki. Masyarakat Giriloyo merasa dengan adanya keahlian *gurah* yang mereka miliki, dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi mereka, serta tanaman yang dibutuhkan untuk pengobatan tradisional *gurah* juga telah tersedia di sekitar mereka, sehingga mempermudah mereka dalam mendapatkan bahan untuk proses pengobatan tradisional *gurah*.

Dari hal tersebut Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul kemudian dikenal oleh masyarakat luar karena pengobatan tradisional *gurah*. Pengobatan tradisional *gurah* memang telah menjadi ciri tersendiri bagi Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, hal tersebut membuat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten

Bantul memiliki kearifan lokal yang dapat menjadi identitas tersendiri bagi Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul tersebut (wawancara H. Ahmad Sunhaji, tanggal 15 Maret 2017).

Berawal dari terkenalnya pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan telah menjadi suatu identitas tersendiri bagi Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, maka H. Ahmad Sunhaji memiliki keinginan untuk membuat icon tentang kearifan lokal yang dimiliki Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. H. Ahmad Sunhaji memiliki gagasan untuk menggabungkan kearifan lokal yang cukup terkenal di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yaitu kerajinan batik dan pengobatan tradisional *gurah*. Pengobatan tradisional *gurah* selalu berhubungan dengan tanaman srigunggu, karena tanaman tersebut menjadi salah satu bahan untuk membuat obat yang digunakan untuk *gurah*, maka H. Ahmad Sunhaji ingin memanfaatkan tanaman srigunggu sebagai motif dari batik tulis yang akan dibuatnya. Hasil dari menggabungkan dua warisan budaya tradisional tersebut adalah suatu karya yang dapat dilihat dan memiliki makna serta menjadi ciri khas dari Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, yaitu Batik Srigunggu. Dalam pembuatan Batik Srigunggu ini ide penciptaannya adalah tanaman srigunggu, yang nantinya seluruh bagian dari tanaman tersebut akan digunakan untuk membuat motif Batik Srigunggu, serta di dalam Batik Srigunggu tersebut terdapat makna tentang kehidupan masyarakat Giriloyo pada waktu awal mengenal pengobatan tradisional

gurah sampai dengan terkenalnya pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Batik Srigunggu diciptakan pada tahun 2014 oleh H. Ahmad Sunhaji, serta mulai diperkenalkan sebagai batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul kepada masyarakat Giriloyo adalah pada tahun 2015 (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 15 Maret 2017).

Menurut Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) Batik Srigunggu selain menjadi batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul juga akan menambah daya tarik para wisatawan, karena selama ini banyak wisatawan lokal maupun luar negeri yang menanyakan tentang batik yang memiliki ciri khas tersendiri dari Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Selama ini perkembangan Batik Srigunggu semakin hari semakin baik, karena kecenderungan para wisatawan saat berkunjung ke Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul adalah ingin melihat dan membeli batik ciri khas dari daerah tersebut. Kelompok-kelompok perajin batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul semua memproduksi Batik Srigunggu tetapi yang paling utama memproduksi Batik Srigunggu adalah Sungsang Batik karena ketua dari Batik Sungsang yaitu H. Ahmad Sunhaji yang menciptakan Batik Srigunggu tersebut, sehingga di sana selalu menyediakan Batik Srigunggu tanpa menunggu pesanan dari para pelanggan. Dalam penjualan Batik Srigunggu kelompok-kelompok batik di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul cenderung menjualnya dalam bentuk bahan sandang, tetapi

apabila mendapatkan pesanan Batik Srigunggu dalam bentuk kemeja maupun blus wanita kelompok perajin batik di Dusun Giriloyo termasuk Sungsang Batik dapat menyediakan. Hal tersebut didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hartinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa dalam penggunaan Batik Srigunggu tidak terikat oleh aturan tertentu, tetapi Batik Srigunggu cenderung digunakan untuk acara yang bersifat resmi atau formal seperti pernikahan, silaturahmi, perkumpulan dusun, dan lain-lain. Dalam memanfaatkan Batik Srigunggu untuk menjadi pakaian juga tidak terikat oleh aturan tertentu, tetapi Batik Srigunggu cenderung dibuat menjadi kemeja, rok lilit, blus wanita, dan gamis.

B. Bentuk Motif Batik Srigunggu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 103) bentuk adalah bangun, rupa, wujud, atau benda yang berlekuk. Bentuk merupakan sebuah bangun, rupa, dan wujud dari sebuah benda yang mengacu pada kenyataan yang tampak.

Bentuk sendiri terdiri dari titik, garis, bidang dan ruang serta terdapat pula jenis bentuk geometris dan non geometris. Bentuk dari suatu motif batik memiliki komponen-komponen yang terbentuk dari titik, garis, bidang, dan ruang, dari bentuk inilah nantinya akan muncul suatu keindahan dari sebuah karya (Djelantik, 1999: 21-24). Lebih lanjut Kusriyanto (2012: viii) menerangkan bahwa bentuk motif merupakan dasar atau pokok dalam pola gambar yang dibuat dalam rancangan suatu gambar sehingga dalam sebuah batik motif tidak hanya sekedar menggoreskan bentuk namun juga dapat menggambarkan makna yang terkandung di dalam sebuah karya.

Menurut Plato (dalam Ratna, 2007: 26-28) bahwa bentuk dari sebuah karya seni dapat meniru dari keadaan nyata yang berada di sekitarnya seperti hewan, tumbuhan, dan lain-lain, teori ini disebut *mimesis* (peniruan, peneladanan, atau pembayangan). Dalam dunia empiris tidak dapat mewakili kenyataan secara langsung, melainkan hanya mendekatinya, yaitu melalui *mimesis* (peniruan, peneladanan, atau pembayangan). Sebuah karya seni hanya bisa meniru kenyataan yang ada di sekitarnya, dengan konsekuensi logis karya seni berada di bawah kenyataan. Maka dalam membuat sebuah karya seni cenderung meniru keadaan alam sekitar, karena manusia harus meneladani ciptaan Tuhan, sehingga hasil ciptaan manusia selalu merupakan penciptaan kembali.

Dalam membuat bentuk-bentuk motif Batik Srigunggu ini H. Ahmad Sunhaji meniru dari bentuk tanaman srigunggu, sehingga peng gayaan yang dimiliki H. Ahmad Sunhaji dalam mengubah bentuk tanaman srigunggu menjadi bentuk motif Batik Srigunggu tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya dan menggunakan peng gayaan natural dan untuk bentuknya lebih tertuju pada bentuk-bentuk non geometris. Pendapat dari H. Ahmad Sunhaji (wawancara tanggal 16 Maret 2017) menjelaskan, ide penciptaan motif Batik Srigunggu ini terinspirasi dari pengobatan tradisional *gurah* yang memanfaatkan tanaman srigunggu sebagai bahan pembuat obat *gurah*, sehingga H. Ahmad Sunhaji menggunakan tanaman srigunggu untuk membuat motif pada Batik Srigunggu. H. Ahmad Sunhaji tertarik terhadap bentuk dari tanaman srigunggu tersebut, karena menurut beliau bentuk dari tanaman srigunggu itu bagus apabila digubah menjadi motif batik, serta tanaman srigunggu merupakan bagian dari

pengobatan tradisional *gurah* sehingga apabila digunakan untuk membuat motif batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul akan dapat menonjolkan kearifan lokal yang terdapat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Motif dalam Batik Srigunggu ini menggunakan semua bagian dari tanaman srigunggu tersebut, karena Batik Srigunggu ini dibuat untuk menonjolkan pengobatan tradisional *gurah* lewat bentuk dari tanaman srigunggu. Bagian-bagian tanaman srigunggu yang dijadikan motif untuk Batik Srigunggu adalah daun, bunga, batang, buah dan akarnya serta kupu-kupu sebagai penambah motif agar terlihat lebih cantik dan menarik. Bagian-bagian dari tanaman srigunggu yang dijadikan motif untuk Batik Srigunggu ini dibentuk dengan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan aslinya, agar semua bagian-bagian dalam motif Batik Srigunggu ini terlihat selaras.

Di dalam motif batik terdiri dari beberapa bagian yaitu ornamen utama, ornamen penunjang, dan *isen-isen*. Ornamen utama adalah suatu corak yang menjadi *center of interest* dari sebuah batik serta menentukan makna dari motif tersebut. Pemberian nama motif batik tersebut didasarkan pada perlambangan yang ada pada motif utama ini. Ornamen penunjang merupakan ornamen yang berfungsi untuk mengisi bidang kain di luar ornamen utama. Penempatannya pun bebas dan bisa dibuat di seluruh dasar bidang gambar (kain). *Isen-isen* merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong pada corak batik. Pada umumnya *isen-isen* berukuran kecil dan terkadang rumit. *Isen-isen* pengisi latar antara lain *galaran*, *rawan*, *ukel*, *udar*, *belara sineret*, *anam karsa*, *debundel* atau *cebong*, *kelir*, *kerikil*, *sisik melik*,

uceng mudik, kembang jati, dan gringsing. Sedangkan *isen-isen* pengisi bidang kosong antara lain *cecek, kembang jeruk, kembang suruh, kembang cengkeh, sawat, sawut kembang, srikit, kemukus, serit, dan untu walang* (Wulandari, 2011: 105).

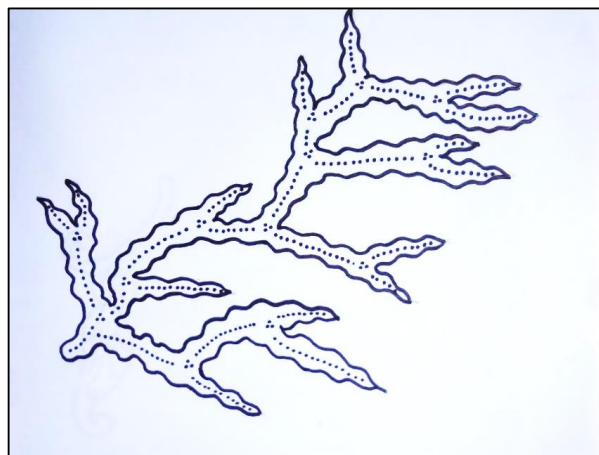
Dengan demikian di dalam Batik Srigunggu ini memiliki tiga bagian seperti yang telah dijelaskan di atas. Berikut adalah struktur pola Batik Srigunggu, yaitu sebagai berikut.

1. Komponen Motif Utama

Komponen motif utama meliputi bentuk motif utama atau motif yang menjadi *center of interest* yang ada dalam sebuah karya seni. Ornamen dalam motif utama ini yang biasanya dijadikan sebagai sumber dari ide penciptaan sebuah karya seni. Pendapat dari H. Ahmad Sunhaji (wawancara, tanggal 16 Maret 2017) dalam Batik Srigunggu ini, yang menjadi komponen motif utama adalah motif akar srigunggu, karena akar dari tanaman srigunggu inilah yang paling besar dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional *gurah*. Akar dari tanaman srigunggu ini berkhasiat untuk mengeluarkan lendir yang berada di tenggorokan dan saluran pernapasan, sehingga dijadikan bahan utama untuk membuat obat *gurah* yang nantinya akar tersebut dikeringkan dan ditumbuk hingga halus, serta dalam penggunaannya untuk pengobatan tradisional *gurah*, bubuk dari akar tanaman srigunggu tersebut dicapur dengan air dan sedikit madu lalu ditetaskan ke dalam lubang hidung pasien. Dalam Batik Srigunggu ini ingin menonjolkan pengobatan tradisinal *gurah* yang menjadi salah satu kearifan lokal di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan

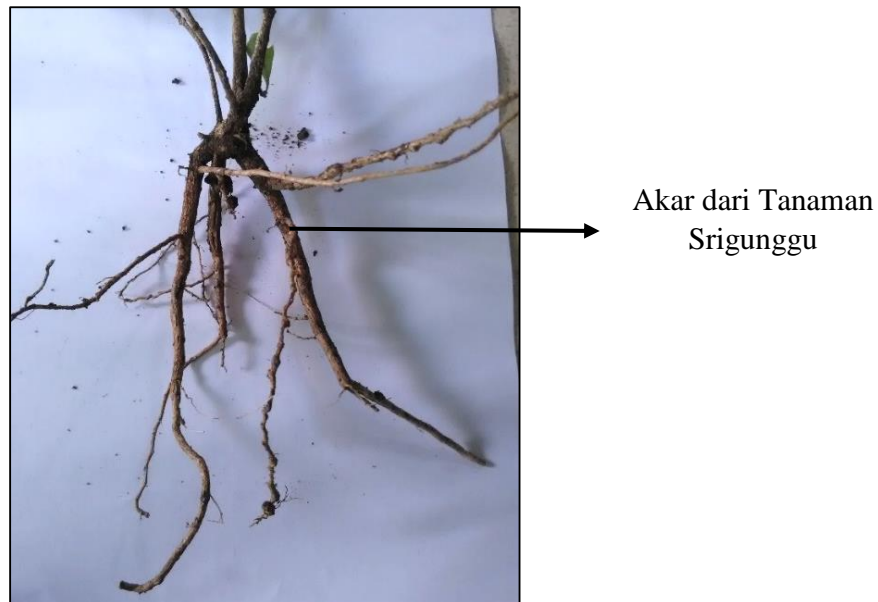
telah membuat daerah tersebut terkenal, sehingga dalam Batik Srigunggu ini yang ditonjolkan adalah bentuk akar dari tanaman srigunggu tersebut.

Lebih lanjut Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) mengatakan bahwa bentuk motif akar srigunggu dalam Batik Srigunggu ini, dibuat hampir menyerupai bentuk akar dari tanaman srigunggu aslinya, yaitu seperti sulur-sulur yang memiliki cabang-cabang sulur pada bagian-bagian tertentu, tetapi dalam proses pengubahan bentuk motif akar srigunggu ini dibuat dengan menggunakan garis melengkung-melengkung dan ukurannya hampir sama dari motif lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk memperjelas bentuk dari akar tanaman srigunggu. Selain hal tersebut dalam motif akar srigunggu ini juga menghadirkan kolaborasi antara bentuk motif akar srigunggu yang dibentuk lebih kreasi dan terbilang modern dipadu dengan *isen-isen* yang masih tradisional seperti *cecek* dan *cecek tiga*, sehingga menghadirkan kreasi motif yang indah. Berikut adalah gambar desain bentuk motif akar srigunggu.



Gambar 25: Desain Bentuk Motif Akar Srigunggu (Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Desain bentuk motif akar srigunggu ini bersumber dari akar tanaman srigunggu, dimana akar tanaman srigunggu ini memiliki ciri-ciri berupa warna dari akar tanaman srigunggu ini abu kehitaman (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014:360). Berikut adalah gambar akar dari tanaman srigunggu.



Gambar 26: Akar dari Tanaman Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif akar srigunggu yang tergolong rumit dengan garis-garis lengkung dan *isen-isen cecek* dapat terlihat seimbang dengan diberi perpaduan warna yang lembut yaitu warna biru muda dan coklat tua. Pada salah satu kain Batik Srigunggu warna yang digunakan untuk bentuk motif akar srigunggu adalah warna biru agar lebih terang daripada warna latarnya sehingga dapat terlihat lebih menonjol. Garis dan *isen-isen* pada bentuk motif akarnya diberi warna putih agar dapat memberikan kesan lebih terang dan cerah. Selain itu, hal tersebut dapat menghadirkan

kesan bertekstur saat melihat motif-motif Batik Srigunggu (wawancara Wasingah, 27 Mei 2017). Berikut adalah bentuk motif akar srigunggu pada kain Batik Srigunggu.



Bentuk Motif
Akar
Srigunggu

Gambar 27: Bentuk Motif Akar Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

2. Komponen Motif Pelengkap atau Penunjang

Pendapat dari H. Ahmad Sunhaji (wawancara tanggal 16 Maret 2017) dalam Batik Srigunggu ini terdapat motif pelengkap atau motif penunjang, motif ini berperan untuk memperindah batik serta mengisi bagian-bagian yang masih terlihat kosong diantara motif utama, sehingga terlihat lebih selaras. Motif penunjang yang diambil masih ada hubungannya dengan tanaman srigunggu, motif-motif tersebut antara lain, motif daun srigunggu, motif buah srigunggu, motif batang srigunggu, motif bunga srigunggu, dan kupu-kupu. Motif-motif tersebut adalah bagian dari tanaman srigunggu, karena Batik Srigunggu ini ditujukan untuk menonjolkan tanaman srigunggu, maka

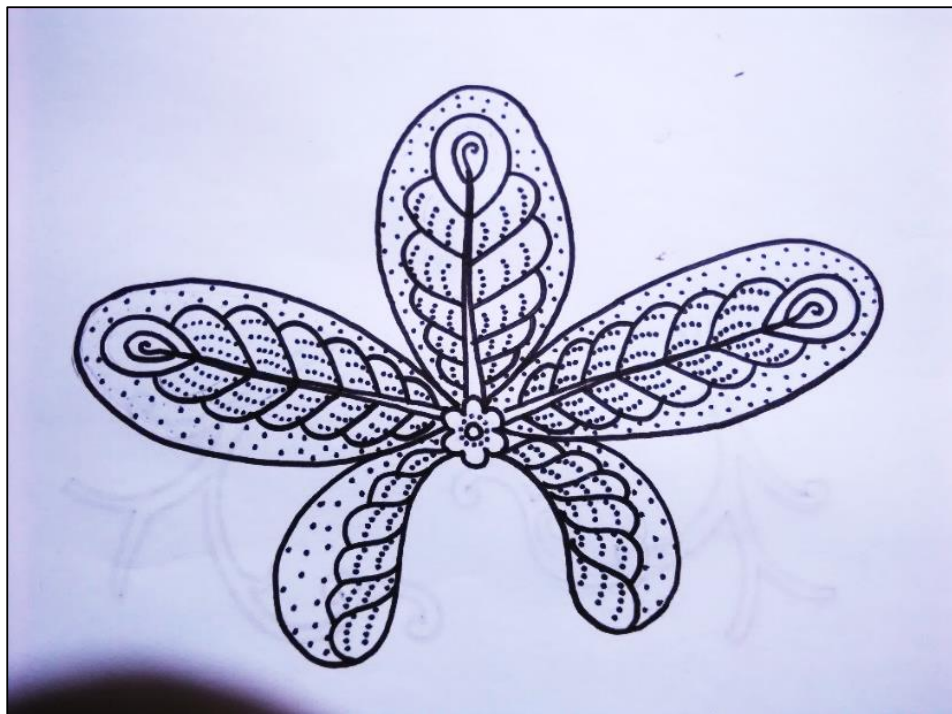
motif penunjang untuk batik ini juga diambil dari bagian tanaman srigunggu. Berikut adalah motif penunjang yang terdapat di dalam Batik Srigunggu.

a) Bentuk Motif Pelengkap Daun Srigunggu

Motif daun srigunggu ini merupakan motif penunjang atau pelengkap dalam Batik Srigunggu. Motif daun srigunggu ini dalam proses stilisasi dibuat hampir menyerupai bentuk daun tanaman srigunggu aslinya, sehingga menggunakan bentuk non geometris. Pendapat dari H. Ahmad Sunhaji (wawancara, 16 Maret 2017) bahwa bentuk motif daun srigunggu ini dibuat menyerupai bentuk aslinya maka dalam proses stilisasinya tidak terlalu banyak bentuk yang digubah sehingga bentuk asli dari daun tanaman srigunggu dapat terlihat jelas di dalam Batik Srigunggu tersebut.

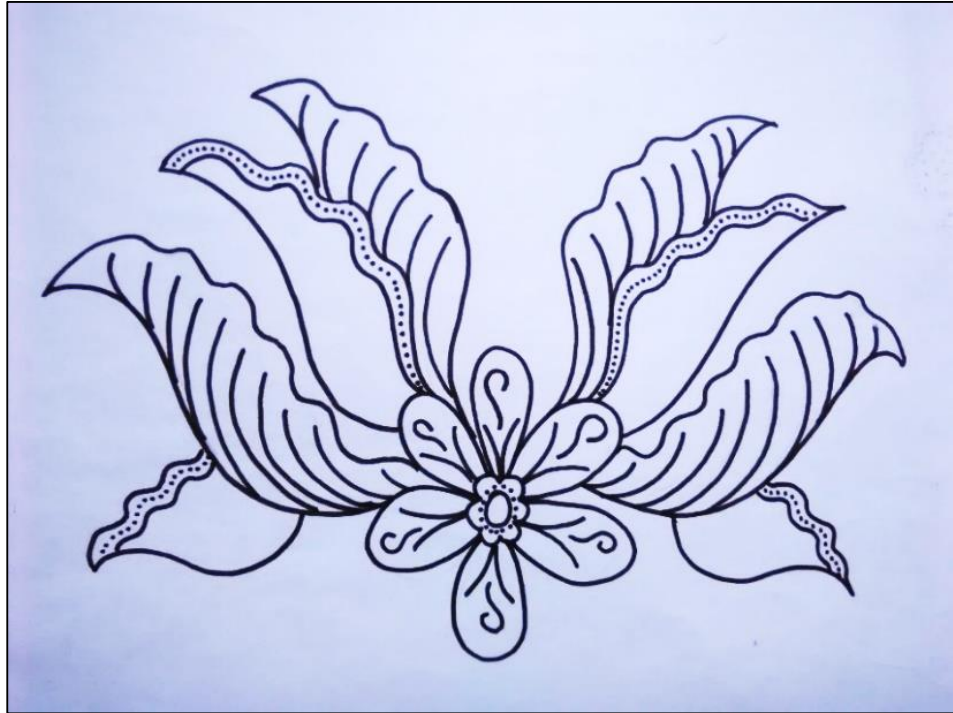
Lebih lanjut H. Ahmad Sunhaji (wawancara, 16 Maret 2017) menyatakan bahwa dalam proses stilisasi daun Srigunggu ini hanya menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Ukuran dari bentuk motif daun Srigunggu ini dibuat lebih besar dari pada bentuk motif bunga, buah, dan batangnya, agar terlihat selaras seperti bentuk tanaman Srigunggu aslinya. Selain hal tersebut dalam motif daun srigunggu ini juga menghadirkan kolaborasi antara bentuk motif daun srigunggu yang dibentuk lebih kreasi dan terbilang modern dipadu dengan *isen-isen* yang masih tradisional seperti *cecek*, *cecek mawur*, *kembang jeruk*, dan *sawutan*, sehingga menghadirkan kreasi motif yang indah. Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa dalam proses stilisasi bentuk motif daun srigunggu, terdapat dua macam bentuk gubahan motif daun, yaitu untuk daun yang pertama

dengan menggunakan bentuk oval dan di dalamnya terdapat tulang daun yang digambarkan dengan sekat-sekat menggunakan garis lengkung-lengkung. Bentuk motif daun srigunggu yang pertama ini digambarkan dengan terlihat semua sisi daunnya. Berikut adalah gambar desain bentuk motif daun srigunggu 1.



Gambar 28: Desain Bentuk Motif Daun Srigunggu 1
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Lebih lanjut Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) menyatakan bahwa bentuk motif daun srigunggu yang kedua bentuk daunnya terlihat lebih luwes, karena bentuk dari daun ini hanya terlihat dari satu sisi, sehingga pada bagian bawah dibuat dengan garis melengkung sehingga terlihat punggung daunnya, pada bagian atas dibuat melekok-lekok, dan untuk ujung daun dibuat meruncing. Berikut adalah gambar desain bentuk motif daun tanaman srigunggu 2.



Gambar 29: Desain Bentuk Motif Daun Srigunggu 2
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Desain bentuk motif daun srigunggu ini bersumber dari daun srigunggu, dimana daun dari tanaman srigunggu ini memiliki ciri-ciri berupa jenis daun tunggal, bentuknya bulat telur sampai lanset, pada ujung dan pangkal daunnya meruncing serta tepinya bergerigi, tulang daunnya menyirip, daunnya tebal dan kaku, berwarna hijau, bertangkai pendek serta letaknya saling berhadapan (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014:360). Berikut adalah daun dari tanaman srigunggu.



Gambar 30: Daun dari Tanaman Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Menurut Wasingah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif daun srigunggu yang tergolong rumit dengan garis-garis lengkung dan *isen-isen cecek*, *cecek mawur*, *kembang jeruk*, dan *sawutan* dapat terlihat seimbang dengan diberi perpaduan warna yang lembut yaitu warna biru muda dan coklat tua. Batik Srigunggu ini bentuk motif daun srigunggu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Selain itu, hal tersebut dapat menghadirkan kesan bertekstur saat melihat motif-motif Batik Srigunggu. Pada salah satu kain Batik Srigunggu warna yang digunakan untuk bentuk motif daun srigunggu yang pertama diberi warna biru dan hitam. Warna biru diberikan pada bagian pinggir daun agar dapat membedakan dengan warna latarnya, sedangkan untuk bagian dalam diberi warna hitam agar dapat

membedakan dengan bagian pinggirnya. Garis dan *isen-isen* pada motif daun yang pertama ini diberi warna putih agar terlihat lebih terang dan cerah, sehingga bentuk daunnya dapat terlihat lebih menonjol. Berikut adalah bentuk motif daun tanaman srigunggu 1 pada kain Batik Srigunggu.



Bentuk
Motif Daun
Srigunggu
1

Gambar 31: Bentuk Motif Daun Srigunggu 1
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

Lebih lanjut Wasingah (wawancara, 27 Mei 2017) mengungkapkan untuk bentuk motif daun kedua diberi warna biru, putih, dan hitam. Warna biru diberikan pada bagian pinggir daun agar dapat membedakan dengan warna latarnya, sedangkan untuk bagian dalam diberi warna hitam dan warna putih agar dapat membedakan dengan bagian pinggirnya sekaligus memberikan variasi warna. Garis dan *isen-isen* pada motif daun yang pertama ini diberi warna putih agar terlihat lebih terang dan

cerah, sehingga bentuk daunnya dapat terlihat lebih menonjol. Berikut adalah bentuk motif daun tanaman srigunggu 2 pada kain Batik Srigunggu.



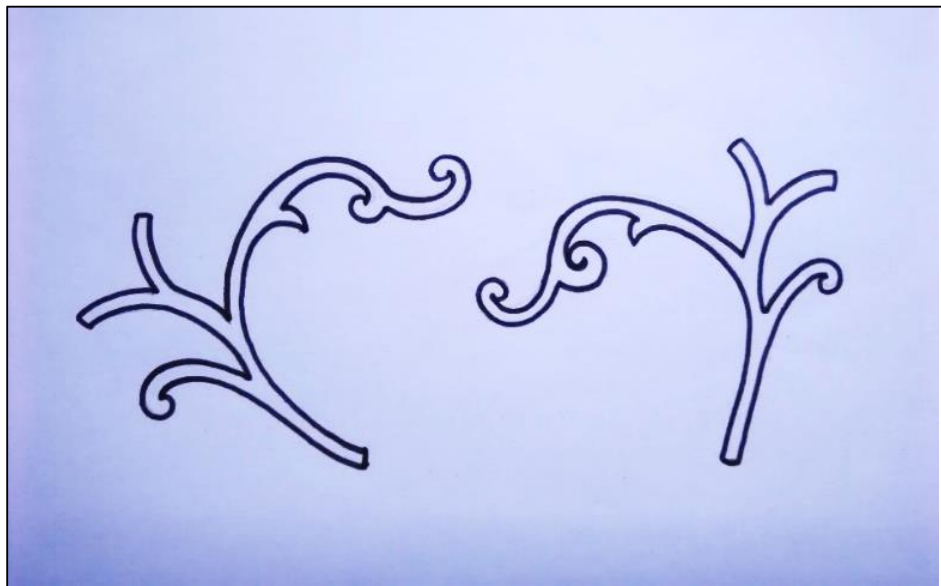
Bentuk
Motif Daun
Srigunggu
2

Gambar 32: Bentuk Motif Daun Srigunggu 2
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

b) Bentuk Motif Pelengkap Batang Srigunggu

Bentuk motif batang srigunggu ini merupakan motif penunjang atau pelengkap dalam Batik Srigunggu. Dalam proses stilisasi bentuk motif batang srigunggu ini tidak berbeda dengan bentuk motif daun tanaman srigunggu yaitu hampir menyerupai bentuk aslinya. Proses stilisasi bentuk batang dari tanaman srigunggu ini dibuat dengan bentuk non geometris. Bentuk motif batang tanaman srigunggu ini terdiri dari garis lurus dan garis lengkung yang sambung-menyambung, pada bagian ujung garis lengkung dibuat ukelan agar batang terlihat lebih luwes (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017). Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa ukuran bentuk motif batang tanaman srigunggu dibuat kecil dan memanjang, serta terdapat cabang-cabang batang seperti pada batang

aslinya. Apabila dibandingkan dengan bentuk motif yang lain, bentuk motif batang inilah yang memiliki ukuran paling kecil. Berikut adalah gambar desain bentuk motif batang tanaman srigunggu.



Gambar 33: Desain Bentuk Motif Batang Srigunggu
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Desain bentuk motif batang srigunggu ini bersumber dari batang srigunggu aslinya, dimana batang dari tanaman srigunggu ini memiliki ciri perdu tegak serta memiliki tinggi sekitar 1-3m, batang dari tanaman srigunggu ini berongga, dan berbonggol besar. Warna dari batang tanaman srigunggu ini adalah coklat kehitam-hitaman (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014:360). Berikut adalah batang dari tanaman srigunggu.

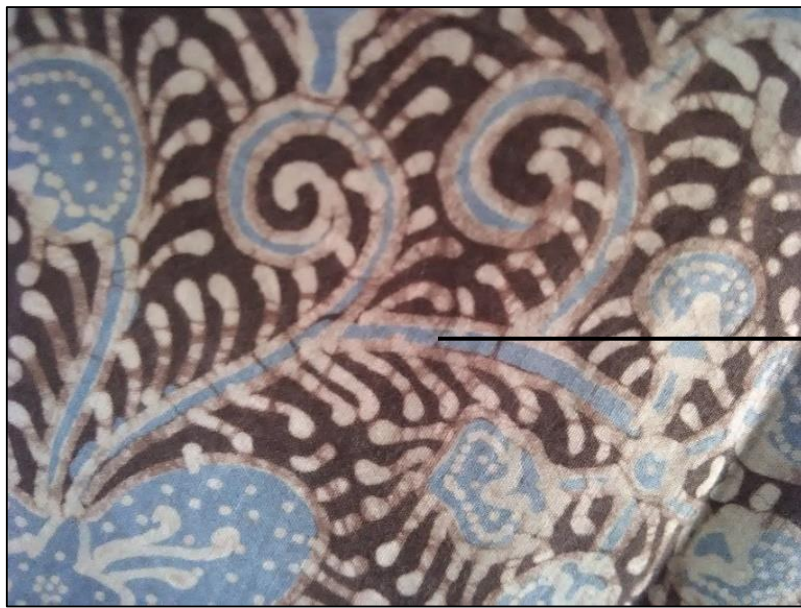


Gambar 34: Batang dari Tanaman Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif batang srigunggu yang tergolong rumit dengan garis-garis lengkung dapat terlihat seimbang dengan diberi perpaduan warna yang lembut yaitu warna biru muda dan coklat tua. Selain itu, hal tersebut dapat menghadirkan kesan bertekstur saat melihat motif-motif Batik Srigunggu. Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif batang srigunggu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Pada salah satu kain Batik Srigunggu warna yang digunakan untuk motif batang srigunggu adalah warna biru yang diterapkan pada bagian tengahnya dan pada bagian garis diberi warna putih agar terkesan terang dan cerah, sehingga bentuk

motif batangnya dapat terlihat lebih menonjol (wawancara Wasingah, 27 Mei 2017).

Berikut adalah bentuk motif batang tanaman srigunggu pada kain Batik Srigunggu.



Bentuk
Motif
Batang
Srigunggu

Gambar 35: Bentuk Motif Batang Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

c) Bentuk Motif Pelengkap Bunga Srigunggu

Bentuk motif bunga srigunggu ini merupakan motif penunjang atau pelengkap dalam Batik Srigunggu. Menurut H. Ahmad Sunhaji (wawancara, 16 Maret 2017) bahwa bentuk motif bunga srigunggu ini dalam proses stilisasi dibuat hampir menyerupai bentuk bunga tanaman srigunggu aslinya, serta dalam proses stilisasi bentuk motif bunga srigunggu ini menggunakan bentuk non geometris. Selain hal tersebut dalam motif bunga srigunggu ini juga menghadirkan kolaborasi antara bentuk motif bunga srigunggu yang dibentuk lebih kreasi dan terbilang modern dipadu dengan *isen-isen* yang masih tradisional seperti *sawut*, *ukel*, *cecek*, *cecek mawur* dan *cecek*

tujuh, sehingga menghadirkan kreasi motif yang indah. Dalam Batik Srigunggu ini bentuk bunga dibuat menjadi tiga macam, yaitu bunga kuncup, bunga yang akan mekar, dan bunga yang telah mekar, masing-masing dibuat natural seperti bentuk aslinya, hanya ditambahkan *isen-isen sawut* pada setiap kelopak bunga yang telah mekar.

Pada bentuk motif bunga srigunggu yang kuncup stilisasi bentuknya hampir sama dengan bentuk aslinya yaitu membentuk bunga yang sedang kuncup. Pada bagian bawahnya dibuat lebih besar, sedangkan pada bagian atasnya dibuat lebih kecil dan membentuk ukelan. Berikut adalah gambar desain bentuk motif bunga tanaman srigunggu yang masih kuncup.

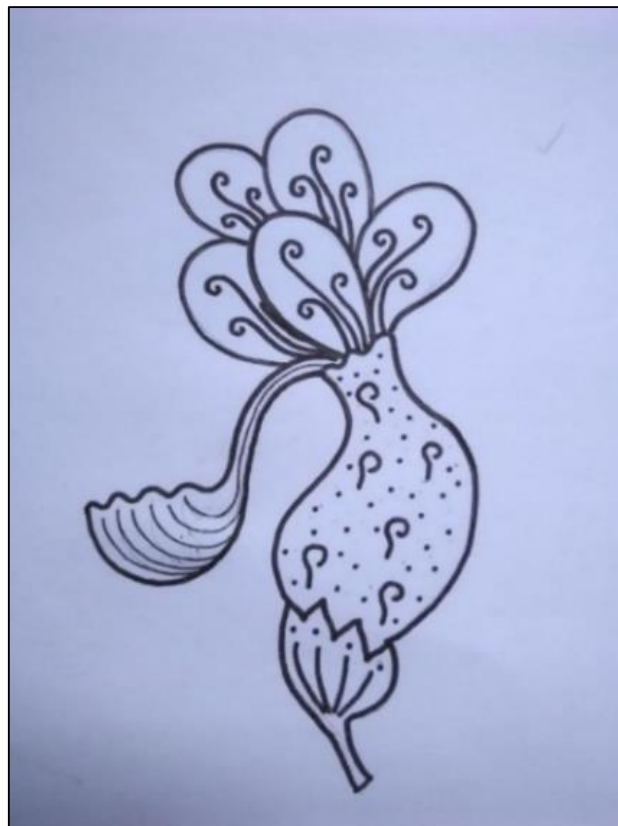


Gambar 36: Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Masih Kuncup
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Pada bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar terdapat dua macam bentuk. Bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar pertama dibuat dengan bentuk

masih sedikit kuncup dan terlihat bentuk mahkota bunganya yang masih bergerombol.

Berikut adalah gambar desain bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar 1.



Gambar 37: Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 1
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar kedua dibuat dengan bentuk hampir menyerupai bentuk bunga yang telah mekar, karena semua mahkota bunganya telah terlihat dan sedikit mekar, serta bentuk putik bunganya sudah terlihat, namun pada bagian bawah mahkota bunganya masih sedikit menutup. Berikut adalah gambar desain bentuk motif bunga tanaman srigunggu yang akan mekar 2.



Gambar 38: Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 2
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Pada bentuk motif bunga yang telah mekar dibuat dengan bentuk mahkota yang telah mekar sempurna dan terdapat putik bunga, sehingga bentuk mahkota bunganya telah terlihat semua yaitu dengan bentuk oval dengan jumlah mahkotanya 5. Berikut adalah gambar desain bentuk motif bunga srigunggu yang sudah mekar.



Gambar 39: Desain Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Telah Mekar
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Hal ini didukung pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa dari ketiga macam bunga tersebut memiliki ukuran bunga yang berbeda, yaitu untuk bunga yang telah mekar diberi ukuran yang lebih besar, untuk bunga yang akan mekar diberi ukuran sedang, dan untuk bunga kuncup diberi ukuran kecil dan sedikit memanjang. Di dalam bentuk motif bunga srigunggu ini terdapat garis lurus dan garis lengkung yang saling menyambung membentuk motif bunga srigunggu.

Desain bentuk motif bunga srigunggu ini bersumber dari bunga srigunggu aslinya, dimana bunga dari tanaman srigunggu ini memiliki ciri perbungaan majemuk, dengan bentuk malai yang memiliki panjang 6-40cm. Warna dari bunga tanaman

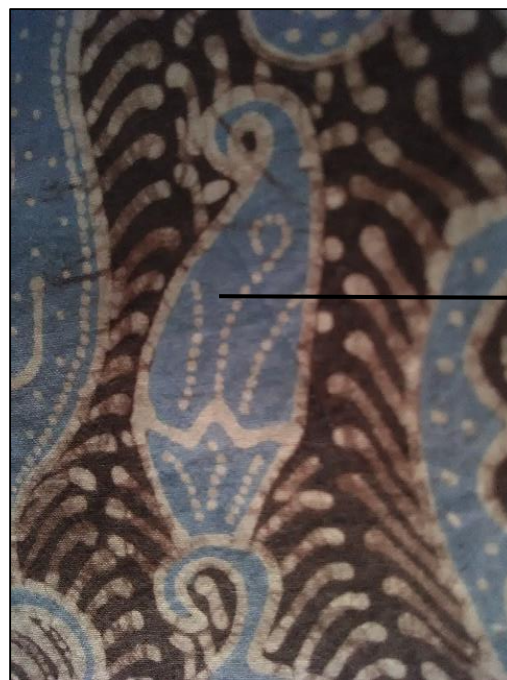
srigunggu ini adalah putih keungu-unguan. Bunga tanaman srigunggu ini biasanya keluar dari ujung-ujung tangkai (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014:360). Berikut adalah bunga dari tanaman srigunggu.



Gambar 40: Bunga dari Tanaman Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Menurut Wasingah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif bunga srigunggu yang tergolong rumit dengan garis-garis lengkung dan *isen-isen* berupa *sawut*, *ukel*, *cecek*, *cecek mawur* dan *cecek tujuh* dapat terlihat seimbang dengan diberi perpaduan warna yang lembut yaitu warna biru muda dan coklat tua. Selain itu, hal tersebut dapat menghadirkan kesan bertekstur saat melihat

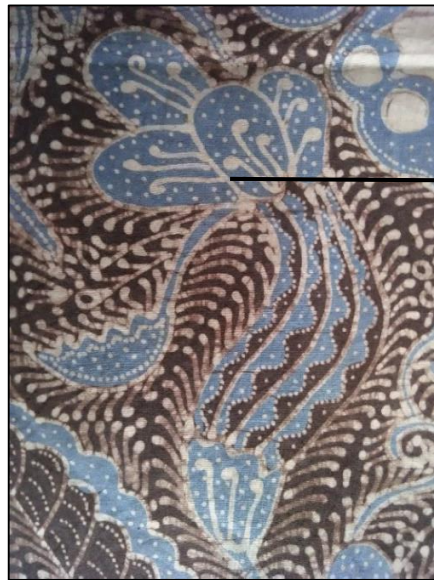
motif-motif Batik Srigunggu. Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif bunga srigunggu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Pada salah satu kain Batik Srigunggu warna yang digunakan untuk bentuk motif bunga srigunggu kuncup, yang akan mekar, dan yang telah mekar adalah warna biru. Pada bagian bunganya diberi warna biru agar dapat membedakan dengan warna latarnya sehingga terlihat lebih menonjol. Pada bagian garis dan *isen-isen* bunganya diberikan warna putih agar terlihat lebih terang dan cerah. Berikut adalah bentuk motif bunga srigunggu yang masih kuncup pada kain Batik Srigunggu.



Bentuk Motif
Bunga Srigunggu
yang Masih
Kuncup

Gambar 41: Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Masih Kuncup
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

Berikut adalah bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar 1 pada kain Batik Srigunggu.



Bentuk Motif
Bunga Srigunggu
yang Akan Mekar
1

Gambar 42: Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 1
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

Berikut adalah bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar 2 pada kain Batik Srigunggu.

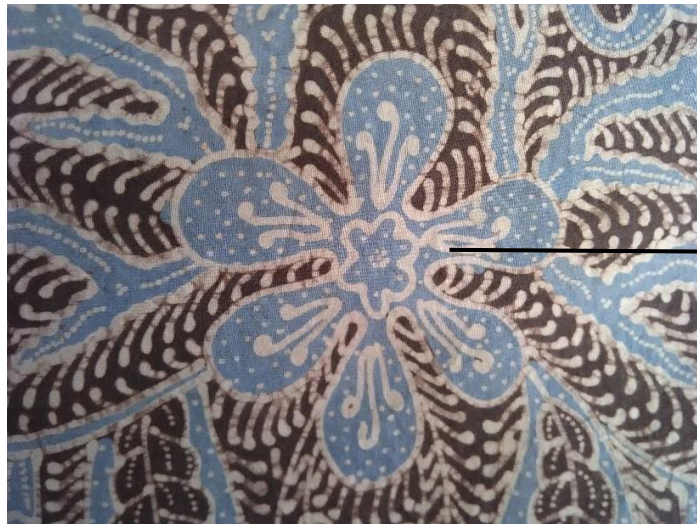


Bentuk Motif
Bunga
Srigunggu yang
Akan Mekar 2

Gambar 43: Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Akan Mekar 2
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

Berikut adalah bentuk motif bunga srigunggu yang telah mekar pada kain

Batik Srigunggu.



Bentuk Motif
Bunga Srigunggu
yang Telah
Mekar

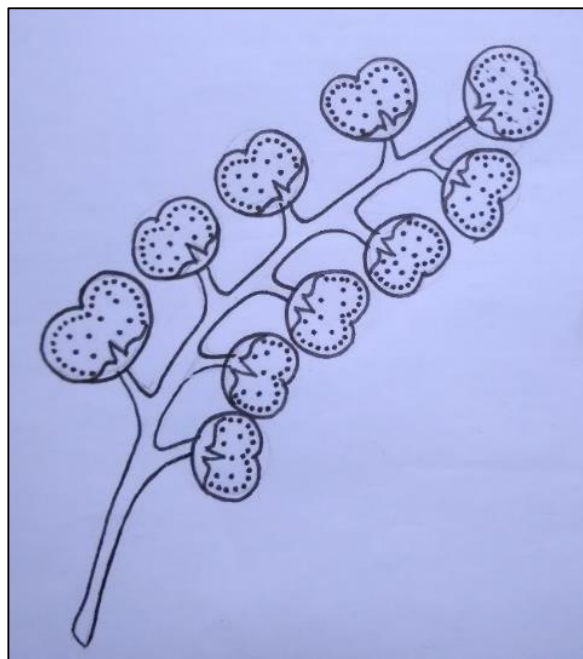
Gambar 44: Bentuk Motif Bunga Srigunggu yang Telah Mekar
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

d) Bentuk Motif Pelengkap Buah Srigunggu

Bentuk motif buah srigunggu ini merupakan motif penunjang atau pelengkap dalam Batik Srigunggu. Dalam Batik Srigunggu ini untuk bentuk motif buah Srigunggu proses stilisasinya ini dibuat sama dengan bentuk aslinya. Bentuk buah ini menggunakan bentuk bulat tetapi pada bagian atasnya diberi cekungan kedalam. Buah Srigunggu ini sekaligus terdapat kelopak buahnya yang dibentuk dengan segitiga-segitiga. Bentuk buah Srigunggu ini terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Buah Srigunggu ini berukuran kecil-kecil, serta dalam Batik Srigunggu ini buah Srigunggu ini dibuat satu rangkaian dengan batangnya. Selain hal tersebut dalam motif buah srigunggu ini juga menghadirkan kolaborasi antara bentuk motif buah srigunggu yang dibentuk lebih kreasi dan terbilang modern dipadu dengan *isen-isen* yang masih

tradisional seperti *cecek* dan *cecek mawur*, sehingga menghadirkan kreasi motif yang indah. (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017).

Lebih lanjut Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) menyatakan bahwa dalam proses stilisasi bentuk motif buah srigunggu ini menyerupai bentuk aslinya yaitu berbentuk bulat dan cekung pada bagian atasnya, serta dalam penyusunannya bentuk motif buah srigunggu ini dirangkai bersama dengan batangnya sehingga terlihat menjadi satu kesatuan antara buah dan batang. Dalam penyusunan buah srigunggu dalam satu tangkai ini dibuat dua baris yaitu kiri dan kanan serta saling berhadapan. Dalam bentuk motif buah srigunggu tersebut juga terdapat *isen-isen cecek* untuk memperjelas bentuk dari buah srigunggu tersebut. Berikut adalah gambar desain bentuk motif buah srigunggu.



Gambar 45: Desain Bentuk Motif Buah Srigunggu
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Desain bentuk motif buah srigunggu ini bersumber dari buah srigunggu aslinya, dimana buah dari tanaman srigunggu ini memiliki ciri berupa jenis buah buni dan bentuk dari buahnya bulat telur. Warna dari buah tanaman srigunggu ini bila masih muda hijau dan bila sudah tua warnanya berubah menjadi hitam. Buah dari tanaman srigunggu ini terdapat biji didalamnya dan biji-biji tersebut berfungsi untuk memberbanyak tanaman srigunggu (Pusat studi boifarmaka LPPM IPB, 2014:360). Berikut merupakan buah tanaman srigunggu.



Buah dari Tanaman
Srigunggu

Gambar 46: Buah dari Tanaman Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif buah srigunggu yang tergolong rumit dengan garis-garis lengkung dan *isen-isen cecek* dan *cecek mawur* dapat terlihat

seimbang dengan diberi perpaduan warna yang lembut yaitu warna biru muda dan coklat tua. Batik Srigunggu ini bentuk motif buah srigunggu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Selain itu, hal tersebut dapat menghadirkan kesan bertekstur saat melihat motif-motif Batik Srigunggu. Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif buah srigunggu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Pada salah satu kain Batik Srigunggu warna yang digunakan untuk bentuk motif buah srigunggu adalah warna biru pada bagian motifnya dan untuk bagian garis motif dan *isen-isennya* diberi warna putih agar dapat terlihat terang dan cerah, sehingga bentuknya dapat terlihat lebih menonjol apabila dipadu dengan warna latarnya yang cenderung gelap (wawancara Wasingah, 27 Mei 2017). Berikut adalah bentuk motif buah srigunggu pada kain Batik Srigunggu.



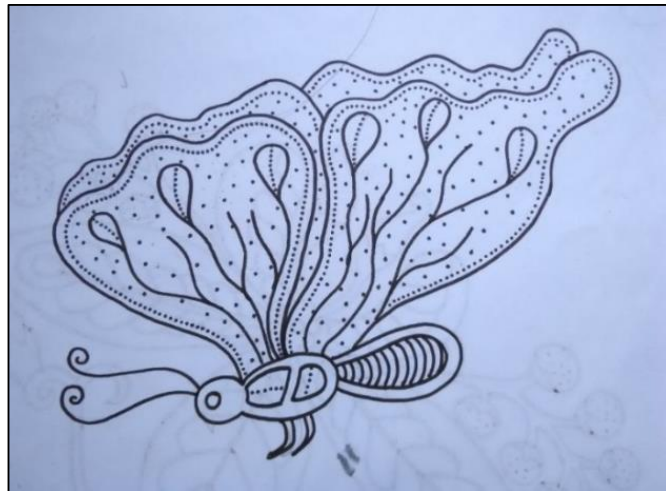
Bentuk Motif
Buah Srigunggu

Gambar 47: Bentuk Motif Buah Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

e) Bentuk Motif Pelengkap Kupu-kupu

Motif kupu-kupu ini merupakan motif pelengkap diluar tanaman Srigunggu, yang bertujuan untuk mempercantik Batik Srigunggu. Dalam proses stilisasi bentuk kupu-kupu ini dibuat dengan menggunakan bentuk-bentuk geometris dan non geometris dan menyerupai bentuk asli dari kupu-kupu. Pada bagian badan kupu-kupu dibuat dengan menggunakan bentuk bulat dan oval yang disatukan, sedangkan pada bagian sayapnya dibuat seperti sayap kupu-kupu pada umumnya. Pada bagian sayap kupu-kupu terbentuk dari garis lengkung dan pada bagian dalam sayapnya terdapat garis-garis lengkung yang menggambarkan tulang-tulang sayap kupu-kupu. Ukuran kupu-kupu dibuat besar, agar dapat menyeimbangkan bentuk-bentuk motif yang lainnya. Selain hal tersebut dalam motif kupu-kupu ini juga menghadirkan kolaborasi antara bentuk motif kupu-kupu yang dibentuk lebih kreasi dan terbilang modern dipadu dengan *isen-isen* yang masih tradisional seperti *cecek* dan *cecek mawur*, sehingga menghadirkan kreasi motif yang indah. (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017).

Lebih lanjut Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) mengungkapkan bahwa motif kupu-kupu pada Batik Srigunggu ini berguna untuk mempercantik batik. Garis yang terdapat dalam motif kupu-kupu ini terdiri dari garis lurus dan garis lengkung serta terdapat titik-titik pada bagian dalam sayap. Berikut adalah gambar desain bentuk motif kupu-kupu.



Gambar 48: Desain Bentuk Motif Kupu-kupu
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

Dalam Batik Srigunggu ini bentuk motif kupu-kupu yang tergolong rumit dengan garis-garis lengkung dan *isen-isen cecek* dan *cecek mawur* dapat terlihat seimbang dengan diberi perpaduan warna yang lembut yaitu warna biru muda dan coklat tua. Batik Srigunggu ini bentuk motif kupu-kupu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Selain itu, hal tersebut dapat menghadirkan kesan bertekstur saat melihat motif-motif Batik Srigunggu. Dalam Batik Srigunggu ini motif kupu-kupu diberi warna yang lebih cerah dari pada warna latarnya. Pada salah satu kain Batik Srigunggu warna yang digunakan untuk motif kupu-kupu adalah warna biru dan hitam. Bagian pinggir badan kupu-kupu diberi warna biru dan pada bagian dalam badan kupu-kupu diberi warna hitam. Bagian sayap kupu-kupu diberi warna biru dan pada bagian tertentu terdapat warna hitam. Garis dan *isen-isen* pada motif kupu-kupu ini menggunakan warna putih agar terlihat lebih terang dan cerah (wawancara Wasingah, 27 Mei 2017). Berikut adalah bentuk motif kupu-kupu pada kain Batik Srigunggu.



Bentuk Motif
Kupu-kupu

Gambar 49: Bentuk Motif Kupu-kupu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

3. Komponen *Isen-isen*

Pendapat dari H. Ahmad Sunhaji (wawancara, 16 Maret 2017) dalam sebuah motif batik tidak dapat dipisahkan dari *isen-isen*, karena *isen-isen* merupakan penghias dalam suatu motif batik. *Isen-isen* berfungsi sebagai pengisi pada bidang yang kosong dan penghias pada motif utama atau motif penunjang. Di dalam Batik Srigunggu menggunakan *isen-isen* berupa *cecek*, *cecek tiga*, *cecek tujuh*, *cecek mawur*, *sawut*, *ukel*, *kembang pacar*, dan *kembang jeruk*.

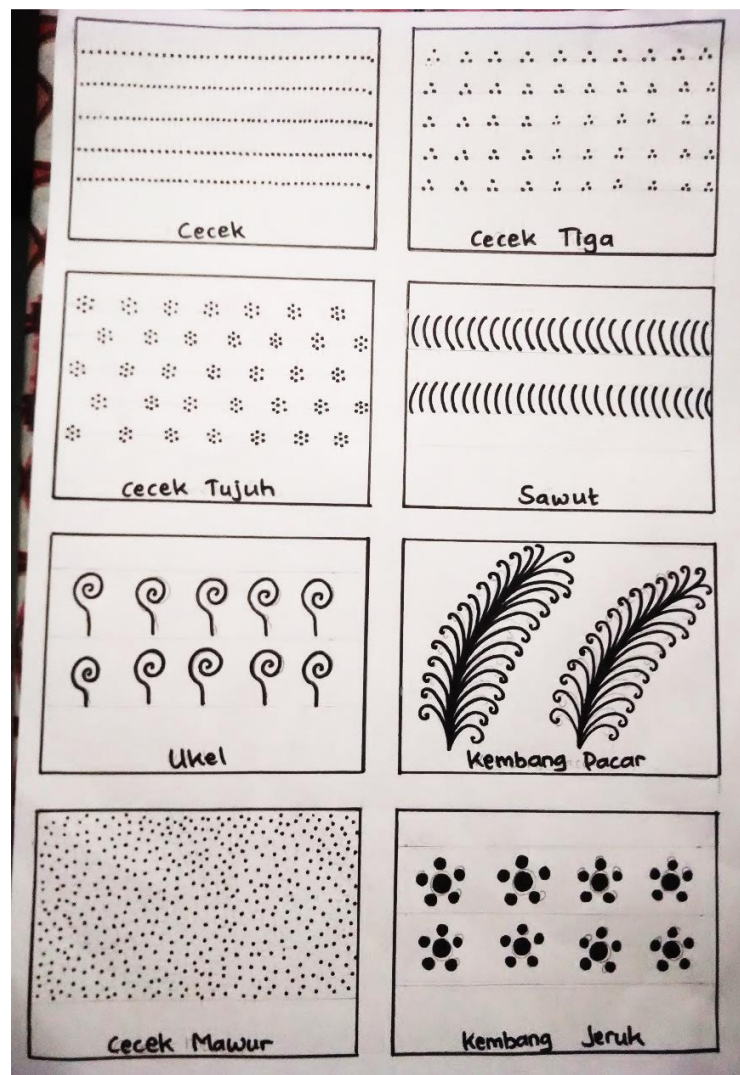
Menurut Wasingah (wawancara, 27 Mei 2017) pada bentuk motif akar srigunggu terdapat *isen-isen* berupa *cecek* dan *cecek tiga*, pemberian *cecek* ini untuk memperjelas bentuk akar tersebut, serta berfungsi sebagai penghias dan mengisi bidang kosong yang terdapat pada motif akar.

Pada bentuk motif daun srigunggu terdapat *isen-isen* berupa *cecek*, *cecek mawur*, *kembang jeruk*, dan *sawutan*. Pada bentuk motif daun yang pertama *isen-isen cecek mawur* terdapat pada pinggiran daun, sedangkan *sawutnya* terdapat pada bagian tengah permukaan daun, pembentukan *sawut* ini menggunakan teknik *rining* yaitu membentuk garis menggunakan *cecek*. Pada bagian pusat susunan daun ini terdapat *isen-isen kembang jeruk*. Pemberian *isen-isen cecek*, *cecek mawur*, dan *sawut* ini untuk memperjelas bentuk daun srigunggu yang dilihat dari bagian permukaan, serta memperindah motif daun tersebut. Pada bentuk motif daun srigunggu yang kedua *isen-isen cecek* dan *cecek mawur* berada di pinggir atas daun dan bawahnya terdapat *isen-isen sawut* yang dibuat dengan menggunakan teknik *rining*. *Isen-isen* pada daun yang kedua ini digunakan untuk menghadirkan kesan seperti serat daun serta memberi kesan berdimensi agar daun terlihat lebih hidup.

Pada bentuk motif bunga srigunggu terdapat *isen-isen* berupa *sawut*, *ukel*, *cecek*, *cecek mawur* dan *cecek tujuh*. *Sawut*, *ukel*, dan *cecek* berada pada kelopak bunga, sedangkan *cecek tujuh* berada pada tengah-tengah bunga. Pada *isen-isen sawut* dibuat dengan menggunakan teknik *rining*. Pemberian *isen-isen* tersebut bertujuan untuk mempercantik bentuk motif bunga srigunggu dan memberi kesan berdimensi pada bentuk motif bunga srigunggu agar lebih jelas dan terlihat hidup.

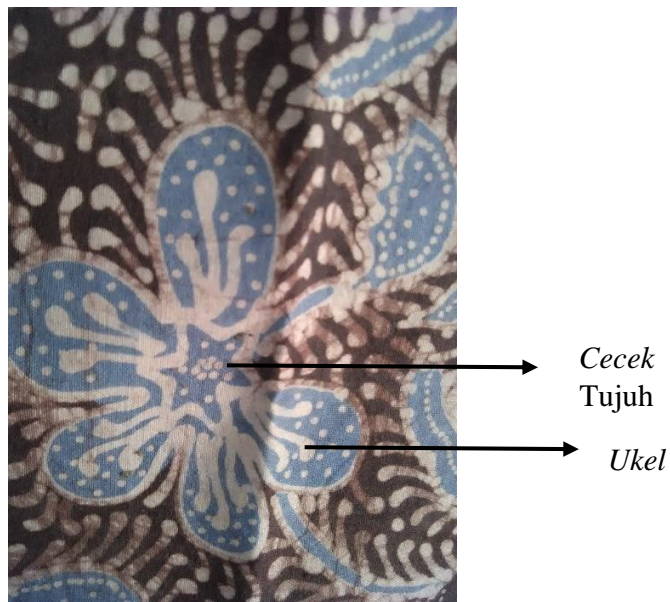
Pada bentuk motif buah srigunggu terdapat *isen-isen* berupa *cecek mawur* yang terletak pada tengah-tengah buah, serta *cecek* yang terletak pada pinggiran buahnya. Pemberian *cecek* ini bertujuan untuk mengisi bidang yang kosong dan memperjelas bentuk buahnya.

Pada motif kupu-kupu terdapat *isen-isen* berupa *cecek* dan *cecek mawur*. *Isen-isen cecek* tersebut diletakan pada pinggiran sayap kupu-kupu dan badan kupu-kupu di antara garis-garis badan, sedangkan *cecek mawur* terdapat pada tengah sayap kupu-kupu. Berikut adalah macam-macam *isen-isen* yang digunakan dalam Batik Srigunggu.

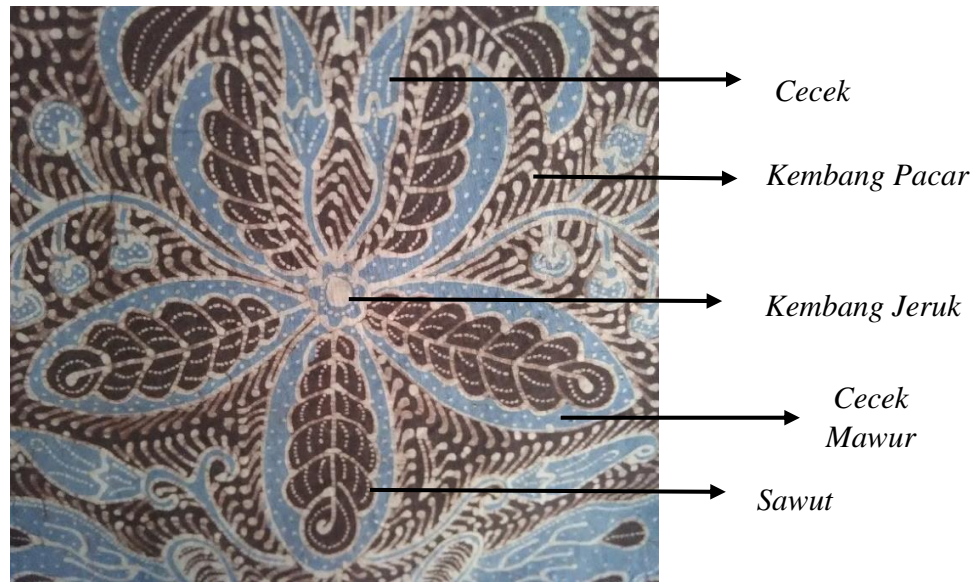


Gambar 50: Isen-isen
(Digambar kembali oleh Dwi Nikasari, Maret 2017)

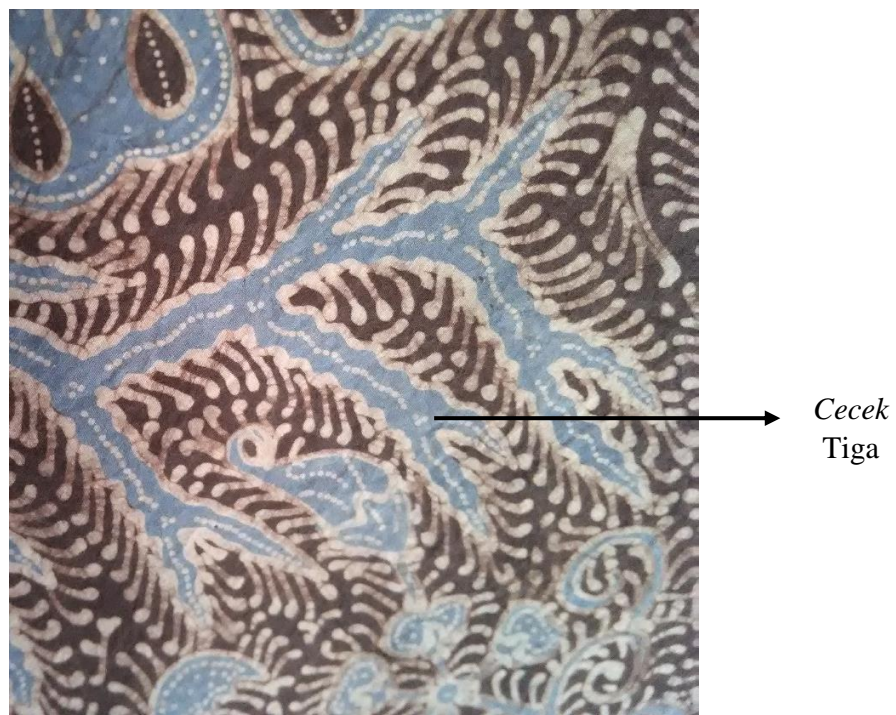
Menurut Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) pemberian *isen-isen* dalam Batik Srigunggu ini selain untuk mengisi bidang yang kosong juga untuk memperindah dan memperjelas bentuk dari motif Batik Srigunggu tersebut. *Isen-isen* dalam Batik Srigunggu ini cenderung diberi warna putih agar dapat memperjelas bentuk dari motifnya. Berikut adalah gambar penerapan *isen-isen* dalam Batik Srigunggu.



Gambar 51: Penerapan *Isen-isen Ukel* dan *Cecek Tujuh*.
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)



Gambar 52: Penerapan *Isen-isen Cecek, Cecek Mawur, Sawut, Kembang Jeruk dan Kembang Pacar*
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)



Gambar 53: Penerapan *Isen-isen Cecek Tiga*
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

4. Struktur pada Bentuk Motif Batik Srigunggu

Dalam batik memerlukan struktur atau susunan untuk menata motif-motif yang ada dalam batik tersebut. Cara penyusunannya meliputi pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan (Djelantik, 1999: 21). Lebih lanjut Djelantik (1999: 42) menyatakan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam struktur suatu karya, yang berperan menimbulkan rasa indah ada tiga struktur, yaitu keutuhan/*unity*, penonjolan/*dominance*, keseimbangan/*balance*.

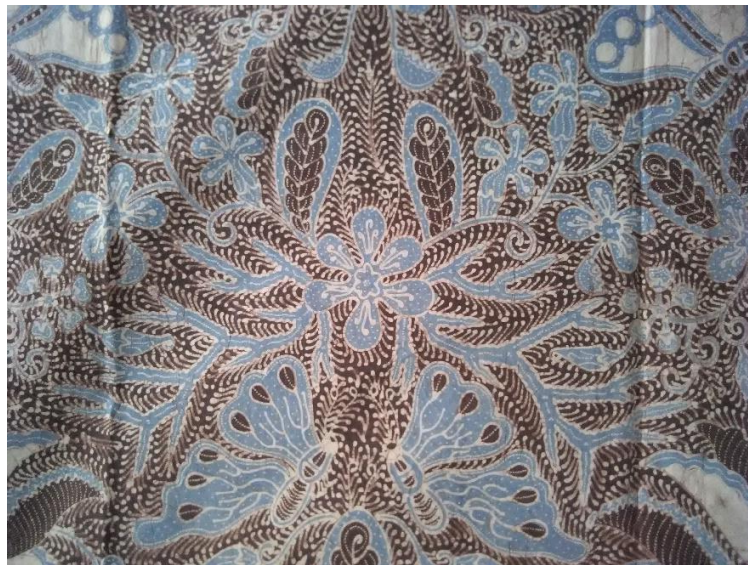
Dalam Batik Srigunggu ini memerlukan struktur untuk menata motif-motifnya agar dapat saling mengisi sehingga terlihat selaras dan lebih indah. Struktur penyusunan pada motif Batik Srigunggu ini dengan cara menggabungkan beberapa motif menjadi satu, seperti motif daun srigunggu disusun bersamaan dengan motif bunga srigunggu, motif batang srigunggu, dan motif buah srigunggu, motif buah srigunggu disusun bersamaan dengan motif batang srigunggu, motif akar srigunggu disusun bersamaan dengan motif daun Srigunggu dan motif bunga srigunggu (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017).

Berikut unsur-unsur struktur yang digunakan dalam menyusun motif Batik Srigunggu, yaitu sebagai berikut:

a) Keutuhan/*Unity*

Di dalam Batik Srigunggu terdapat unsur keutuhan antara motif satu dengan motif yang lainnya. Bentuk dari motif utama dan motif penunjang saling memperkuat

keutuhan motif dari segi bentuknya, yaitu bentuk motif utama yang terkesan sedikit kaku dan tidak memiliki banyak isen-isen tetap dapat terlihat luwes karena bentuk dari motif penunjang memiliki kesan lebih luwes dan banyak variasi isen-isennya sehingga dapat memberi kesan keselarasan pada semua bentuk motif Batik Srigunggu. Berikut adalah gambar keutuhan motif yang terdapat di dalam Batik Srigunggu.



Gambar 54: Keutuhan dari Motif yang Terdapat di dalam Batik Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

b) Penonjolan/*Dominance*

Di dalam Batik Srigunggu ini terdapat penonjolan atau penekanan yang terletak pada motif utama yaitu bentuk motif akar srigunggu, karena motif akar srigunggu ini yang memiliki makna paling kuat terkait dengan pengobatan tradisional *gurah*, sehingga akar srigunggu inilah yang menjadi *center of interest* dalam Batik Srigunggu. Motif akar Srigunggu ini disusun lebih banyak daripada motif

penunjangnya, serta warna dari motif akar srigunggu ini lebih terang dari pada warna latarnya sehingga dapat langsung terlihat bentuk akarnya. Berikut adalah gambar penonjolan motif yang terdapat di dalam Batik Srigunggu.



Gambar 55: Penonjolan Motif yang Terdapat di dalam Batik Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

c) Keseimbangan/*Balance*

Dalam motif Batik Srigunggu ini struktur keseimbangan terletak pada penataan motifnya. Dalam penataan motif Batik Srigunggu ini termasuk simetris karena antara bagian kanan dan bagian kiri memiliki motif yang sama dan diulang, sehingga terjadi keseimbangan dalam penataan motif. Selain penataan motif, keseimbangan juga dihadirkan dalam ukuran motifnya, karena ukuran dari motif utama dan motif penunjang tidak jauh berbeda serta disesuaikan dengan keadaan aslinya, sehingga terdapat keselarasan dari ukuran bentuk motif Batik Srigunggu. Berikut adalah gambar keseimbangan motif yang terdapat di dalam Batik Srigunggu.



Gambar 56: Keseimbangan Motif yang Terdapat di dalam Batik Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, April 2017)

BAB VI

MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU

Pada bab makna motif Batik Srigunggu ini akan membahas tentang makna yang terkandung di dalam motif-motif Batik Srigunggu. Dalam Batik Srigunggu ini dari motif akar srigunggu, motif daun srigunggu, motif batang srigunggu, motif bunga srigunggu, motif buah srigunggu, dan motif kupu-kupu yang memiliki makna tersendiri. Berikut pembahasan dari makna yang terkandung di dalam motif-motif Batik Srigunggu tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 548) makna memiliki pengertian kata atau frasa yang memiliki arti penting dan ditautkan dengan perasaan. Secara kognitif makna berhubungan dengan ciri-ciri di alam di luar bahasa dan penalaran. Istilah makna dapat digunakan dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat pada bidang-bidang tertentu yang berkaitan tentang arti atau maksud pembicara atau penulis.

Dalam suatu karya seni biasanya mengandung makna yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, doa, maupun harapan dalam wujud yang indah dan menarik, yang nantinya akan diserap oleh panca indera manusia dan akan menghasilkan pengalaman estetis bagi seseorang (Djelantik, 1999: 69).

Lebih lanjut Djelantik (1999: 4) mengungkapkan bahwa keindahan dari suatu karya seni dapat dinikmati dan dilihat oleh panca indera manusia lewat bentuk dan makna dari karya seni tersebut.

Makna yang terkandung di dalam sebuah karya seni dapat mempengaruhi situasi dan kondisi masyarakat serta kebudayaan yang dianut masyarakat. Sebuah karya seni yang mengandung makna dapat mendukung suatu kebudayaan yang terdapat di suatu daerah, seperti halnya batik yang merupakan salah satu hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna filosofis dan makna simbolik. Batik dapat memiliki makna berdasarkan pandangan hidup sebagai suatu kearifan lokal. Motif dari suatu batik dan makna yang dimiliki dapat membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya, serta dapat pula menyimpan harapan dan doa yang digambarkan dengan bentuk motif pada kain batik (Kusrianto, 2012: 121).

Dalam pemaknaan dari suatu kebudayaan dapat mengalami pergeseran karena adanya perubahan zaman. Pergeseran pemaknaan dari suatu kebudayaan tersebut membawa pengaruh pada pemaknaan sebuah benda-benda kebudayaan. Pemaknaan dari benda-benda kebudayaan yang ada di zaman sekarang tidak dapat tetap disamakan dengan zaman dahulu. Dalam perkembangan kebudayaan terjadi pergeseran dari kebudayaan sakral menuju kebudayaan modern, hal tersebut mempengaruhi pemaknaan dalam batik yang mana dahulu dalam pemaknaan dan penggunaan batik terdapat aturan khusus yang begitu ketat, tetapi setelah adanya pergeseran kebudayaan maka aturan khusus yang terkait dengan pemaknaan dan penggunaan batik mulai memudar, sehingga dalam pemaknaan batik yang ada pada masa modern tetap tidak dapat disamakan dengan masa klasik (Kusrianto, 2012: 55).

Seperti halnya sebuah batik pada masa klasik mendapatkan pemaknaan yang sakral untuk motifnya, serta dalam penggunaan batik pada masa klasik tersebut terdapat aturan-aturan tertentu yang harus ditaati. Penggunaan batik pada masa klasik disesuaikan dengan makna yang terkandung di dalam motif batik tersebut, seperti batik truntum yang digunakan oleh orang tua saat pernikahan anaknya, batik truntum ini memiliki makna cinta yang tumbuh kembali sehingga saat digunakan oleh kedua orang tua dari kedua mempelai diharapkan agar cinta kasih yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang (*tumaruntum*) ini akan menghinggapi kedua mempelai (Wulandari, 2011: 124).

Hal tersebut berbeda dengan motif batik pada masa modern yang cenderung tidak mengandung makna sakral dan aturan penggunaan yang ketat seperti batik pada masa klasik. Adapun makna yang terkandung di dalam motif batik pada masa modern cenderung tidak sakral dan tidak mempengaruhi dalam penggunaan batik tersebut, sehingga batik pada masa modern cenderung tidak memiliki aturan khusus dalam penggunaannya. Batik pada masa modern dapat digunakan untuk siapa saja dan dalam acara apa saja, sehingga hal ini adalah bukti dari adanya pergeseran kebudayaan dari sakral menuju kebudayaan modern (Kusrianto, 2012: 208-209).

Di mana pergeseran kebudayaan tersebut juga menghadirkan berbagai macam motif batik. Motif-motif yang dihadirkan dapat berupa motif batik klasik yang dikembangkan dengan cara dikombinasi dengan motif-motif lain seperti bunga, daun, dan lain-lain maupun menciptakan motif batik yang baru. Pada perkembangannya batik

masa modern tersebut belum tentu memiliki makna filosofis seperti batik masa klasik (Kusrianto, 2012: 78).

Hal tersebut terdapat dalam pemaknaan Batik Srigunggu yang ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Batik Srigunggu merupakan batik khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang diciptakan dengan dilatar belakangi kearifan lokal yang ada di daerah tersebut. Batik Srigunggu merupakan batik masa modern dimana dalam pemaknaannya tidak mengandung makna yang sakral serta dalam penggunaannya juga tidak memiliki aturan khusus seperti halnya batik klasik. Batik Srigunggu tersebut cenderung mengandung makna tentang kearifan lokal yang dimiliki Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sehingga Batik Srigunggu tersebut dijadikan batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Pada awal pembuatan Batik Srigunggu ini H. Ahmad Sunhaji tidak hanya sekedar membuat batik dengan suatu motif tertentu tanpa ada makna dibalik motif yang telah dibuat. Setiap motif yang dihadirkan dalam Batik Srigunggu ini memiliki makna tersendiri. Makna dari motif Batik Srigunggu ini dapat mengandung pesan, pengalaman, doa, dan harapan (wawancara H. Ahmad Sunhaji, tanggal 16 Maret 2017).

Lebih lanjut H. Ahmad Sunhaji (wawancara, 16 Maret 2017) menyatakan bahwa secara keseluruhan Batik Srigunggu ini mengandung makna tentang awal masuknya pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul sampai dengan terkenalnya pengobatan

tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Batik Srigunggu ini dibuat untuk menonjolkan pengobatan tradisional *gurah* lewat tanaman Srigunggu, karena tanaman Srigunggu ini merupakan bahan untuk membuat obat *gurah*. Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hartinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa pengobatan tradisional *gurah* telah berjasa bagi masyarakat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, adanya tanaman srigunggu yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional *gurah* membawa berkah tersendiri bagi masyarakat Giriloyo, perekonomian masyarakat juga mengalami perkembangan setelah masyarakat menjadi ahli *gurah*. Berikut makna yang terkandung di dalam setiap motif Batik Srigunggu:

A. Makna Motif Akar Srigunggu

Dalam Batik Srigunggu ini motif akar sigunggu memiliki makna suatu kearifan lokal yang menjadi ciri khas di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Motif akar srigunggu ini menggambarkan suatu kebudayaan yang telah ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dan telah menancap kuat di dalam hati masyarakatnya, sehingga kebudayaan tersebut menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017). Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa akar merupakan bagian dari tanaman yang menancap kuat di dalam tanah, serta salah satu fungsinya adalah untuk menyokong dan memperkokoh berdirinya tumbuhan di tempat hidupnya. Motif akar srigunggu ini diibaratkan sebagai suatu

kearifan lokal yang telah lama ada di dalam suatu daerah, sehingga telah menjadi suatu kebudayaan yang turun-temurun serta dapat ikut menyokong kemajuan dari suatu daerah.

Menurut Hartinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa kebudayaan yang telah ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul tersebut adalah pengobatan tradisional *gurah*. Dimana pengobatan tradisional *gurah* telah lama ada di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, sehingga telah menjadi suatu kearifan lokal yang menancap kuat di hati masyarakat Giriloyo dan menjadi tradisi yang turun temurun. Dari awal masuknya pengobatan tradisional *gurah* masyarakat telah menerima dengan baik dan hingga sekarang masyarakat tetap menjaga kelestariannya. Kebanyakan para ahli *gurah* adalah orang-orang pilihan, karena untuk menjadi seorang ahli *gurah* harus memiliki ilmu *gurah* yang matang dan barulah dapat menjadi seorang ahli *gurah*, keahlian menggurah tidak dapat dilakukan dengan sembarangan karena memerlukan tata cara yang benar, sehingga di dalam hati para ahli *gurah* telah tertanam kuat tentang bagaimana tata cara menggurah.

B. Makna Motif Daun Srigunggu

Makna dalam motif daun srigunggu ini dilihat dari bentuk daunnya yang lebar dan memiliki *isen-isen* yang bervariasi memiliki makna suatu tempat yang indah serta memiliki ciri khas dari kearifan lokal yang ada disana. Motif daun Srigunggu ini menggambarkan suatu daerah yang menjadi tempat untuk mengembangkan

pengobatan tradisional *gurah* yaitu Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017). Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul merupakan daerah yang masih sangat asri serta banyak terdapat area persawahan dan hutan, sehingga banyak terdapat tanaman-tanaman liar seperti tanaman Srigunggu yang dapat dimanfaatkan menjadi salah satu komposisi untuk membuat obat *gurah*. Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menjadi tempat dimana pengobatan tradisional *gurah* dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Hartinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa motif daun srigunggu ini selain menggambarkan daerah yang indah juga bermakna sebuah persatuan dan persaudaraan yang dapat terjalin lewat pengobatan tradisional *gurah* yang terdapat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, bahkan tali silaturahmi antara penggurah dengan pasiennya terjalin baik dan terkadang hingga menjadi saudara yang akrab.

C. Makna Motif Bunga Srigunggu

Makna dalam motif bunga srigunggu ini dilihat dari setiap bentuk bunganya memiliki makna kejayaan yang diperoleh masyarakat Giriloyo dari pengobatan tradisional *gurah*. Pada motif bunga srigunggu yang masih kuncup memiliki makna suatu kejayaan yang masih tersembunyi dibalik pengobatan tradisional *gurah*. Pada motif bunga srigunggu yang akan mekar memiliki makna suatu kejayaan yang mulai

terlihat sejak awal masuknya pengobatan tradisional *gurah*. Pada motif bunga srigunggu yang telah mekar memiliki makna suatu kejayaan yang telah diperoleh oleh masyarakat Giriloyo setelah masuknya pengobatan tradisional *gurah* (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017). Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa motif bunga srigunggu ini selain menggambarkan kejayaan yang telah diperoleh oleh masyarakat Giriloyo juga menggambarkan suatu kemakmuran di dalam masyarakat Giriloyo. Setelah adanya pengobatan tradisional *gurah* masyarakat dapat mulai hidup makmur dan berkecukupan dari hasil membuka jasa pengobatan tradisional *gurah*.

Menurut Hatinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa setelah masuknya pengobatan tradisional *gurah* ke Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul masyarakat tidak hanya merasakan kemakmuran dari hasil pengobatan tradisional *gurah* tetapi juga dapat hidup dengan bahagia karena semua kebutuhannya dapat tercukupi dari hasil membuka jasa terapi *gurah*.

D. Makna Motif Batang Srigunggu

Makna dalam motif batang srigunggu dapat dilihat dari bentuk batangnya yang saling berhubungan antara satu batang dengan batang yang lainnya, serta memiliki makna suatu masyarakat yang saling bekerjasama atau bergotong-royong. Di dalam kehidupan bermasyarakat haruslah saling bekerjasama dan bergotong-royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bersama dan tidak diperkenankan memiliki sikap yang egois, acuh tak acuh, dan sombong (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017).

Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) Motif batang Srigunggu ini menggambarkan masyarakat di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul yang memiliki kepribadian saling bekerjasama dan bergotong-royong dalam berbagai hal, karena mereka berfikir hidup di dalam suatu kelompok masyarakat harus memiliki sikap sosial yang baik.

Menurut Hartinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa sikap bekerjasama atau bergotong-royong masyarakat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul telah ditunjukkan salah satunya adalah dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, mereka selalu bekerjasama dan bergotong-royong. Salah satunya adalah masyarakat Giriloyo bergotong-royong untuk merawat tanaman srigunggu yang mereka budidayakan bersama di hutan.

E. Makna Motif Buah Srigunggu

Makna dalam motif buah srigunggu ini dilihat dari bentuk buahnya yang melingkar dan saling berhubungan menggambarkan sikap saling tolong-menolong antar sesama. Setiap manusia haruslah memiliki sikap tolong-menolong dan bersosialisasi dengan sesama, sehingga kelak apabila seseorang terkena musibah orang lain juga akan datang untuk menolong. Dalam kehidupan bersosial haruslah ada hubungan timbal balik antar sesama, agar terjalin hubungan yang harmonis (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017). Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa dalam suatu

masyarakat akan merasakan kesenangan dan kebahagiaan apabila masyarakat hidup dengan rukun dan damai serta saling tolong-menolong antar sesama, sehingga tidak akan terjadi sebuah pertengkaran.

Menurut Hartinah (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa motif buah srigunggu ini menggambarkan sikap saling tolong-menolong yang telah diterapkan oleh masyarakat Giriloyo, salah satunya lewat pengobatan tradisional *gurah*. Pengobatan tradisional *gurah* dapat menjadi jalan bagi masyarakat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul untuk mencari nafkah sekaligus untuk menolong sesama agar dapat sembuh dari penyakit yang berhubungan dengan pernapasan.

F. Makna Motif Kupu-kupu

Makna dalam motif kupu-kupu ini dilihat dari bentuknya yang indah dan sayapnya yang besar memiliki makna bahwa setiap manusia yang telah diberi rasa kebahagiaan harus diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan YME (wawancara H. Ahmad Sunhaji, 16 Maret 2017). Hal ini didukung dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mukhoyaroh (wawancara, 27 Mei 2017) bahwa bentuk dari motif kupu-kupu disini adalah wujud kebahagiaan yang dianugerahkan oleh Tuhan YME kepada masyarakat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul lewat pengobatan tradisional *gurah*. Kebahagiaan yang telah didapatkan tersebut haruslah diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan YME, agar tidak menjadi orang yang sombong, serakah, dan lain-lain.

Menurut Hartinah (wawancara 27 Mei 2017) bahwa masyarakat Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dalam mengungkapkan rasa syukur atas rejeki, kebahagiaan, kesuksesan, dan lain-lain dengan cara tidak menyombongkan diri, hidup dengan kesederhanaan, tidak berfoya-foya, dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan. Masyarakat Giriloyo cenderung mengadakan acara tasyakuran untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan YME.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menggunakan bentuk-bentuk non geometris serta pengayaan yang natural. Dalam motif Batik Srigunggu ini terdapat titik, garis, bidang, dan ruang yang digunakan untuk membuat bentuk-bentuk motif Batik Srigunggu. Bentuk motif dari Batik Srigunggu ini terinspirasi dari tanaman srigunggu, sehingga bentuk-bentuk motif Batik Srigunggu terdiri dari akar srigunggu, daun srigunggu, bunga srigunggu, batang srigunggu, buah srigunggu, dan kupu-kupu. Dengan demikian bentuk motif Batik Srigunggu berasal dari bagian-bagian tanaman srigunggu dan dalam proses stilisasinya menggunakan bentuk-bentuk non geometris dan pengayaan yang natural agar dapat menghadirkan kesan seperti bentuk-bentuk dari bagian-bagian tanaman srigunggu yang aslinya agar dapat memberikan gambaran tentang kearifan lokal yang ada di sana yaitu pengobatan tradisional *gurah*, sehingga dapat memperkuat pembuatan Batik Srigunggu ini sebagai batik ciri khas Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

2. Makna dari motif Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, seperti motif akar srigunggu yang berarti suatu kebudayaan yang menancap kuat di dalam suatu kumpulan orang banyak, seperti pengobatan tradisional *gurah* yang telah mengakar kuat di hati masyarakat Giriloyo. Motif daun srigunggu dilihat dari bentuk daunnya berarti suatu tempat yang indah serta menjadi tempat untuk mengembangkan pengobatan tradisional *gurah*. Motif bunga srigunggu dilihat dari bentuk bunganya secara keseluruhan memiliki makna suatu kejayaan yang diperoleh masyarakat Giriloyo, seperti bentuk motif bunga srigunggu yang masih kuncup memiliki makna kejayaan yang masih tersembunyi, bentuk motif bunga srigunggu yang akan mekar memiliki makna suatu kejayaan yang mulai terlihat, dan bentuk motif bunga Srigunggu yang telah mekar memiliki makna kejayaan yang telah diperoleh masyarakat Giriloyo. Bentuk motif batang srigunggu memiliki makna suatu kepribadian masyarakat yang saling berkerjasama atau bergotong-royong. Bentuk motif buah srigunggu memiliki makna dalam hidup bermasyarakat harus memiliki sikap yang saling tolong-menolong antar sesama. Serta motif kupu-kupu memiliki makna setiap manusia yang mendapatkan rasa kebahagiaan harus diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan YME. Dengan demikian makna yang terkandung di dalam setiap motif Batik Srigunggu ini sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam masyarakat Giriloyo yang berhubungan dengan pengobatan tradisional *gurah*. Sehingga makna dari motif Batik Srigunggu ini dapat mengungkapkan bagaimana pertama kali pengobatan

tradisional *gurah* masuk di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul hingga mencapai kejayaannya sekarang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Mengembangkan bentuk motif Batik Srigunggu serta memperbanyak produk Batik Srigunggu dengan menggunakan warna-warna yang lebih bervariasi sehingga produk batik srigunggu yang dimiliki H. Ahmad Sunhaji dapat lebih berinovasi.
2. Memberikan makna pada warna yang diterapkan di Batik Srigunggu agar lebih memperkuat batik ciri khas dari Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.
3. Membuat Hak Cipta untuk Batik Srigunggu sehingga dapat memperkuat adanya Batik Srigunggu tersebut sebagai batik ciri khas Dusun Giriloyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ali Zaenal. 2012. Analisis Pengaruh Gurah pada Penderita Sinusitis Kronik Terhadap Angka Kekambuhan. *Skripsi S1*. Semarang: Program Pendidikan Sarjana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Anshori, Yusak, dkk. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Bahar, Mahdi. 2005. "Epistemology Kebudayaan: Kasus Seni". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. No. 055, tahun ke 11.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa Macam, Bantuk, dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Ghony, Djunaidi, dkk. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartika, Dharsono Sony, dkk. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kasiyan, 2009. "Seni Kriya dan Kearifan Lokal: Tatapan Postmodern dan Postkolonial", dalam Suwarno Wisetrotomo, (ed.), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain: Cendera Hati Purnabhakti untuk Prof. SP. Gustami, SU*. Penerbit BID-ISI Yogyakarta No. ISBN:978-979-8242-19-9. (Hal. 1-18).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Kelurahan Wukirsari, Imogiri, Bantul. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wukirsari tahun 2016-2022*. Yogyakarta: Kelurahan Wukirsari.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusrianto, Adi. 2012. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Musman, Asti, dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Pamulia, Ayu Anandani. 2014. Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Desa Wisata Sentra Kerajinan Batik Tulis Giriloyo, Di Kabupaten Bantul. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pusat Studi Biofarmaka LPPM IPB dan Gagas Ulung. 2014. *Sehat Alami dengan Herbal 250 Tanaman Barkhasiat Obat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setjoatmodjo, Pranjoto. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta Bandung.

_____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Suhartini. 2009. “Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan”. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Tim Penyusun. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Abdi Dalem</i>	: Orang yang melayani keluarga keraton.
<i>Ajining Raga Ana</i>	: Jati diri seseorang dapat dilihat dari cara berbusana.
<i>Ing Busana</i>	
Canting	: Alat yang terbuat dari tembaga dan digunakan untuk menggambar permukaan kain dengan menggunakan malam.
<i>Center of Interest</i>	: Pusat perhatian.
Dinglek	: Tempat duduk yang digunakan untuk pembatik.
Ekologi	: Ilmu mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya.
Empan Papan	: Menyesuaikan acara.
<i>Familia Verbenceae</i>	: Jenis tumbuhan berbunga
Gawangan	: Tempat menyampirkan kain.
<i>Gurah</i>	: Pengobatan tradisional yang bertujuan mengeluarkan lendir dan kotoran yang mengganggu saluran pernapasan.
<i>Indigosol</i>	: Zat warna sintetis yang termasuk zat warna bejana yang larut dalam air.
<i>Isen-isen</i>	: Aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik.
<i>Lac Dyes</i>	: Zat warna alami yang terbuat dari hewan.
<i>Lancingan</i>	: kesatria dan kebangsawanan.
<i>Gringsing</i>	
<i>Local Genius</i>	: Kearifan lokal.
Malam	: Lilin yang digunakan untuk membatik.
<i>Memola</i>	: Memindahkan desain ke kain, dalam proses memola dapat dilakukan dengan pensil.
Mencanting	: Proses menorehkan malam pada kain sesuai dengan pola yang telah digambar dengan menggunakan caning.
<i>Mimesis</i>	: Peniruan, peneladanan, atau pembayangan.
<i>Naphthol</i>	: Zat sintetis yang terdiri dari dua komponen dasar yaitu naphthol AS dan garam diazonium.
<i>Nemboki</i>	: Proses menutup bagian yang tidak ingin terkena warna pertama.
<i>Ngembat</i>	: Melempar berkali-kali.
<i>Nglorod</i>	: Proses menghilangkan malam dengan cara memasukan kain kedalam air mendidih yang telah dicampur sode abu atau <i>waterglass</i> , sehingga malam (lilin) bisa cair kembali.

Objek Formal	: Adalah objek yang menjelaskan permasalahan-permasalahan yang bersifat khusus.
Objek Material	: Adalah objek yang menerangkan permasalahan-permasalahan yang bersifat umum.
<i>Procion</i>	: Zat warna sintetis yang termasuk zat warna reaktif.
Punggawa	: Kepala pasukan.
<i>Qori</i>	: Orang yang membaca ayat-ayat Al-Quran.
<i>Rapid</i>	: Zat warna sintetis yang biasanya digunakan untuk mencolet bidang-bidang yang tidak luas.
<i>Rining</i>	: Membentuk garis menggunakan cecek.
Sakral	: Suci atau keramat.
Senggugu	: Nama lain dari tanaman Srigunggu.
<i>Sinden</i>	: Penyanyi wanita pada seni gamelan Jawa.
<i>Survival</i>	: Kelangsungan kehidupan.
<i>Taplak</i>	: Kain untuk menutup dan melindungi paha pembatik dari tetesan lilin.
Tilawatil Al-Quran	: Membaca ayat-ayat Al-Quran.
<i>Tumaruntum</i>	Cinta kasih yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang
<i>Wax-Resist Dyeing</i>	: Teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarna sebagian dari kain.



Gambar : Ketua dari *Home Industry* Sungsang Batik
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 Komplek II Kantor Pemda Bantul, Jl. Lingkar Timur Manding Tlrenggo
 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta - 55714
 Telp. (0274) 367867, Fax (0274) 367866
 Email : dpmpt@bantulkab.go.id
 Website http://perjinan.bantulkab.go.id/

SURAT IZIN USAHA PERDAGANGAN (SIUP) MIKRO
 Nomor : 0694/DPMPT/114/II/2017

Berdasarkan :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 8 tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perizinan Usaha Bidang Perindustrian dan Perdagangan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Perizinan Usaha Bidang Perindustrian dan Perdagangan;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul;
4. Peraturan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 21 Tahun 2012 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perizinan Usaha Bidang Perindustrian dan Perdagangan;

Mengizinkan :

Nama Perusahaan	SUNGSANG BATIK
Alamat Perusahaan	Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
No. Telp Perusahaan	08170420600
Nama Pemilik	H. AHMAD SUNHAJI
Alamat Pemilik	Sengkowo, Karangkulon RT 04, Wukirsari, Imogiri, Bantul
NPWP	55.019.458.3-543.000
Nilai Modal dan Kekayaan Bersih	Rp. 50.000.000,00
Kegiatan Usaha	Perdagangan Barang
Kelembagaan	Pengecer
Jenis Barang/Jasa	Kain Batik
Bidang Usaha (Sesuai KBLI)	Perdagangan Eceran Kain Batik

Dengan ketentuan :

1. menaati segala peraturan perundang-undangan dan peraturan teknis yang berlaku;
2. menciptakan rasa nyaman dan membina hubungan harmonis dengan lingkungan tempat usahanya;
3. menyampaikan laporan tertulis kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu disertai alasan penutupan dan mengembalikan SIUP asli apabila tidak melakukan kegiatan usaha selama 6 bulan berturut-turut atau menutup perusahaannya;
4. dilarang melakukan usaha yang mengaku kegiatan perdagangan, untuk menghimpun dana dari masyarakat dengan menawarkan janji keuntungan yang tidak wajar (money game);
5. Surat Izin Usaha Perdagangan berlaku selama Perusahaan Perdagangan menjalankan kegiatan usaha dan tidak mengalami perubahan, dan wajib daftar ulang setiap 5 tahun;
6. Proses penerbitan izin ini tidak dikenai retribusi





Pada Tanggal : 20 Februari 2017
 Dikeluarkan di : Kab. Bantul

Kepala

Ir. Sri Muryuwantini, MM
 NIP. 196203091989032002

Gambar : Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Mikro
 (Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

SURAT PERNYATAAN KESANGGUPAN PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN LINGKUNGAN HIDUP (SPPL)

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama: Ahmad Sunhaji
- Jabatan: Pemilik
- Alamat: Dk. Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
- Nomor Telp: 0817-04806600

Selaku penanggung jawab atas pengelolaan lingkungan dari:

- Nama perusahaan/Usaha: Sung Sang Batik
- Alamat perusahaan/usaha: Dk. Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
- Nomor telp. Perusahaan: 0817-04806600
- Jenis Usaha/sifat usaha: Produksi Batik Tulis
- Kapasitas Produksi: 150 lembar/tahun
- Keperluan: Untuk dijual
- Modal: Rp 5.000.000

Dengan ini menyatakan bahwa kami sanggup untuk

1. Menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup di lokasi dan disekitar tempat usaha dan/atau kegiatan;
2. Menjaga kesehatan, kebersihan dan keindahan di di lokasi dan disekitar tempat usaha dan/atau kegiatan;
3. Melaksanakan ketertiban umum dan senantiasa membina hubungan baik dengan tetangga sekitar;
4. Bersedia menambahkan dan atau melengkapi informasi tambahan yang diperlukan terkait kegiatan pengelolaan lingkungan hidup dari usaha dan/atau kegiatan tersebut oleh pejabat yang berwenang;
5. Bersedia dipantau dampak lingkungan dari usaha dan/atau kegiatannya oleh pejabat yang berwenang;
6. Bertanggung jawab terhadap kerusakan dan/atau pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh usaha dan/atau kegiatan tersebut;
7. Apabila kami lalai untuk melaksanakan pernyataan pada angka 1 sampai angka 6 di atas, kami bersedia bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Keterangan:

- a. Dampak lingkungan yang terjadi:
 1. Terlampir pada data tambahan
- b. Pengelolaan dampak lingkungan yang dilakukan:
 1. Terlampir pada data tambahan

SPPL ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan berakhirnya usaha dan/atau kegiatan atau mengalami perubahan lokasi, desain, proses, bahan baku dan/atau bahan penolong.

Tanggal, Bulan, Tahun
ing menyatakan,

NAMA
(Ahmad Sunhaji)

Tgl : 30 JAN 2015
No : 660/34 /SPPL/BLH/T /2015

METERAI TEMPEL
6000
DJP

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
Kecamatan Imogiri
NAMA
(Dr. Eddy Susanto)
DAFTAR NIP. 19600113 198503 1009

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
Kecamatan Imogiri
NAMA
(Dr. Eddy Susanto)
DAFTAR NIP. 19600113 198503 1009

Mengetahui
Kepala Badan Lingkungan Hidup
BADAN LINGKUNGAN HIDUP
NAMA
(Dr. Eddy Susanto)
Tgl. 30 Jan 2015, IV/c

Gambar : Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL)
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 Komplek II Kantor Pemda Bantul, Jl. Lingkar Timur Manding Tnrenggo
 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta - 55714
 Telp. (0274) 367887, Fax (0274) 367866
 Email : dpmt@bantulkab.go.id
 Website http://perjinan.bantulkab.go.id/

IZIN GANGGUAN
 Nomor : 0692/DPMT/001/III/2017

Berdasarkan :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 6 tahun 2011 tentang Izin Gangguan yang telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 10 Tahun 2015;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 8 tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul;
4. Peraturan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Izin Gangguan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Izin Gangguan;


Mengizinkan :



Nama Perusahaan	: SUNGSANG BATIK
Alamat Perusahaan	: Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Nama Tempat Usaha	: SUNGSANG BATIK
Lokasi Usaha	: Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Nama Penanggung Jawab	: H. AHMAD SUNHAJI
Alamat Penanggung Jawab	: Sengkowo, Karangkulon RT 04, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Jenis Usaha	: Industri Kecil Batik Tulis
Modal (Rupiah)	: Rp. 50.000.000,00

Dengan ketentuan :

1. Pemilik izin wajib melakukan pengelolaan dan pemantauan lingkungan sesuai dokumen lingkungan yang dimiliki;
2. Pemilik Izin Gangguan dilarang melakukan usaha / kegiatan yang melanggar kesusilaan, norma kesopanan dan ketentuan peraturan perundang-undangan;
3. Apabila terhadap hal-hal yang berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku tidak dipenuhi oleh pemegang izin, Bupati Bantul cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu berhak mencabut Izin Gangguan ini dan menghentikan kegiatan usaha yang dilakukan, dan pemegang izin tidak dapat menuntut kerugian apapun sebagai akibat pencabutan izin dimaksud;
4. Surat Izin Gangguan harus dipasang di lokasi usaha/kegiatan yang mudah dilihat umum;
5. Izin Gangguan ini berlaku selama perusahaan yang bersangkutan menjalankan usaha / kegiatan sesuai jenis usaha yang diizinkan;
6. Pemilik izin harus menyampaikan laporan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup secara berkala setiap 6 (enam) bulan kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul;
7. Pemilik izin wajib mengurus izin usaha sesuai peraturan yang berlaku bagi usaha yang wajib memiliki izin usaha / tanda daftar usaha;
8. Dilarang melakukan usaha/kegiatan yang tidak sesuai dengan izin yang diberikan;
9. Apabila mengalami perubahan, wajib mengajukan perubahan izin kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Kabupaten Bantul;
10. Wajib membayar retribusi sebesar Rp. 396.000,00

Pada Tanggal : 20 Februari 2017
 Dikeluarkan di : Kab. Bantul

Kepala

 Ir. Sri Muryuwantini, MM
 NIP. 196203091989032002

Gambar : Izin Gangguan
 (Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 Komplek II Kantor Pemda Bantul, Jl. Lingkar Timur Manding Tlrenggo
 Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta - 55714
 Telp. (0274) 367867, Fax (0274) 367866
 Email : dpmp@bantulkab.go.id
 Website : http://perijinan.bantulkab.go.id/

IZIN MENDIRIKAN BANGUNAN (IMB) GEDUNG
 Nomor : 0691/DPMP/002/II/2017

Berdasarkan :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 5 tahun 2011 tentang Bangunan Gedung;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 8 tahun 2011 tentang Retribusi Perizinan Tertentu;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 05 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Perumahan;
4. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul;
5. Peraturan Bupati Bantul Nomor 35 Tahun 2011 tentang Garis Sempadan;
6. Peraturan Bupati Bantul Nomor 43 Tahun 2015 tentang Perizinan Bangunan;

Mengizinkan :

Nama Pemilik Izin	H. AHMAD SUNHAJI
Alamat Pemilik Izin	Sengkowo, Karangkulon RT 04, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Nama Pemilik Bangunan	H. AHMAD SUNHAJI
Alamat Pemilik Bangunan	Sengkowo, Karangkulon RT 04, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Nama Pemilik Tanah	H. Ahmad Sunhaji
Alamat Pemilik Tanah	Sengkowo, Karangkulon RT 04, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Status Tanah	SHM No. 01380 Desa Wukirsari; Luas 519 m ²
Lokasi Bangunan	Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Fungsi Bangunan	Hunian dan Usaha
Jenis Bangunan	Rumah Tinggal dan Tempat Usaha
Luas Bangunan	99 m ²
Luas Ruang Tempat Tinggal	83 m ²
Luas Ruang Tempat Usaha	16 m ²
Garis Sempadan Bangunan	2,00 m' dari batas persil
Garis Sempadan Pagar	0,50 m' dari batas persil

Dengan ketentuan :

1. Pelaksanaan pembangunan tidak melanggar Garis Sempadan Pagar (GSP) dan Garis Sempadan Bangunan (GSB);
2. Pelaksanaan pembangunan harus sesuai dengan yang dimintakan izin, baik luas maupun fungsi;
3. Keberadaan bangunan tidak akan membahayakan dan merugikan kepentingan umum/orang lain;
4. Memasang stiker IMB pada lokasi pembangunan yang dapat dilihat umum;
5. Wajib membayar retribusi sebesar Rp. 1.737.450,00;
6. Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung ini berlaku sepanjang bangunan, pemilik dan fungsi bangunan tidak mengalami perubahan.

Pada Tanggal : 20 Februari 2017
 Dikeluarkan di : Kab. Bantul

Kepala

Ir. Sri Muryuwantini, MM
 NIP. 196203091989032002



Gambar : Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung
 (Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Sung Sang BATIK
Exotic Natural

Phone: 0274-6848233 085643368806
Email: sungsang_batik@yahoo.com

Product Ordered :
Batik Warna Alam & Syntetis;
Kain Jarit, Selendang, Sarung,
Hem, Blouse, Syai, dll
Melayani Pelatihan Batik & Pewarnaan

Alamat :
Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul,
Yogyakarta. 557892

NOTA PEMBELIAN

Untuk Tuan/Ny : Ha Nomor :
 Alamat : Tanggal :

Banyaknya	Nama Barang/Jenis Motif	Harga Satuan	Jumlah
1	Batik Srigunggu		700.000

Catatan :

Jumlah Rp.

DiscountRp.

Uang MukaRp.

Kurang/SisaRp.

Yogyakarta,
Petugas

(Signature)

Gambar : Nota Penjualan Batik Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

Gambar : Nota Penjualan Batik Srigunggu
(Sumber: Dokumentasi Dwi Nikasari, Mei 2017)

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

Aspek	Observasi
Batik Srigunggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik bentuk motif akar Srigunggu 2. Karakteristik bentuk motif daun Srigunggu 3. Karakteristik bentuk motif batang Srigunggu 4. Karakteristik bentuk motif bunga Srigunggu 5. Karakteristik bentuk motif buah Srigunggu 6. Karakteristik bentuk motif kupu-kupu

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan
Profil Dusun Giriloyo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang Dusun Giriloyo? 2. Apa saja potensi yang dimiliki oleh Dusun Giriloyo? 3. Kenapa Dusun Giriloyo dijadikan sebagai kampung batik? 4. Berapa banyak kelompok perajin batik yang terdapat di Dusun Giriloyo? 5. Bagaimana cara mengelola kelompok perajin batik tersebut? 6. Bagaimana perkembangan pengobatan tradisional <i>gurah</i> di Dusun Giriloyo?
Profil Batik Sungsang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana lokasi Sungsang Batik? 2. Bagaimana latar belakang Sungsang Batik?
Objek Material Batik Srigunggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah terciptanya Batik Srigunggu? 2. Bagaimana perkembangan Batik Srigunggu? 3. Apa saja bentuk motif yang terdapat di dalam Batik Srigunggu? 4. Apa saja isen-isen yang digunakan dalam Batik Srigunggu? 5. Bagaimana struktur pada bentuk motif Batik Srigunggu?
Objek Formal Batik Srigunggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna dari motif akar Srigunggu dalam Batik Srigunggu? 2. Apa makna dari motif daun Srigunggu dalam Batik Srigunggu? 3. Apa makna dari motif bunga Srigunggu dalam Batik Srigunggu? 4. Apa makna dari motif batang Srigunggu dalam Batik Srigunggu? 5. Apa makna dari motif buah Srigunggu dalam Batik Srigunggu? 6. Apa makna dari motif kupu-kupu dalam Batik Srigunggu?

JAWABAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

A. Aspek Profil Dusun Giriloyo

1. Isnaini Mutarom :

Dusun Giriloyo berada di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Dusun Giriloyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.500 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 425 pada tahun 2017. Penduduk Giriloyo 45% bekerja sebagai pengrajin batik, 20 % bekerja sebagai petani, 15 % bekerja sebagai pegawai, dan selebihnya menjadi penggarah dan wirausaha di rumah.

2. Isnaini Mutarom:

Dusun Giriloyo memiliki potensi yang sangat besar, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun organisasi. Area sungai, sawah, dan hutan masih cukup luas.

Agus Basuki Tapip:

Dusun Giriloyo memiliki potensi yang sangat baik dan juga memiliki tempat-tempat wisata yang cukup terkenal, yaitu Pemakaman Raja Mataram Islam, Makam Seniman, Museum Batik Giriloyo dan kampung batik yang terletak di Gazebo Giriloyo. Dusun Giriloyo juga menyimpan warisan budaya berupa kerajinan batik dan pengobatan tradisional *gurah*.

3. Agus Basuki Tapip:

Dusun Giriloyo dijadikan sebagai kampung batik pada tahun 2009, karena masyarakat Dusun Giriloyo secara turun-temurun masih menjaga warisan kebudayaan yang ada di sana yaitu kerajinan batik.

Mukhoyaroh:

Dusun Giriloyo yang memiliki potensi baik dalam sumber daya alam amupun sumber daya manusianya sehingga dapat mengembangkan kerajinan batik dan pengobatan tradisional *gurah*. Di Dusun Giriloyo berdiri sepuluh kelompok perajin batik setelah terjadinya peristiwa gempa bumi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006, karena setelah peristiwa gempa bumi tersebut banyak pelatihan-pelatihan batik yang masuk ke Dusun Giriloyo, seperti LSM Kabupaten Bantul, Balai Batik, Dompot Du'afa Republika, dan masih banyak lain. Kelompok-kelompok tersebut cenderung dikelola oleh kaum wanita, yang terdiri dari ibu-ibu dan para pemudi.

4. Mukhoyaroh:

Dusun Giriloyo terdapat sepuluh kelompok perajin batik yaitu Kelompok Batik Sekar Arum, Kelompok Batik Berkah Lestari, Kelompok Batik Giri Indah, Kelompok Batik Sido Mukti, Kelompok Batik Bima Sakti, Batik Sungsang,

Kelompok Batik Kedhaton, Kelompok Batik Sari Sumekar, Kelompok Batik Suka Maju, dan Kelompok Batik Sri Kuncoro.

5. Mukhoyaroh:

Sistem pengelolaan kelompok-kelompok batik ini cenderung seperti pengelolaan koperasi desa, yaitu para anggota menjual batik hasil garapannya ke kelompok batik yang diikutinya dan nanti kain tersebut akan dijual kembali. Pada awal pengelolaan kelompok-kelompok batik tersebut para anggota mendapatkan upah 5% dari hasil harga jual, namun para anggotanya kurang setuju, dan akhirnya disepakati bersama untuk merubah sistem upah dengan cara membeli batik yang sudah jadi dari para anggotanya. Di kelompok-kelompok batik tersebut juga terdapat pembagian SHU setiap akhir bulan Ramadhan. Pembagian SHU berbeda setiap orangnya, karena dilihat dari keaktifan para anggota. Harga jual kain batik di kelompok-kelompok tersebut berkisar antara Rp 150.000,- sampai jutaan rupiah, tergantung dari warna dan kehalusan batikan

6. Mukhoyaroh:

Di dusun Giriloyo saat ini terdapat sekitar 10 orang penggurah, yang terdiri dari kaum laki-laki. Bahan-bahan yang digunakan para penggurah di Dusun Giriloyo ini berasal dari akar tanaman Srigunggu yang dikeringkan dan ditumbuk hingga halus, yang nantinya hasil dari tumbukan akar tanaman Srigunggu tersebut yang akan digunakan untuk menggurah. Masyarakat Giriloyo membudidayakan tanaman Srigunggu salah satunya adalah dilahan milik H. Hisam.

B. Aspek Profil Sungsang Batik

1. Giyarti Takarina:

Sungsang Batik terletak di Giriloyo RT 04, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sungsang Batik memiliki tempat produksi dan *show room* yang berbeda tempat. Tempat produksi Sungsang Batik terletak di tengah dusun dan menjadi satu dengan rumah H. Ahmad Sunhaji, sedangkan *show room* Sungsang Batik terletak di jalan masuk Dusun Giriloyo.

2. Giyarti Takarina:

Sungsang Batik didirikan pada 26 Januari 2007 oleh Giyarti Takarina dan di kelola bersama H. Ahmad. Pendirian Sungsang Batik ini karena adanya dukungan dan pelatihan yang diadakan oleh Balai Batik dan LSM Kabupaten Bantul, serta selain pelatihan Giyarti Takarina juga menadapatkan modal berupa 2 tempat pewarna batik, 8 buah kain, dan mendapatkan uang modal Rp. 500.000,00. Sungsang Batik juga telah memiliki perijinan seperti Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Mikro, Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL), Izin Gangguan, dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung. Dalam proses membuat desain batik yang akan diproduksi Sungsang Batik di buat sendiri oleh H. Ahmad Sunhaji. Sungsang Batik dalam 1 bulannya dapat menjual kain

sekitar 150 lembar dan untuk Batik Srigunggu penjualan dalam jangka waktu satu bulan dapat mencapai 60 lembar kain yang terjual.

Ruslaini:

Sungsang Batik telah memiliki tempat produksi dan *show room* sendiri, sehingga dalam pembuatan batik dari memola, mencanting, mewarna, dan melorod di kerjakan di tempat produksi serta untuk pemajangan kain di pajang di *show room* Sungsang Batik. Dalam satu bulan Sungsang Batik dapat memproduksi kain hingga 180 kain. Batik Sungsang cenderung memproduksi batik dengan pewarnaan alam.

Susilowati:

Sungsang Batik telah memiliki rak susun, almari, dan manekin yang digunakan untuk memajang kain batik di *show room*, sehingga kain batik yang berada di *show room* dapat tertata rapi.

C. Aspek Objek Material Batik Srigunggu

1. H. Ahmad Sunhaji:

Batik Srigunggu ini terinspirasi dari tanaman Srigunggu yang menjadi salah satu komposisi obat untuk pengobatan tradisional *gurah* yang telah ada di Dusun Giriloyo. Dusun Giriloyo memiliki dua kearifan lokal yang cukup terkenal dan telah menjadi identitas budaya tersendiri bagi Dusun Giriloyo, yaitu pengobatan tradisional *gurah* dan kerajinan batik. Dari hal tersebut H. Ahmad Sunhaji ingin menyatukan kedua kearifan lokal tersebut ke dalam bentuk batik, sehingga dibuatlah batik dengan motif tanaman Srigunggu dan diberi nama Batik Srigunggu. Batik Srigunggu inilah yang menjadi icon tentang kearifan lokal dari Dusun Giriloyo.

2. Mukhoyaroh:

Batik Srigunggu ini diciptakan bersumber dari tanaman Srigunggu, karena tanaman tersebut digunakan untuk pengobatan tradisional *gurah* dan pengobatan tradisional *gurah* adalah salah satu kearifan lokal yang berada di Dusun Giriloyo, sehingga dijadikanlah tanaman srigunggu ini sebagai ide penciptaan batik ciri khas Giriloyo. Batik Srigunggu di Dusun Giriloyo mengalami perkembangan yang baik. Banyak para wisatawan yang minat terhadap Batik Srigunggu, karena batik tersebut adalah icon dari Dusun Giriloyo, yang mengusung tema kearifan lokal yang terdapat di Dusun Giriloyo. Batik Srigunggu telah dibuat oleh semua kelompok perajin batik yang berada di Dusun Giriloyo, namun yang paling utama memproduksi Batik Srigunggu adalah Batik Sungsang.

Hartinah:

Pengobatan tradisional *gurah* telah lama berkembang di Dusun Giriloyo, begitu pula dengan kerajinan batik, dua kearifan lokal tersebut berkembang beriringan dan sama-sama mengalami perkembangan yang pesat sehingga menjadi kearifan

lokal yang membuat Dusun Giriloyo terkenal hingga keluar daerah. Batik Srigunggu adalah batik identitas Dusun Giriloyo, namun dalam proses penggunaannya memang tidak terdapat aturan tertentu atau aturan khusus, sehingga dapat digunakan dalam acara resmi maupun tidak resmi, tetapi cenderung digunakan pada acara resmi.

3. H. Ahmad Sunhaji:

Batik Srigunggu menggunakan seluruh bagian dari tanaman Srigunggu dalam membuat motif, sehingga Batik Srigunggu memiliki enam motif, yaitu akar Srigunggu, daun Srigunggu, batang Srigunggu, bunga Srigunggu, buah Srigunggu, dan kupu-kupu. Dalam proses stilisasi Batik Srigunggu ini penggayaan yang digunakan adalah natural agar dapat mirip dengan bentuk aslinya. Dalam Batik Srigunggu ini motif utamanya adalah akar Srigunggu, karena dalam pengobatan tradisional *gurah* akar dari tanaman Srigunggu yang memiliki manfaat paling besar. Dalam proses stilisasi bentuk dari akar Srigunggu ini dibuat sedemikian mirip dengan bentuk aslinya, sehingga dapat menampilkan bentuk asli dari akar tanaman Srigunggu. Pada motif-motif penunjang terdapat motif daun Srigunggu, batang Srigunggu, bunga Srigunggu, buah Srigunggu, dan kupu-kupu, motif-motif tersebut dijadikan motif penunjang karena bagian dari tanaman Srigunggu. Dalam proses stilisasinya pun dibuat sedemikian mirip dengan bentuk aslinya. Sehingga dalam Batik Srigunggu ini bentuk-bentuk yang digunakan adalah bentuk-bentuk non geometris.

Mukhoyaroh:

Dalam Batik Srigunggu ini motif-motif yang dibuat adalah bersumber dari tanaman Srigunggu, sehingga bentuk motifnya dibuat hampir menyerupai dengan bentuk asli dari bagian tanaman Srigunggu tersebut. Motif utama dari Batik Srigunggu adalah bentuk akarnya, karena akar Srigunggu inilah yang dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional *gurah*, serta Batik Srigunggu ini adalah batik yang dibuat untuk menampilkan kearifan lokal yang ada di Giriloyo, maka dengan dijadikannya motif akar sebagai motif utama akan mempermudah untuk menandakan kearifan lokal pengobatan tradisional *gurah*. Serta motif penunjang dalam Batik Srigunggu ini adalah daun Srigunggu, batang Srigunggu, bunga Srigunggu, buah Srigunggu, dan kupu-kupu. Penggayaan dalam proses stilisasi bentuk motif Batik Srigunggu adalah menyerupai bentuk aslinya, sehingga dapat menampilkan kesan natural.

Wasingah:

Dalam proses pewarnaan Batik Srigunggu cenderung memilih warna latar yang gelap dan warna motif yang cerah, agar dapat membedakan antara latar dengan motifnya. Sehingga motif-motif Batik Srigunggu tersebut dapat terlihat jelas dan menonjol. Isen-isen dalam motif Batik Srigunggu tersebut juga dibuat dengan warna putih agar dapat memberikan warna lebih terang dari motif-motifnya.

4. H. Ahmad Sunhaji:

Dalam Batik Srigunggu ini terdapat isen-isen di motif utama dan motif penunjang. Isen-isen yang terdapat di motif Batik Srigunggu ini adalah *cecek*, *cecek tiga*, *cecek tujuh*, *cecek mawur*, *sawut*, *ukel*, *kembang pacar*, dan *kembang jeruk*.

Wasingah:

Isen-isen yang digunakan dalam batik Srigunggu ini setiap motifnya berbeda. Pada motif akar terdapat isen-isen *cecek* dan *cecek tiga*. Pada motif daun terdapat isen-isen *cecek*, *cecek mawur*, *kembang jeruk*, dan *sawutan*. Pada motif bunga terdapat isen-isen *sawut*, *ukel*, *cecek*, *cecek mawur* dan *cecek tujuh*. Pada motif buah terdapat isen-isen *cecek* dan *cecek mawur*. Pada motif kupu-kupu terdapat isen-isen *cecek* dan *cecek mawur*.

Mukhoyaroh:

Pemberian isen-isen berupa *cecek*, *cecek tiga*, *cecek tujuh*, *cecek mawur*, *sawut*, *ukel*, *kembang pacar*, dan *kembang jeruk* ini untuk memperindah bentuk motif Batik Srigunggu tersebut, serta mengisi bidang-bidang yang kosong dalam Batik Srigunggu.

5. H. Ahmad Sunhaji:

Dalam Batik Srigunggu ini memerlukan struktur untuk menata motif-motifnya agar dapat saling mengisi sehingga terlihat selaras dan lebih indah. Struktur penyusunan pada motif Batik Srigunggu ini dengan cara menggabungkan beberapa motif menjadi satu, seperti motif daun disusun bersamaan dengan motif bunga, motif batang, dan motif buah, motif buah disusun bersamaan dengan motif batang, motif akar disusun bersamaan dengan motif daun dan motif bunga. Dalam Batik Srigunggu keutuhan dapat dilihat pada motif utama dan motif penunjang yang saling memperkuat. Bentuk dari motif utama yang terkesan sedikit kaku dan tidak memiliki banyak isen-isen dapat terlihat luwes karena adanya motif penunjang yang memiliki kesan luwes. Penojolan dapat dilihat dari motif akar Srigunggu, karena karena motif akar Srigunggu ini yang memiliki makna paling kuat terkait dengan pengobatan tradisional *gurah*. Keseimbangan terletak pada penataan motifnya yang termasuk simetris karena antara bagian kanan dan bagian kiri memiliki motif yang sama dan ukuran motifnya yang disesuaikan dengan keadaan aslinya.

D. Aspek Objek Material Batik Srigunggu

1. H. Ahmad Sunhaji:

Dalam Batik Srigunggu ini memiliki makna yang berhubungan dengan pengalaman dan doa. Batik Srigunggu ini secara keseluruhan memiliki makna tentang awal masuknya pengobatan tradisional *gurah* sampai terkenal pengobatan tradisional *gurah* di Dusun Giriloyo. Makna secara keseluruhan tersebut diperoleh dari makna

setiap motif, seperti motif akar Srigunggu ini memiliki makna suatu kearifan lokal yang menjadi ciri khas di Dusun Giriloyo. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah pengobatan tradisional *gurah* yang telah lama ada di Dusun Giriloyo sehingga menjadi kebudayaan yang turun-temurun.

Hartinah:

Pengobatan tradisional *gurah* telah membawa berkah tersendiri bagi masyarakat Giriloyo, sehingga makna dalam Batik Srigunggu ini tetap berhubungan dengan pengobatan tradisional *gurah*. Makna yang terkandung dalam motif akar Srigunggu ini adalah pengobatan tradisional *gurah* yang telah lama ada dan menancap kuat di hati masyarakat Giriloyo serta menjadi tradisi yang turun-temurun.

Mukhoyaroh:

Melihat dari pengobatan tradisional *gurah* yang telah menjadi bagian dari masyarakat Giriloyo, maka motif akar Srigunggu ini diberi makna suatu kearifan lokal yang telah mendarah daging di hati masyarakat yang apabila tidak ada akan merasakan adanya kekurangan dari masyarakat Giriloyo. Akar digambarkan sebagai bagian dari tanaman yang menyokong dan memperkokoh berdirinya tumbuhan, sehingga motif akar Srigunggu ini diibaratkan seperti fungsi dari akar tanaman tersebut.

2. H. Ahmad Sunhaji:

Motif daun Srigunggu ini dilihat dari bentuknya memiliki makna tempat berkembangnya pengobatan tradisional *gurah* yaitu Dusun Giriloyo. Dusun Giriloyo merupakan dusun yang masih asri dan banyak area persawahan dan hutan sehingga mudah untuk membudidayakan tanaman Srigunggu. Dari hal tersebut Dusun Giriloyo dan pengobatan tradisional *gurah* juga menjadi pelantara terjalinnya silaturahmi antara masyarakat Giriloyo dengan masyarakat luar.

Mukhoyaroh:

Makna daun Srigunggu ini berhubungan dengan lingkungan atau tempat untuk mengembangkan pengobatan tradisional *gurah* yaitu Dusun Giriloyo. Dusun Giriloyo merupakan dusun yang masih memiliki banyak area persawahan dan hutan, sehingga banyak tanaman-tanaman liar yang tumbuh di dusun tersebut salah satunya adalah tanaman Srigunggu.

Hartinah:

Motif daun Srigunggu ini selain menggambarkan daerah yang indah juga bermakna sebuah persatuan dan persaudaraan yang dapat terjalin lewat pengobatan tradisional *gurah* yang terdapat di Dusun Giriloyo.

3. H. Ahmad Sunhaji:

Makna yang terkandung di dalam motif bunga Srigunggu ini di lihat dari bentuknya. Motif bunga Srigunggu memiliki makna kejayaan, kemakmuran, dan kebahagiaan yang diperoleh masyarakat Giriloyo dari pengobatan tradisional *gurah*. Motif bunga Srigunggu yang masih kuncup memiliki makna suatu kejayaan yang masih tersembunyi, motif bunga Srigunggu yang akan mekar memiliki makna suatu kejayaan yang mulai terlihat, dan motif bunga Srigunggu yang telah mekar memiliki makna suatu kejayaan yang telah diperoleh oleh masyarakat Giriloyo.

Mukhoyaroh:

Makna yang terkandung di dalam motif bunga Srigunggu ini adalah menggambarkan tentang kejayaan masyarakat Giriloyo, selain itu juga menggambarkan kemakmuran dalam masyarakat Giriloyo.

Hartinah:

Motif bunga Srigunggu ini menggambarkan tentang kejayaan, kemakmuran dan kebahagiaan yang diperoleh masyarakat Giriloyo.

4. H. Ahmad Sunhaji:

Motif batang Srigunggu yang dilihat dari bentuknya ini memiliki makna suatu masyarakat yang saling bekerjasama atau bergotong royong, karena mereka harus memiliki sikap sosial dan tidak boleh sombong, acuh, dan egois.

Mukhoyaroh:

Motif batang Srigunggu memiliki gambaran bahwa masyarakat Dusun Giriloyo telah memiliki sikap sosial yang baik, seperti suka bergotong-royong.

Hartinah:

Masyarakat Giriloyo bekerjasama dalam menjaga kearifan lokal, mereka bersama-sama membudidayakan tanaman Srigunggu agar pengobatan tradisional *gurah* dapat terus berkembang dengan baik di Dusun Giriloyo. hal tersebut digambarkan dengan menggunakan motif batang pada Batik Srigunggu.

5. H. Ahmad Sunhaji:

Motif buah Srigunggu dilihat dari bentuk buahnya menggambarkan sikap saling tolong-menolong antar sesama, karena dalam kehidupan bermasyarakat haruslah menjaga hubungan timbal balik antar sesama. Apabila kita sering menolong orang lain yang sedang menghadapi kesulitan, suatu saat kita mengalami musibah pasti akan datang pertolongan dari sesama.

Mukhoyaroh:

Motif buah Srigunggu ini menggambarkan buah dari kerukunan warga Giriloyo dan sikap saling tolong-menolong adalah kebahagiaan dan kedamaian antar warga.

Hartinah:

Motif buah Srigunggu ini menggambarkan sikap saling tolong-menolong yang telah diterapkan oleh masyarakat Giriloyo, salah satunya lewat pengobatan tradisional *gurah*.

6. H. Ahmad Sunhaji:

Motif kupu-kupu memiliki makna setiap manusia yang telah diberi rasa kebahagiaan harus diiringi dengan rasa bersyukur kepada Tuhan YME.

Mukhoyaroh:

Bentuk dari motif kupu-kupu disini adalah wujud kebahagiaan yang dianugerahkan oleh Tuhan YME kepada masyarakat Dusun Giriloyo lewat pengobatan tradisional *gurah*.

Hartinah:

Motif kupu-kupu ini adalah gambaran rasa syukur masyarakat Dusun Giriloyo kepada Tuhan YME atas rejeki, kebahagiaan, kesuksesan dan lain-lain. Masyarakat Giriloyo juga tidak menanamkan rasa sombong didiri mereka atas semua yang telah didapatkan.

KISI-KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

Aspek	Dokumentasi
Dokumen tidak tertulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gapura masuk Desa Wukirsari 2. Petunjuk arah masuk Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung 3. Tempat mencanting Batik Sungsang 4. Tempat pewarnaan Batik Sungsang
Dokumen tertulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta lokasi Dusun Giriloyo 2. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wukirsari tahun 2016-2022 3. Nota hasil penjualan batik Srigunggu 4. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Mikro 5. Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL) 6. Izin Gangguan 7. Izin Mendirikan Bangunan (IMB) Gedung

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : H. Ahmad Sunhaji
Umur : 50 th
Alamat : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Wirasaha Batik

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Maret 2017

Responden,



.....
AHMAD SUNHAJI

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Giyarti Takarina
Umur : 45 Tahun
Alamat : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Wirasaha Batik

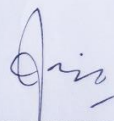
Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Maret 2017

Responden,


.....
Giyarti Takarina

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : I Shaini Mukhtarom
Umur : 42.
Alamat : Rt.02 Karangkulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul.
Pekerjaan : Pamong Desa / Dukuh


Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Maret 2017

Responden,


I Shaini Mukhtarom

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Agus Basuki Tapip
Umur : 51 tahun
Alamat : Cepogkehan, rt 03, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Pamong Desa Wukirsari

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Maret 2017

Responden,



Agus Basuki Tapip

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Mukhoyaroh
Umur : 60 th
Alamat : Karang Kulon, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Pembatik (ketua kelompok Batik Terbuka)

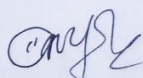
Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Mei 2017

Responden,


Mukhoyaroh

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Wasingah
Umur : 49 th
Alamat : Karang Kulon, Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Pembatik


Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Mei 2017

Responden,


.....Wasingah.....

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Ruslaini
Umur : 42 th
Alamat : Karang Kulon Rt 06, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Pembatik


Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Mei 2017

Responden,


...Ruslaini.....

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Harkinah

Umur : 74 th

Alamat : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul

Pekerjaan : Perajin di kelompok Bakiik Bima Sakti (perajin tertua)

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari

NIM : 13207241009

Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Mei 2017

Responden,



Harkinah.....

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Susilowati
Umur : 28 th
Alamat : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Menunggu show room Batik Sungsang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dwi Nikasari
NIM : 13207241009
Prodi/Jurusan : Pend. Kriya/Pend. Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara di Desa Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Bentuk dan Makna Motif Batik Srigunggu di Daerah Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, Mei 2017

Responden,



Susilowati

.....



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 330d/UN.34.12/DT/III/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 7 Maret 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul:

BENTUK DAN MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU DI DAERAH GIRILOYO, WUKIRSARI, IMOGIRI, BANTUL

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : DWI NIKASARI
NIM : 13207241009
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2017
Lokasi : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.
NIP 19721110 200701 1 003



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 13 Maret 2017

Kepada Yth. :

Bupati Bantul
 Up. Kepala BAPPEDA Bantul
 di Bantul

Nomor : 074/2475/Kesbangpol/2017
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 330d/UN.34.12/DT/III/2017
 Tanggal : 7 Maret 2017
 Perihal : Permohonan Izin penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"BENTUK DAN MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU DI DAERAH GIRILOYO, WUKIRSARI, IMOIRI, BANTUL"** kepada:

Nama : DWI NIKASARI
 NIM : 13207241009
 No.HP/Identitas : 08974112272/3402146912940001
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Giriloyo, Wukirsari, Imogiri, Bantul
 Waktu Penelitian : 14 Maret 2017 s.d 30 April 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
 BADAN KESBANGPOL DIY

 AGUNG SUPRIYONO, SH
 NIP. 19601026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1066 / S1 / 2017

Menunjuk Surat : Dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY Nomor : 074/2475/Kesbangpol/2017
Tanggal : 13 Maret 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **DWI NIKASARI**
P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang**
NIP/NIM/No. KTP : **3402146912940001**
Nomor Telp./HP : **08974112272**
Tema/Judul Kegiatan : **BENTUK DAN MAKNA MOTIF BATIK SRIGUNGGU DI DAERAH GIRILOYO, WUKIRSARI, IMOIRI, BANTUL**
Lokasi : **Industri Batik Sungsang Girilojo, Wukirsari, Imogiri, Bantul**
Waktu : **14 Maret 2017 s/d 14 Mei 2017**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 14 Maret 2017

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian
Penelitian dan Pengembangan u.b.
Kasubid Penelitian dan
Pengembangan

HENY ENDRAWATI, SP.MP
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, dan Perindustrian Kab. Bantul
4. Camat Imogiri
5. Lurah Desa Wukirsari, Kec. Imogiri
6. Pengelola Pengrajin Batik Sungsang Batik, Wukirsari, Imogiri
7. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
8. Yang Bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
KECAMATAN IMOIRI
DESA WUKIRSARI**

Alamat : Nogosari I Wukirsari Imogiri Bantul No Telp : 02746460914

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 45

Dengan ini Lurah Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Dwi Nikasari
NIM : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni U N Y Yogyakarta
ALAMAT :
No KTP : 3402146912940001
No Telp : 08974112272
Keperluan : Study dalam rangka pembuatan Skripsi
Lokasi : Industri Batik Sungsang Giriloyo Desa Wukirsari
Waktu : Mulai 14 Maret s/d 14 Mei 2017
Judul : **Bentuk dan Makna motif Batik Srigunggu di Daerah Istimewa Yogyakarta.**
Mengijinkan untuk mengadakan penelitian dalam rangka pembuatan skripsi di
Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri kabupaten Bantul

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu melapor kepada pejabat yang berwenang setempat (Dukuh /RT) .
2. wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan yang berlaku .
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Lurah Desa .
4. ijin ini diberikan hanya untuk kepentingan akademik dan tidak boleh disalahgunakan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah .
5. surat ijin ini bisa diperpanjang bila diperlukan .
6. Surat ijin dapat dibatalkan bila sewaktu waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan ketentuan tersebut diatas .

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Wukirsari, 04 April 2017
Lurah Desa

ARYANTI
196301032007012007

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dukuh Karangkulon
2. Yang bersangkutan .